PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH "UNGGULAN" AL-QODIRI 1 JEMBER

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh

ZULFA KAMILATUN NAFILAH
NIM: 08493190001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
MARET 2023

PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH "UNGGULAN" AL-QODIRI 1 JEMBER

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Dosen Pembimbing

1. Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd
2. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.S.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh

ZULFA KAMILATUN NAFILAH
NIM: 08493190001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
MARET 2023

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **"Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember"** yang ditulis oleh Zulfa Kamilatun Nafilah ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, 9 Maret 2023
Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd
NIP. 19531011 197903 2 001

Jember, 9 Maret 2023
Pembimbing II

Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.S.I
NIP. 19810609 200912 1 004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **"Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember"** yang ditulis oleh Zulfa Kamilatun Nafilah ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji Tesis Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan diterima sebgai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd (.....)
2. Anggota :
   a. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M (.....)
   b. Penguji I : Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah H, M.Pd (.....)
   c. Penguji II : Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.S.I (.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 29 Maret 2023
Mengesahkan
Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Prof. Dr. H. Dahlan, M.Ag.
NIP. 197803172009121007

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Syukur *Alhamdulillah* penulis haturkan kepada kehadirat Allah SWT karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya semata, penulisan tesis yang berjudul **"Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember"** dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa tetap tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan ummat manusia dari lautan kemusyrikan menuju pantai keimanan yakni *Ad-dinul Islam wa Nuuriliman*.

Sudah menjadi suatu kewajaran kalau dalam penulisan tesis ini masih dijumpai beberapa kekurangan dan kesalahan, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam mengerjakan dan menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh karena itu, diharapkan nasehat, kritik dan saran yang konstruktif untuk kesempurnaan hasil pemikiran dan demi pengembangan ilmu selanjutnya, sehingga gagasan pemikiran ini tidak berhenti sampai di sini, namun ada pengembangan yang lebih dinamis dan lebih obyektif serta dapat dipertanggung jawabkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kemudian penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung pembuatan karya ilmiah berupa tesis ini sehingga dapat terselesaikan, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di kampus ini dengan segala fasilitas yang mendukung.
2. Prof. Dr. Moh Dahlan M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan motivasi sekaligus memberikan banyak ilmu dan bimbingan yang bermanfaat.
3. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

Jember atas support dan motivasi, dan arahan serta kemudahan pelayanan selama menempuh studi di kampus ini.

4. Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I Tesis yang telah banyak memberikan, arahan, dan dukungan dalam penyelesaian tesis ini
5. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.S.I, selaku Dosen Pembimbing II Tesis yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta masukan yang membangun dalam penyelesaian tesis ini.
6. Seluruh dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah banyak memberikan wawasan ilmu pengetahuannya, pendidikan, dan bimbingan selama penulis menempuh studi di almamater tercinta Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
7. Ny. Hj. Ilmi Mufidah, S.Pd.I., selaku kepala Madrasah Tsanawiyah "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember yang telah memberi izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di madrasah tercinta.
8. Seluruh civitas academika beserta para siswa Madrasah Tsanawiyah "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember yang telah bekerjasama memberikan data dan informasi untuk melengkapi data penelitian dalam penyusunan Tesis ini.
9. Orang Tuaku tercinta, Abi H. Moh. Masrur dan Umi Hj. Siti Fauzah beserta keluarga besarku Bani Masrur yang senantiasa berdo'a dan bersabar dalam memberikan motivasi dan dukungan moril maupun materil.
10. Suamiku tercinta, Ihwan Huda Al Mujib, M.I.Kom., yang setia mendampingi dan berbesar hati memberikan motivasi dan support baik materi dan non materi selama menempuh studi hingga terselesaikannya Tesis ini.
11. Semua teman-teman kelas MPAI-A dan seperjuangan angkatan 2019 yang telah memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya Tesis ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan, selain *jazaakumullah khairan katsiiran*. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridha-Nya dan memberikan balasan yang berlipat ganda atas semua jasa baik yang telah diberikan selama ini. Semoga penyusunan Tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi khusunya, dan bagi pembaca pada umumnya, Amiin.

Jember, 29 Maret 2023
Hormat saya,

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Zulfa Kamilatun Nafilah, 2023. Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd. Pembimbing II: Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M. S.I

Kata kunci : Budaya, Pesantren, Pengembangan Karakter

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional yang unik. Pola pendidikan pesantren mengedepankan pendidikan moral yang disebut dengan pendidikan akhlak. Peran yang diambil adalah upaya mencerdaskan anak bangsa yang kini terus menerus dilakukan tanpa henti. Hingga saat ini, pesantren tetap konsisten mengambil peran urgen dalam pengembangan karakter anak bangsa, dengan melebarkan sayapnya mendirikan lembaga pendidikan formal yang menerapkan nilai-nilai kepesantrenan guna melahirkan generasi bangsa yang berkualitas. Tidak hanya cerdas, tetapi juga melahirkan generasi bangsa yang kokoh dan paripurna sesuai dengan ajaran Islam.

Berpijak dari uraian di atas, peneliti hendak mengungkap dan menemukan (1) Bentuk budaya pesantren yang diterapkan di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember dalam mengembangkan karakter siswa. (2) Proses penerapan budaya pesantren di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember dalam mengembangkan karakter siswa. Dan (3) Dampak penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian diuji keabsahanya dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member check.*

Hasil penelitian ini menemukan; (1) Bentuk budaya pesantren di madrasah ini yaitu artefak meliputi bangunan tampak seperti gedung madrasah, masjid, perpustakaan, dan penggunaan laptop. Kebiasaan menggunakan Bahasa asing (Arab dan Inggris) dan *ro'an*. Tradisi keagamaan shalat berjama'ah, Manaqiban, membaca Al-Qur'an, membaca kitab kuning, membaca surat al-Waqi'ah dan kholasah. Kegiatan seremonial apel pagi, upacara Hari Senin, upacara 17 Agustusan, upacara Hari Santri, dan acara peringatan peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, 1 Muharram, dan sebagainya. Simbol-simbol seperti kalender pesantren, dan model pakaian; Nilai-nilai yang dianut oleh siswa yaitu nilai akidah, ibadah, dan akhlak; Asumsi dasar yang mendasari karakter dan perilaku siswa adalah keyakinan pada *dawuh* kiai, dan ideologi Islam *ahlus-sunah wal jama'ah al-nahdliyyah*. (2) Proses penerapan budaya pesantren di madrasah dilakukan melalui proses internalisasi yang terdiri tiga tahap yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Dan (3) Terdapat dampak penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa, yaitu karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRACK

Zulfa Kamilatun Nafilah, 2023. Application of Islamic Boarding School Culture in Developing Student Character at MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember. Postgraduate Islamic Religious Education Study Program Thesis of Kiai Haji Achmad Siddiq Jember State Islamic University, Advisor I : Prof. Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd. Supervisor II: Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M. S.I

Keywords: Culture, Islamic Boarding School, Character Development

Islamic boarding schools are one of the unique traditional educational institutions and cannot be found in other institutions. The pattern of *pesantren* education is that prioritizes moral education or what is called morals. The role taken is that efforts to educate the nation's children are continuously carried out without stopping. Up to now, the role of *pesantren* education is extraordinary in shaping the character of the nation's children. Not only making it a smart generation, but also a strong and plenary generation of the nation.

The focus of this research is: 1) What is the form of *pesantren* culture in developing the character of students at MTs. "*Unggulan*" Al-Qodiri 1 Jember?, 2) How is the application of *pesantren* culture in developing the character of students at MTs. "*Unggulan*" Al-Qodiri 1 Jember?, 3) What is the impact of implementing Islamic boarding school culture in developing the character of students at MTs. Al-Qodiri 1 Jember?. This study uses a type of qualitative research with a case study approach. This research was conducted at MTs. "*Unggulan*" Al-Qodiri I Jember. Data collection techniques were carried out through interviews, observation, and documentation studies. The data analysis used is interactive from Miles and Huberman which consists of condensation data, display data, and conclusion drawing verification. The validity of the data in this study used source triangulation, method triangulation, and member checks

The results of this study are as follows: 1) the form of *pesantren* culture in MTs. Al-Qodiri I "*Unggulan*" namely artifacts traditions (customs) include the use of foreign languages (Arabic and English). The tradition of student religiosity namely congregational prayers, sunnah prayers, dhikr *(Manaqiban)*, reading the *Qur'an*, reading the yellow book. Ceremonial activities such as morning assembly. The symbols such as the Islamic boarding school calendar, clothing models, etc.; the values held by students in this madrasa can be divided into three types, namely the values of faith, worship, and morals.; the basic assumption that underlies the character and behavior of students is belief in the preaching of the *Kiai*, and the Islamic ideology of *ahlus-sunah wal jama'ah al-nahdliyyah*. 2) The application of *pesantren* culture is carried out through an internalization process consisting of three stages, the transformation, value transaction, and the process of trans internalization. 3) there is an impact of implementing Islamic boarding school culture on the development of student character (personality) is enormous. These characters can include religion, nasionalism, independence, mutuali cooperation, and integrity.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

ملخص البحث

زلفى كاملة نافلة، ٢٠٢٣. تطبيق الثقافة المعهدية الإسلامية في تطوير شخصية الطلبة في المدرسة المتوسطة الإسلامية "المتفوقة" القادري ١ جمبر. البحث العلمي. قسم التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف: (١) الدكتورة الحاجة تيتيك روحانة هدايتي الماجستير و(٢) الدكتور زين العابدين الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الثقافة، والمعهد الإسلامي، وتطوير الشخصية

إن المعهد الإسلامي هو إحدى المؤسسات التعليمية التقليدية الفريدة التي لا توجد في المؤسسات الأخرى.وكان اسلوب التعليم في المعهد الإسلامي هو أنه يعطي الأولوية للتربية السلوكية أو ما يسمى بالأخلاق. والدور المستخدم هو أن الجهود المبذولة لتعليم أطفال الوطن سوف يقام بصورة مستمرة دون توقف. حتى هذه الأيام، فإن دور التربية في المعهد الإسلامي يكون من الأشياء المتميزة في تشكيل شخصية أطفال الأمة. ليس فقط في جعلهم جيلًا ذكيًا، ولكن أيضًا ليكون جيلا قويا وشاملا للأمة.

وتركيز هذا البحث هو: (١) كيف شكل الثقافة المعهدية الإسلامية في تطوير شخصية الطلبة في المدرسة المتوسطة الإسلامية "المتفوقة" القادري ١ جمبر؟ وكيف تطبيق تطبيق الثقافة المعهدية الإسلامية في تطوير شخصية الطلبة في المدرسة المتوسطة الإسلامية "المتفوقة" القادري ١ جمبر؟ وكيف التأثير من تطبيق الثقافة المعهدية الإسلامية على تطوير شخصية الطلبة في المدرسة المتوسطة الإسلامية "المتفوقة" القادري ١ جمبر؟. واستخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الكيفي من خلال دراسة الحالة. وأقيم البحث في المدرسة المتوسطة الإسلامية "المتفوقة" القادري ١ جمبر. وطريقة جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي المراقبة والمقابلة والتوثيق. و تم تحليل البيانات المحصولة باستخدام تقنية التحليل التفاعلي لمايلز وهوبرمان وسالدانا. وبعد ذلك، اختبار صحة البيانات باستخدام تثليث المصادر والطريقة وتفتيش الأعضاء.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث فهي: أن شكل الثقافة المعهدية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الإسلامية "المتفوقة" القادري ١ جمبر هو الأول، الآثار, و(ب) العادات التي تشتمل على استخدام اللغات الأجنبية (العربية والإنجليزية)، والعروض الفنية المسرحية السعيدة مثل جمعية القراء، وجمعية الخطباء، يعني الخطابة بثلاث اللغات (العربية، والإنجليزية، والإندونيسية)، وقراءة كتب التراث، والتكاتف؛ ويمكن تقسيم القيم التي يحملها الطلاب في هذه المدرسة إلى ثلاثة أنواع، وهي الأول، قيم الإيمان والعبادة والأخلاق. والثالث، الافتراض الأساسي الذي تقوم عليه شخصية وسلوك الطلاب هو التيقن بأقوال الشيخ، والعقيدة الإسلامية لأهل السنة والجماعة النهضية. و(٢) تطبيق تطبيق الثقافة المعهدية الإسلامية من خلال التحويل, عملية استيعاب القيم. و(٣) أن التأثير من تطبيق الثقافة المعهدية الإسلامية على تطوير شخصية الطلبة. ويمكن أن تتضمن هذه الشخصيات من الطابع والديني وحب الوطن والنزاهة والتعاون المتبادل والإستقلا ل.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN vi

KATA PENGANTAR v

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

DAFTAR BAGAN xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Definisi Istilah 9

F. Sistematika Penulisan 11

BAB II KAJIAN PUSTAKA 13

A. Penelitian Terdahulu 13

B. Kajian Teori 23

1. Budaya Organisasi 24
2. Pesantren 43
3. Pendidikan Karakter 58
4. Budaya Pesantren dan Pengembangan Karakter Siswa 69

C. Kerangka Konseptual 73

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III METODE PENELITIAN 74
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 74
B. Lokasi Penelitian 74
C. Kehadiran Peneliti 75
D. Subyek Penelitian 76
E. Sumber Data 76
F. Teknik Pengumpulan Data 77
G. Analisis Data 80
H. Keabsahan Data 82
I. Tahap-Tahap penelitian 84
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 86
A. Paparan Data dan Analisis 86
1. Data Bentuk Budaya Pesantren di MTs "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember 86
2. Data Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember 113
3. Data Dampak Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember 126
B. Temuan Penelitian 137
BAB IV PEMBAHASAN 138
A. Bentuk Budaya Pesantren di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember 138
B. Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember 145
C. Dampak Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember 151
BAB VI PENUTUP 156
A. Kesimpulan 156
B. Saran 157
DAFTAR PUSTAKA 159
LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Skema Penelitian Terdahulu 20
Tabel 4.1 Program kompetensi MTs. “Unggulan” Al-Qodiri 1 Jember 89
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Santri Sehari-hari..... 122
Tabel 4.3 Temuan Penelitian Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs. “Unggulan” Al-Qodiri 1 Jember..... 137

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kegiatan Pekan Bahasa 2022 96
Gambar 4.2 Kegiatan Pagelaran Siswa MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember 98
Gambar 4.3 Kegiatan Mengaji Al-Qur'an Metode Tilawati 102
Gambar 4.4 Kegiatan Mengaji Al-Qur'an Metode Tilawati untuk Siswa Kalong 103
Gambar 4.5 Kegiatan Pembelajaran Metode Amtsilati Kelas VII 105
Gambar 4.6 Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning Kelas IX 105
Gambar 4.7 Model Pakaian siswa MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember. 108

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Pembentukan karakter Thomas Lickona berdasarkan tingkatakannya 62
Bagan 3.1 Kerangka Konseptual 73

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tergolong tradisional di Indonesia.[1] Kemampuannya untuk tetap eksis hingga saat ini, sungguh mencengangkan. Padahal tantangan dan rintangan serta persaingan dengan pesantren-pesantren modern maupun sekolah-sekolah umum lainnya sangat berat. Pada dasarnya pesantren adalah tempat belajar para santri, dimana mereka tinggal di suatu wilayah bersama gurunya untuk belajar ilmu agama. Melalui pesantren ini, santri dapat belajar kitab-kitab klasik untuk mendalami ilmu agama dan berbagai *skill* lainnya sebagai alat untuk menopang kehidupannya nanti. Tujuan pendidikan pesantren yaitu untuk menanamkan nilai-nilai dalam upaya pembentukan karakter santri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pesantren merupakan lembaga masyarakat yang dibangun atas dasar kebutuhan akan ilmu agama. Untuk itu, demi memenuhi kebutuhan masyarakat pesantren hadir sebagai salah satu upaya penanaman nilai-nilai dalam membentuk kepribadian santri menjadi lebih baik, berakhlakul karimah, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. sebagaimana yang diatur dalam UU nomor 18 tahun 2019.[2] Pesantren juga lembaga yang multifungsional. Kiprahnya tidak hanya berkutat pada perkembangan pendidikan Islam saja, tetapi pada kemajuan lingkungan sekitar di bidang

[1] Ihwan Huda al-Mujib, "Komunikasi Keluarga Pesantren dalam Pembelajaran Politik dan Proses Penentuan Afiliasi Politik (Studi Etnografi terhadap Keluarga Pembina Pondok Pesantren As-Syakirriy di Jember Jawa Timur)" (*Tesis*, Universitas Braijaya Malang, 2018), 49.
[2] Undang-Undang Republik Indonesia, No. 18 Tahun 2019, Pasal 1 ayat 1 Tentang Pesantren.

sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi. Bahkan beberapa pesantren saat ini banyak merubah peradaban demi mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya.

Seiring berkembangnya zaman, kini dinamika pesantren terus bergulir hingga saat ini. Pesantren beradaptasi membentuk pola pendidikan baru dengan sistem modern dengan mengembangkan pola kehidupan yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Perbedaan tersebut dilihat dari beberapa hal, diantaranya kekhasan pola kepemimpinan pesantren, kurikulum pesantren, dan sistem nilai pesantren.[3] Tujuannya sama untuk mencetak generasi muslim yang paripurna. Memiliki kemampuan yang mumpuni dan karakter yang kokoh untuk menjadi tongkat estafet kepemimpinan bangsa selanjutnya. Maka tak heran jika pesantren dijadikan salah satu pendidikan alternatif dalam menyikapi kegagalan pendidikan dan pembinaan moral (*life skill)* manusia.[4]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sebagaimana yang dilansir dari bisnis.tempo.co bahwa data jumlah pesantren pada tahun 2021 telah mencapai 31.385 pesantren dengan jumlah santri kurang lebih 4,29 juta orang.[5] Data tersebut menunjukkan bahwa pesantren adalah lembaga yang dinamis. Lembaga yang terus menerus berkembang tanpa berhenti sedikitpun, baik dari aspek pembangunan fisik, kualitas, maupun kuantitasnya tanpa meninggalkan prinsip *Al-muhafadzatu*

---

[3] Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan: Pemetaan Wacana dan Reorientasi* (Jember: Pena Salsabila, 2011), 119-123.
[4] Evi Fatimatur Rusydiyah, "Konstruksi Sosial Pendiidkan Pesantren: Analisis Pemikiran Azyurmasi Azra", *Journal of Islamic Education Studies*, 5/1 (2017), 22.
[5] Diakses dari http://bisnis.tempo.co pada Sabtu, 30 Januari 2022.

'ala qodiimis sholih, wal akhdzu bil jadidil aslah.[6] Adanya pembaharusn dan perkembangan pesantren tersebut, tidak mengurangi eksistensi pondok pesantren sebagai model pendidikan karakter di Indonesia.[7] Sedangkan pola pendidikan pesantren sendiri diselenggarakan dengan mengembangkan kurikulum sendiri dengan kekhasan pesantren yang dimiliki. Yang tujuannya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diamanatkan dalam UUD RI Tahun 1945.[8] Sementara, untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut tidaklah mudah.

Terdapat banyak problematika yang terjadi pada dunia pendidikan terutama pada siswa. Krisis moral (karakter) salah satunya seperti kekerasan antar pelajar, pergaulan bebas, seks bebas, narkoba, dan sebagainya.[9] Menurut Antoncic kekerasan di kalangan pemuda semakin meluas, narkoba dan penyalahgunaan alkohol semakin lazim, dan kehamilan remaja kini umum terjadi.[10] Gejala tersebut menunjukkan krisis kronis dalam pendidikan etika generasi muda. Sedangkan kesempatan orang tua untuk mendidik anaknya sedikit sekali, karena terkendala urusan ekonomi dan sosial. Partisipasi sekolah atau madrasah sangat dibutuhkan untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[6] Evi Fatimatur Rusydiyah, "Konstruksi Sosial Pendiidkan Pesantren…", 43.
[7] M. Syaifuddien Zuhry, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf", *Jurnal Walisongo*, 19/2 (2011), 287.
[8] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren
[9] Vivi Chumaidi, "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah dan Pondodk Pesantren Sunan Drajat Lamongan)" (*Tesis*, Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 172.
[10] Antoncic, L. S. A "new era in humane education: how troubling youth trends and a call for character education are breathing new life into efforts to educate our youth about the value of all life", *Animal Law*, 9 (2003), 183-214.

menghadapi problematika ini. Pendidikan di sekolah harus semakin digencarkan. Terutama guru disini menjadi tombak utama dalam proses pembentukan karakter untuk mengatasi krisis moral yang terjadi.

Menurut Sulistyowati, ada beberapa alasan kenapa pendidikan karakter penting untuk dilaksanakan. *Pertama*, karakter merupakan nilai yang paling esensi yang harus dimiliki oleh generasi suatu bangsa maupun negara. Karena tanpa adanya nilai tersebut, generasi bangsa akan hilang kendali dan tak akan memiliki arah yang jelas untuk maju. *Kedua*, untuk menjadi bangsa yang kokoh, perlu adanya nilai-nilai yang harus dibangun, dibentuk dan dipelajari,.[11] Sehingga penguatan pendidikan karakter harus dibina sejak dini. Karena dengan ditanamkannya nilai-nilai sejak dini, anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang humanis, yang mampu mengembangkan potensinya menuju arah yang lebih baik dan positif.[12]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penguatan pendidikan karakter adalah tugas kita bersama. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pndidikan formal, non-formal, dan informal.[13] Perpres nomor 87 tahun 2017 menyebutkan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berorientasi pada siswa, keteladanan, dan pembiasaan sepanjang waktu.[14] Pembentukan karakter ini juga bisa dilakukan dengan latihan-latihan, pembiasaan, pembentukan sikap

---

[11] Endah Sulistiowati, *Impementasi Kuriklum Penddikan Karakter* (Jogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 2.
[12]Ach.Faiz Abrori, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius (Studi Kasus di MI Bustanul Ulum Kota Batu" (*Tesis*, Universitas Maulana Malik Ibrahimi Malang, 2020), 3.
[13] Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Bab 1 Pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
[14] Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Bab 1 Pasal 5 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

dan karakter atau *personality.*[15] Sementara untuk membentuk karakter siswa, seorang guru harus bisa menjadi suri tauladan terlebih dahulu bagi siswa-siswinya. Sedangkan sebaik-baik suri tauladan ialah Nabi Muhammad saw. sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah". (Q.S. Al-Ahzab: 21)[16]

Menurut Muhaimin, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui proses internalisasi yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap tranformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.[17] *pertama*, transformasi nilai ini sifatnya hanya sebatas menyampaian pengetahuan saya oleh para guru kepada para siswa-siswinya. Nilai-nilai yang disampaikan tersebut hanya masuk pada aspek pengetahuan saja (kognitif), yang memungkinkan suatu saat akan hilang jika kecerdasan seseorang lemah. *Kedua,* transaksi nilai dilakukan melalui proses komunikasi dua arah yang dilakukan antara guru dengan siswanya sehingga menimbulkan sebuah interaksi yang baik. Ketiga, transinternalisasi nilai. Transinternalisasi nilai ini jauh lebih mendalam dari tahap-tahap sebelumnya, tranformasi dan transaksi. Dimana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[15] Ralp W. Tyler, *Basic Prinsiples of Curriculum and instruction* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1975), 121.
[16] Al-Qur'an, 33: 21.
[17] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996),153.

komunikasi dan kepribadian guru memiliki peran yang urgen, dimana seorang guru harus memiliki kepribadian, sikap dan perilaku yang ideal agar nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa agar bisa menyatu dalam dirinya sehingga menjadi kebiasaan alam kehidupannya sehari-hari.

Sementara menurut Thomas Lickona mengatakan bahwa pembentukan karakter pada siswa melibatkan tiga aspek, yaitu *moral knowing, moral feeling, and moral behavior or action*.[18] Dimana pembentukan karakter harus berpatokan pada serangkaian *cognitive*, *atitides*, dan *motivation*, *behavios*, serta *skils*.[19] Pembentukan karakter dalam prosesnya tidak hanya mengajarkan mana yang bagus dan buruk pada siswa, tetapi juga menanamkan *habitual* baik sehingga siswa bisa mengerti, memahami, dan melakukan hal-hal bagus dan baik dalam setiap gerak-geriknya.[20]

Pembentukan karakter juga dilakukan oleh MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember. Madrasah ini adalah madrasah di bawah naungan pondok pesantren Al-Qodiri Jember. Pada mulanya, lembaga pendidikan ini memiliki fungsi yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya, yang secara prinsip mata pelajaran yang diterima oleh para siswa lembaga ini sama dengan madrasah lainnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, madrasah ini melakukan transformasi menjadi madrasah "unggulan" dengan menerapkan budaya pesantren ke dalam lingkungan madrasah. Adapun budaya pesantren yang diterapkan di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[18] Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untk Membentuk Karakter, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 69.
[19] Thomas Lickona, *Educating for Character*..., 51.
[20] Ach.Faiz Abrori, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius…", 26.

madrasah ini dikemas dalam lima kompetensi unggulan yang meliputi penggunaan Bahasa Asing selama 24 jam, mengkaji kitab kuning, mengkaji al-Qur'an, tahfidz Al-Qur'an dan lain sebagainya yang berorietasi pada *tafaqquh fiddiin*.[21] Sementara sistem yang dianut di madrasah ini ialah terintegrasi dengan memadukan pembelajaran umum dan agama terpadu. Ini semua dilakukan supaya madrasah ini tetap eksis dan proses pembentukan karakter berjalan efektif dan efisien.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di MTs. Unggulan Al-Qodiri 1 Jember dengan judul "Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember".

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini diformulasi menjadi beberapa sub fokus penelitian berikut ini:

1. Bagaimana bentuk budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember?
2. Bagaimana penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember?
3. Bagaimana dampak penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[21] *Observasi* MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember, 16 Februari 2022.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember.
2. Untuk mendeskripsikan proses penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember.
3. Untuk mendeskripsikan dampak penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember.

D. Manfaat Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi konstribusi dalam meningkatkan mutu atau kualitas pembelajaran serta menambah wawasan keilmuan tentang budaya pesantren dan pengembangan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu,

penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti serta memenuhi persyaratan kualifikasi keilmuan dalam menyusun karya tulis ilmiah selama menempuh pendidikan strata-2 dan menjadi mahasiswi Pascasarjana Universitas Kiai Haji Achmad Shiddiq Negeri Jember.

b. Bagi Institusi

Secara institusional, penelitian ini diharapkan mampu mmberikan masukan positif bagi lembaga marasah untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengembangan dan peningkatan mutu kegiatan yang sudah terprogram dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini bertujuan untuk memperjelas arah penelitian. Beberapa istilah yang akan dijelaskan berkaitan dengan "Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember" sebagai berikut:

1. Penerapan Budaya Pesantren

Penerapan bukan hanya sekedar melakukan aktivitas yang sudah direncanakan secara matang dan sungguh-sungguh, namun lebih dari pada itu. Penerapan merupakan rangkaian sistematis yang ditrancang secara sadar yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Sedangkan budaya pesantren ialah nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam rangka menginterpretasikan sebuah tindakan. Karakter pesantren sendiri sangat kental akan keagamaan, dan banyak mengajarkan akan nilai-nilai kebaikan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

Penerapan budaya pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan budaya pesantren di lingkungan madrasah dalam rangka mengembangkan karakter siswa secara optimal sebagai pedoman hidupnya dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Adapun budaya pesantren dalam penelitian ini adalah budaya pesantren yang berideologikan *ahlus sunnah wal jama'ah an-nahdliyyah*.

2. Pengembangan Karakter Siswa

Pengembangan karakter merupakan suatu upaya dalam melakukan pembinaan, perbaikan, pengembangan dan pembentukan pada watak, tabiat, karakter, serta kepribadian seseorang menjadi baik. Pengembangan karakter tersebut disesuaikan dengan norma agama maupun norma masyarakat yang berlaku. Karakter yang dikembangkan dilakukan melalui pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan. Yang tidak terbatas pada aspek kognitif saja, melainkan juga pada ketrampilan, dan sikap yang menyatu dalam diri siswa itu sendiri.

Adapun pengembangan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan karakter melalui penerapan budaya pesantren di lingkungan MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember. Adapun karakter

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

yang ingin dikembangkan adalah lima karakter utama dalam diri siswa yang meliputi; religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini menggambarkan alur pembahasan hasil penelitian yang ditulis dalam tesis. Dimulai dari bab pertama pendahuluan sampai pada bab keenam penutupan. Untuk mempermudah memahami isi tesis ini, maka setiap bab disajikan dalam bentuk deskriptif. Sedangkan sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang beirisi gambaran umum mengenai penelitian yang dilaksanakan. Pada bab ini di dalamnya terdiri dari latar belakang, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Bab dua adalah kajian pustaka, yang terdiri dari penelitian hasil reset sebelumnya, yaitu kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Kajian teori digunakan sebagai perspektif oleh peneliti, yang memuat kerangka konsestual tentang penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karkater siswa di MTs. “Unggulan” Al-Qodiri 1 Jember.

Bab tiga adalah metode penelitian yang dipakai dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendeskrsikan pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabahan data, dan tahap

penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Metode penelitian yang dipilih oleh peneliti merupakan acuan dasar yang digunakan peneliti untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang dirancang dalam fokus penelitian.

Bab empat adalah penyajian dan analisis data. Penyajian data ini diperoleh dari hasil pengamatan penelitian secara empiris dari lapangan. Bab ini terdiri dari gambaran objek penelitian, pemaparan data dan analisis, dan temuan penelitian. Fungsi dari bab ini sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menjawab pembahasan fokus penelitian..

Bab lima adalah pembahasan. Bab ini sudah tentu membahas data yang telah diperoleh sesuai dengan fokus penelitian yang dikaitkan dengan temuan peneliti selama di lapangan.

Bab enam adalah bab terakhir (penutup) dalam sebuah penelitian. Bab ini berisi kesimpulan secara keseluruhan hasil penelitian, dan saran untuk kemajuan objek penelitiaan. Fungsi bab ini adalah untuk memperoleh gambaran data hasil penelitian secara menyeluruh. Hasil penelitian sendiri berisi kesimpulan yang dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya, penelitian ini diakhiri dengan penutup daftar pustaka, dan lampiran-lampiran sebagai pendukung untuk melengkapi data penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai upaya mengetahui orisinalitas, *novelty* (nilai kebaruan), dan posisi penelitian tentang Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember. Penelitian-penelitian terdahulu adalah penelitian yang pernah mengangkat tentang budaya pesantren dan pengembangan karakter. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Achmad Fachrur Rozi pada tahun 2019 meneliti "Penanaman *Religious Culture* Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Annur II Al-Murtadlo Bululawang Malang dan Pondok Pesantren Al-Amin Suko Mojokerto)". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses penanaman nilai-nilai *religious culture pesantren* dalam membentuk karakter santri di dua pesantren yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan adalah *field research* dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses penanaman *religious culture pesantren* yang dilakukan pada kedua pesantren dilakukan dengan cara yang berbeda, yaitu dengan sistem *non integrated* dan sistem *integrated*.[22]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[22] Achmad Fachrur Rozi, "Penanaman Religious Culture Pesantren Dalam Membentuk Karakter

2. Ahmad Royani pada tahun 2020 meneliti "Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat: Studi Mutisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Jombang)". Penelitian ini bertujuan untuk mengkajis konstruksi dan proses internalisasi budaya pesantren di sebuah perguruan tinggi Islam dalam melahirkan akademisi religius moderat. Metode penelitian yang digunakan adalah *field research* dengan pendekatan kualitatif.. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konstruksi budaya pesantren pada kedua perguruan tinggi berlangsung atas dasar kebijakan pemimpin atau dawuh pengasuh (kiai). Sementara berkenaan dengan proses internalisasi nilai-nilai pesantren dilakukan melalui kegiatan ta'aruf, pembiasaan, internalisasi, dan institusionalisasi.[23]
3. Syarifatul Marwiyah pada tahun 2020 meneliti "Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember". Penelitian ini bertujuan untuk mencermati pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal di pondok pesantren Putri Salafiyah Bangil dan Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah *field research* dengan pendekatan kualitatif.. Hasil penelitian ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Annur Ii Al-Murtadlo Bululawang Malang dan Pondok Pesantren Al-Amin Suko Mojokerto)" (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019)

[23] Ahmad Royani, 2020, "Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat: Studi Mutistus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Jombang)" (*Disertasi*, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020)

mengungkapkan bahwa bentuk pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal dilakukan dengan memadukan pola salaf yang adaptif terhadap budaya lokal dengan mengakomodasi unsur-unsur modernitas yang diistilahkan dengan tradisionalis modernitas. Selain itu, corak budaya yang dianut dalam pesanten tersebut adalah *mix figurative*, yaitu campuran antara *post figurative, co figurative,* dan *pre figurative*. Sedangkan tipologi pengembangan budaya pesantren berbasis kearifan lokal adalah karismatik demokratis.[24]

4. Zainal Arifin pada tahun 2019 meneliti "Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya pesantren dalam membentuk karakter santri dalam bidang keilmuan, bidang akhlak, dan bidang sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *pertama*, peran budaya pesantren di bidang keilmuan, dilakukan melalui pembelajaran kitab-kitab klasik sebagai sumber belajarnya. Model pembelajarannya yaitu: dengan hafalan (tahfihz), hiwar atau musyawarah, *mudzakaroh* (bahtsul masail), *qiroatul kutub* (baca kitab), *muqoronah* (perbandingan), dan muhawarah atau muhadatsah (latihan bercakap/pidato). *Kedua*, peran budaya pesantren di bidang akhlak adalah akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada lingkungan yang kemudian diamalkan (diterapkan) dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, peran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[24] Syarifatul Marwiyah, "Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember", (*Disertasi*, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020)

budaya pesantren di bidang sosial diterapkan kepada santri untuk menyadari diri sebagai makhluk yang bermasyarakat (bersosial) seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab untuk kebaikan umat, dan lain sebagainya.[25]

5. Ahmad Mikal dan Fatkhul Mubin pada tahun 2020 meneliti "Pendidikan Karakter Melalui Budaya Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Muchtar Berkasi Utara)". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses penerapan budaya pesantren dalam menanamkan pendidikan karakter santri di pesantren. Metode yang digunakan penelitin ini adalah *field research* dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk budaya pesantren yang diterapkan melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan teguran. bagi yang tidak mengikuti akan diingatkan dan ditegur. A pabila sudah melampaui batas maka akan diberi hukuman atau sanksi berupa menulis, menghafal membaca al-Qur'an dan lainnya yang bersifat mendidik.[26]
6. Ervin Candra dan Amin Yusuf pada tahun 2021 meneliti "Tradisi Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral pada Santri". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi pondok pesantren dan nilai-nilai moral pada santri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25] Zainal Arifin, "Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri", *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2/2 (2019)
[26] Ahmad Mikal, Fatkhul Mubin, "Pendidikan Karakter Melalui Budaya Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Muchtar Berkasi Utara*", Jurnal Andragogi*, 2/3 (2020)

tradisi pondok pesantren berbentuk tradisi musyawarah dan bahtsul masail, tradisi setoran dan lalaran, tradisi mayoran, tradisi ro'an, tradisi menulis dengan pentul dan tinta bak, tradisi penulisan huruf pegon, dan tradisi tirakat. Metode penanaman nilai-nilai moral yaitu menggunakan metode pengajaran, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian motivasi, metode penegakan aturan, metode pengawasan. Dan faktor pendorong dan penghambat menanamkan nilai-nilai dipengaruhi dalam diri santri, kompetensi tenaga pendidik, hubungan antara pengelola, pengurus, dan santri, fasilitas, kegiatan santri, lingkungan, dukungan orang tua, dan teman sepermainan.[27]

7. M. Syaifuddien Zuhry pada tahun 2011 meneliti "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan pola pendidikan karakter yang diterapkan oleh pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pesantren sebagai sub kultur mempunyai tiga komponen inti, yaitu kepemimpinan kiai yang mandiri, tidak terkooptasi oleh pemerintah, kitab-kitab rujukan pengajian berasal dari kitab-kitab klasik, dan terakhir mempunyai *value system* yang mendukung. Sedangkan faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh keteladan kiai, intensitas komunikasi, yaitu interaksi yang baik antar santri, santri dengan pengurus, serta pengasuh dengan seluruh santri..

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[27] Ervin Candra, Amin Yusuf, "Tradisi Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral pada Santri", *Jurnal Universitas Negeri Semarang*, 6/1 (2021)

Da adanya aturan serta tata tertib dalam bentuk peraturan santri yang digunakan untuk melindungi kebijakan pondok.[28]

8. Fatmawati, dkk. pada tahun 2020 meneliti "Peran Pesantren Modern Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sebuah pondok modern dalam membentuk karakter kepemimpinan seorang santri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pesantren modern memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian santri untuk menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan pesantren modern memadukan sistem pembelajarannya antara klasikal dan modern. Selain itu, pembelajaran yang diterapkan menyesuaikan dengan keadaan dan kemampuan santri, sehingga hal tersebut dapat menarik perhatian dan minat belajar santri dengan mudah, serta tujuan pendidikan yang dinginkan tercapai. Ada enam metode yang diterapkan pesantren dalam membentuk karakter kepemimpinan santri, antara lain: pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, uswatun hasanah, dan pendekatan.[29]
9. Syadidul Kahar, dkk, "Peran Pesantren dalam membentuk Karakter Santri", Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pesantren Darusaa'dah Pangkalan Susu Kabupaten Langkat dalam Membentuk Karakter Santri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[28] M. Syaifuddien Zuhry, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf", *Jurnal Walisongo*, diakses dari https://journal. walisongo.ac. id/index. php/walisongo/article/view/159. 19/2 (2011)

[29] Fatmawati, dkk, Peran Pesantren Modern Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri", *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 6/1 (2020)

kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran pesantren dilakukan dengan berikut: 1) Ukhuwah Islamiyyah, yang terjalin oleh ikatan persaudaraan yang akrab antara ustad dengan santri. 2) Keikhlasan ustad dalam mengajar merupakan modal utama. 3) Kesederhanaan diajarkan melalui tindakan nyata dalam berpakaian, berpenampilan, dan kesederhanaan dalam makan dan minum, serta tutur bahasa yang merendah. 4) Pendidikan tanpa kekerasan, tidak pernah mengajari santri melakukan tindakan kekerasan dan radikal dalam menyikapi perbedaan agama. 5) Pengembangan skill santri agar dapat menopang hidupnya kelak di masyarakat.[30]

10. Vivi Chumaidi pada tahun 2019 meneliti "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah dan Pondodk Pesantren Sunan Drajat Lamongan)". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai budaya religius pesantren dalam membentuk karakter santri. Baik dari segi prosesnya, metode internaisasi yang digunakan dan implikasinya pada santri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa 1) proses internalisasi dilakukan dengan cara transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. 2) Metode internalisasi nilai menggunakan peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegak aturan, dan pemberian motivasi melalui metode

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[30] Syadidul Kahar, dkk, "Peran Pesantren dalam membentuk Karakter Santri", *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4/ 2 (2019)

pembelajaran bandongan, sorogan, penajian kitab, madrasah al-Qur'an, madrasah al-Diniyyah, dan uswatun hasanah. 3) Implikasi dari internalisasi tersebut pada santri adalah santri semakin memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, ikhlas, dan suka bersosialisasi dengan sejawatnya.[31]

Berikut dipaparkan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 1.1
Skema Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Achmad Fachrur Rozi, "Penanaman *Religious Culture* Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Annur Ii Al-Murtadlo Bululawang Malang dan Pondok Pesantren Al-Amin Suko Mojokerto)", 2019.	Penanaman *Religious Culture* Pesantren dalam membentuk karakter santri dilakukan dengan sistem pembelajaran integrasi dan non integrasi	- Studi tentang budaya pesantren dan pembentukan karakter - Penelitian kualitatif deskriptif	Studi tentang penanaman *religious culture* pesantren secara sepesifik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada internalisasi budaya pesantren dalam membentuk karakter siswa di madrasah
2.	Ahmad Royani, "Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat: Studi Mutistus Universitas Nurul Jadid Paiton	Proses internalisasi nilai-nilai pesantren pada perguruan tinggi dilakukan melalui kegiatan ta'aruf, pembiasaan, internalisasi, dan institusionalisasi	- Studi tentang budaya pesantren - Penelitian kualitatif	Studi tentang internalisasi budaya pesantren dalam melahirkan akademisi religius moderat di Perguruan Tinggi Islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus

[31] Vivi Chumaidi, "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah dan Pondodk Pesantren Sunan Drajat Lamongan)" (*Tesis*, Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

1	2	3	4	5
	Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Jombang", 2020.			pada internalisasi budaya pesantren dalam membentuk karakter siswa di madrasah
3.	Syarifatul Marwiyah, "Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember", 2020.	Pengembangan budaya kearifan lokal menggunakan tradisionalis modernitas	- Studi tentang budaya pesantren - Penelitian kualitatif	Studi tentang budaya pesantren berbasis kerifan lokal di pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada internalisasi budaya pesantren dalam membentuk karakter siswa di madrasah
4.	Zainal Arifin, "Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri", 2019.	budaya pesantren dalam membentuk karakter santri dilakukan dengan mendalami bidang keilmuan, bidang akhlak, dan bidang sosial	- Studi tentang budaya pesantren - Penelitian pustaka (*library research*)	fokus pada internalisasi budaya pesantren dalam membentuk karakter siswa di madrasah
5.	Ahmad Mikal Fatkhul Mubin, "Pendidikan Karakter Melalui Budaya Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Muchtar Berkasi Utara)", 2020.	Pendidikan karakter melalui budaya pesantren dilakukan dengan metode pembiasaan, keteladanan, dan teguran	- Studi tentang pendidikan karakter dan budaya pesantren - Penelitian kualitatif	Studi tentang pendidikan karakter melalui budaya pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada internalisasi budaya pesantren dalam membentuk karakter siswa di madrasah
6.	Ervin Candra, Amin Yusuf, "Tradisi Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral	penanaman nilai moral dilakukan dengan metode pengajaran, keteladanan,	- Studi tentang tradisi pesantren - Penelitian	Studi tentang tradisi pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moral, sedangkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1	2	3	4	5
	pada Santri", 2021.	pembiasaan, pemberian motivasi, penegakan aturan, pengawasan	kualitatif	penelitian yang akan dilakukan fokus pada internalisasi budaya pesantren dalam membentuk karakter siswa di madrasah
7.	M. Syaifuddien Zuhry, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf", 2011.	Pendidikan karakter akan terbentuk dengan menerapkan budaya pesantren	- Studi tentang budaya pesantren dan pendidikan karakter - Penelitian kualitatif	fokus pada internalisasi budaya pesantren dalam membentuk karakter siswa di madrasah
8.	Fatmawati dkk, "Peran Pesantren Modern Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri", 2020.	Peran pesantren terhadap pembentukan karakter santri dipengaruhi oleh keteladan kiai, intensitas interaksi yang baik, dan adanya aturan dan tata tertib	- Studi tentang pembentukan karakter - Penelitian kualitatif	Studi tentang pembentukan karakter kepemimpinan santri di pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada internalisasi budaya pesantren dalam membentuk karakter siswa di madrasah
9.	Syadidul Kahar dkk, "Peran Pesantren dalam membentuk Karakter Santri, Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya", 2019.	Enam metode yang diterapkan pesantren dalam membentuk karakter kepemimpinan santri, yaitu pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan, uswatun hasanah, dan pendekatan	- Studi tentang pembentukan karakter - Penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus	Studi tentang pembentukan karakter santri di pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada internalisasi budaya pesantren dalam membentuk karakter siswa di madrasah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1	2	3	4	5
10.	Vivi Chumaidi, "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah dan Pondodk Pesantren Sunan Drajat Lamongan), Tesis, Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang", 2019.	Proses internalisasi dilakukan dengan cara transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai	- Studi tentang budaya religius pesantren dan pembentukan karakter - Penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan multisitus	Studi tentang budaya religius pesantren dan pembentukan karakter santri di dua pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada internalisasi budaya pesantren dalam membentuk karakter siswa di madrasah

Berdasarkan *state of the arts* tersebut di atas, riset yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan beberapa persamaan, yakni sama-sama berbicara mengenai konsep budaya pesantren dan pendidikan karakter. Namun, letak perbedaan yang paling mendasar adalah nilai-nilai yang dikembangkan, dimana kajian dalam penelitian ini lebih menekankan pada penerapan budaya pesantren dalam lembaga formal yakni MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember dalam mengembangkan karakter siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Kajian Teori

Pada bagian ini, peneliti mengemukakan tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian. Diantaranya hal-hal tentang a) teori budaya organisasi, b) teori pesantren, c) teori pembentukan karakter, dan d) penerapan budaya pesantren dalam pembentukan karakter. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Budaya Organisasi

a. Definisi Budaya Organisasi

Sebelum menelisik lebih jauh tentang budaya organisasi, peneliti akan membahas tentang pengertian budaya organisasi. Secara harfiah budaya organisasi (*organization culture*) terdiri dari dua kata yaitu budaya (*culture*) dan organisasi (*organization*). Adapun budaya (*culture*), Koentjaraningrat, Bapak Antropolog Indonesia mengungkapkan kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta budhayah, bentuk jamak dari budhi yang artinya budi atau akal, sehingga budaya dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.[32] Pendapat lain datang dari Daft, yang mengartikan budaya sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, pemahaman serta norma inti yang dipegang oleh anggota organisasi.[33] Budaya adalah pola dari nilai-nilai dan asumsi yang diyakini mengenai bagaimana bekerja dalam organisasi. Pola ini dipelajari oleh anggota organisasi dan diterapkan untuk mengatasi permasalahan eksternal dan internal serta diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk memahami, berpikir, dan merasakan.

Sedangkan makna organisasi adalah wadah bagi masyarakat yang ingin mengembangkan skillnya supaya tujuan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[32] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 11.
[33] Richard L Daft, *Management*, Twelfth edition (United States of America: Cengage Learning, 2014), 89.

diinginkan tercapai secara mandiri.[34] Organisasi (*organization*) juga merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri dari paling tidak dua orang atau lebih yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.[35] Hal ini berkaitan dengan pendapat Robbins yang mengatakan bahwa organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar dan terkoordinasi dalam batasan-batasan yang relative jelas, serta bersama-sama dalam batas waktu tertentu dan terus menerus untuk mencapai suatu tujuan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi (*organizational culture*) adalah keseluruhan nilai, norma-norma, kepercayaan-kepercayaan, opini-opini yang dianut dan dijunjung tinggi bersama oleh anggota organisasi dan tercermin dalam sikap, diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar yang berfungsi menjadi pedoman dalam bertindak serta memberi arah dan corak (*way of thingking, way of life*) kepada anggota-anggota organisasi itu sendiri.

Bentuk penerapan sebuah budaya dalam sebuah organisasi, kini mengalami perkembangan menjadi sebuah istilah yang lebih sering didengar dengan nama budaya organisasi. Berikut beberapa definisi budaya organisasi menurut beberapa tokoh ahli yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34] Rivai dkk, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2009), 169.
[35] S.P. Robbins & A.Judge Timothy, *Organizational Behavior* (New Jersey: Pearson Education, Inc, 2013), 39.

1) Menurut Robbins, budaya organisasi adalah sekumpulan nilai, prinsip, tradisi, dan cara bekerja yang dianut bersama dan mempengaruhi perilaku serta tindakan para anggota organisasi.[36] Dalam pendapat lain Robbins dan Judge memaknai budaya organisasi sebagai suatu sistem yang dianut dan dilakukan oleh para anggota yang membedakan suatu organisasi dengan organisasi lainnya.[37]

2) Schein mendefenisikan budaya organisasi sebagai berikut:

> *"An Organization's culture is a pattern of basic assumptions invented, discovered or develop by a given group as it learns to cope with its problems of external adaptation and internal integration that has worked well enough to be considered valid and to be taught to new members as the correct way to perceive, think and feel in relation to these problems".*[38]

Menurut Schein, defenisi budaya organisasi ialah seperangkat asumsi dasar atau sistem keyakinan, norma, nilai-nilai yang dikembangkan di dalam sebuah organisasi, yang dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berpeilaku bagi seluruh anggota organisasi untuk menanggulangi masalah-masalah integrase internal dan adaptasi eksternal.

3) Menurut Zwell budaya organisasi merupakan cara hidup suatu organisasi yang secara turun temurun berlaku bagi anggota

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[36] Stephen P. Robbins and Mary Coulter, *Management, Eleventh edition* (United States Of America: Pearson Education, n.d.), 79.
[37] Stephen P. Robbins and Timothy A Judge, *Organizational Behavior*, 512.
[38] Schein, *Organizational Culture and Leadership* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2016), 21.

organisasi.[39] Budaya yang dimaksud termasuk apa yang diyakini, apa yang dilakukan dan bagaimana melakukan.

4) Menurut Gardner memberi pengertian budaya organisasi sebagai kekuatan yang tidak kelihatan (*intangible*) di balik sesuatu yang dapat dilihat (*tangible*) dari suatu organisasi, suatu energi sosial yang menggerakkan orang untuk bertingkah laku.

5) Menurut Kreitner dan Kinicki budaya organisasi merupakan nilai-nilai dan keyakinan anggota secara bersama yang menjadi dasar atas identitas suatu organisasi.[40] Pengertian tersebut menjelaskan tiga karakteristik utama budaya organisasi, yaitu budaya organisasi diteruskan pada anggota baru melalui kegiatan sosialisasi, budaya organisasi dapat mempengaruhi perilaku individu, dan budaya organisasi bekerja pada dua tingkat yang berbeda.

6) Menurut koenjtaraningrat, Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai a) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, b) suatu kompleks aktivitas kelakukan dari manusia dalam masyarakat, dan c) sebagai benda-benda karya manusia.[41]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[39] M. Zwell, *Creating a Culture of Competenc* (New York: John Wiley & Sons, Inc, 2000), 9
[40] Kreitner & Kinicki, *Organizational Behavior* (New York: McGraw-Hill Higher Education, 2001), 68
[41] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi adalah keseluruhan nilai, tradisi, norma, dan kepercayaan yang dianut dan dijunjung tinggi oleh anggota organisasi. Hal tersebut tercermin dalam sikap yang diperoleh dari pengalaman guna menentukan arah organisasi untuk mencapai suatu tujuan. Budaya organisasi merupakan kesepakatan bersama yang dijadikan suatu pedoman, dan menjadi pembeda antara oraganisasi yang satu dengan yang lainnya.

Sementara dalam organisasi atau lembaga pendidikan budaya paling tidak diartikan sebagai berikut:

1) Sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimilki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk prilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai lainya.
2) Norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan sebuah organisasi yang bertahan lama karena anggotanya mewariskan prilaku tersebut kepada anggota baru.

Sedangkan budaya dalam lembaga pendidikan Islam seperti madrasah merupakan faktor yang paling penting dalam membentuk siswa-siswinya menjadi manusia yang penuh optimis, berani,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Utama, 1993), 5

tampil, berperilaku kooperatif, dan kecakapan personal dan akademik, maka perlu diadakan penekanan pada penerapan budaya di madrasah. Penerapan budaya tersebut berarti melaksanakan dan menanamkan suatu nilai budaya menjadi bagian diri (*self*) orang bersangkutan. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.

b. Fungsi Budaya Organisasi

Adapun fungsi budaya organisasi menurut Robbins adalah sebagai berikut:

1) Budaya mempunyai peranan untuk menetapkan batasan sebagai pembeda antara satu organisasi dengan organisasi lainnya.
2) Budaya organisasi mengantarkan suatu perasaan akan identitas bagi anggota organisasi.
3) Budaya organisasi menimbulkan komitmen yang lebih luas dari pada kepentingan diri sendiri (individual).
4) Budaya organisasi meningkatkan stabilitas sistem social, karena budaya merupakan suatu ikatan sosial yang membantu mengikat kebersamaan organisasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5) Budaya organisasi sebagai mekanisme kontrol dalam membentuk sikap dan perilaku anggota organisasi.[42]

c. Bentuk-Bentuk Budaya Organisasi

Bentuk budaya ada kalanya dapat terlihat (*tangible*) dan tidak terlihat (*intangible*). Budaya memiliki tiga tingkatan, semakin dalam tingkatannya, maka semakin tidak jelas cara kerjanya. Menurut Schein, tiga tingkatan budaya tersebut adalah *artifact* (artefak), *values* (nilai-nilai), dan asumsi dasar.[43]

1) Artefak merupakan fenomena yang tampak, yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh suatu organisasi. Artefak dapat dikategorikan dalam bentuk fisik, perilaku, kebiasaan (tradisi), dan verbal. Artefak ini dapat meliputi cerita atau kisah, mitos, ritual, seremoni, dan sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2) Keyakinan dan nilai yang dianut merupakan sebuah konsep atau keyakinan (*ideals*), tentang tujuan akhir atau sebuah perilaku yang harus dicapai (*goals*), yang bersifat transedental untuk situasi tertentu (*values*), yang menjadi pedoman untuk memilih dan mengevaluasi sebuah tindakan maupun perilaku (*ideologis and rationalization*). Keyakinan dan nilai dapat meliputi ide,tujuan, nilai, aspirasi, ideologi, dan rasionalisasi.

3) Asumsi dasar dapat dikatakan asumsi tersirat yang membimbing suatu organisasi dalam bertindak. Asumsi dasar

[42] Stephen P. Robbins and Timothy A Judge, *Organizational Behavior*, 516.
[43] Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 24.

merupakan inti budaya organisasi yang tidak dapat diperdebatkan oleh siapapun. Asumsi dapat mempengaruhi anggota dan perilaku organisasi secara keseluruhan. Dan keyakinan para pendiri menjadi sumber terbentuknya asumsi dasar dalam sebuah organisasi. Asumsi dasar ini dapat meliputi keyakinan dan nilai yang diterima sebagai hal yang benar. Dalam hal ini dapat ditentukan sikap, persepsi, pemikiran dan perasaan.

Dari ketiga bentuk budaya tersebut yang paling inti adalah asumsi dasar. Asumsi dasar merupakan kunci untuk memahami dan mengubah budaya. Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, filosofi, tujuan, dan standar yang dianggap memiliki nilai intrinsik. Artefak terlihat nyata dan terdengar hasilnya didasarkan pada nilai-nilai dan asumsi dasar.[44]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menurut Daft pada tingkatan awal, budaya yang tampak (*tangible*) terdiri atas gaya berbusana, pola tingkah laku, simbol fisik, upacara organisasi/seremoni, tata ruang kantor. Pada tingkatan kedua adalah nilai-nilai yang diekspresikan dan diyakini, yang tidak dapat diamati tetapi dapat dilihat dari cara orang menjelaskan atau membenarkan pekerjaan mereka.[45] Anggota organisasi mempertahankan nilai ini pada tingkat kesadaran. Nilai-nilai yang mendasar yang menjadi sebuah budaya organisasi dapat

[44] Edgar H Schein, *Organizational Culture and Leadership*, (San Fransisco: Jossey-Bass, 2004). 24.
[45] Richard L Daft, *Management*, 99.

dipahami melalui manifestasi simbol, cerita, panutan, slogan dan seremoni. Pada tingkatan ketiga, adalah asumsi yang menjadilandasan dan kepercayaan atau keyakinan yang dalam. Asumsi dan keyakinan adalah esensi dari budaya yang secara tidak sadar memandu cara orang berperilaku dan membuat keputusan.

Berbeda dengan Daft, Schermerhorn mengungkapkan bahwa budaya organisasi dapat digambarkan dalam dua bagian yakni bagian luar merupakan budaya pengamatan (*observable culture*) dan bagian dalam adalah inti (*core culture*).[46] Budaya pengamatan adalah sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dibuktikan dalam pakaian kerja, bagaimana mereka menata kantor, berbicara, dan perilakunya kepada orang lain. Selain itu, budaya pengamatan juga membicarakan bagaimana pendiri organisasi melanjutkan bagian-bagian organisasi melalui sejarah (*stories*), pahlawan (*hero*), acara dan upacara (*rites and rituals*), dan tanda (*symbol*).

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, wujud kebudayaan terbagi menjadi 3 yakni *pertama*, ide-ide atau gagasan seperti pengetahuan, nilai-nilai, keyakinan, sikap, norma-norma, dan peraturan. *Kedua*, aktifitas manusia seperti pola komunikasi, taria-tarian, upacara adat, dan sebagainya. *Ketiga*, benda-benda hasil karya manusia seperti, seni, peralatan, dan lain sebagainya.[47]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[46] John R. Schermerhorn JR and Daniel G. Bachrach, *Management*, Fourteenth Edition (Hoboken: Wiley, 2020), 241.
[47] Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan ekonomi di Indonesia*, No.2 (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), 17.

d. Karakteristik Budaya Organisasi

Budaya memiliki karakteristik tersendiri. Karakter ini disebut juga sebagai elemen dasar dari konsep budaya secara universal. Menurut Gezon ada delapan karakteristik budaya organisasi, yaitu: budaya itu diciptakan berdasarkan pada *ideological system* yang terdiri dari ide, kepercayaan, nilai. *Technological system query* seperti keterampilan, keahlian dan seni yang mampu menghasilkan barang-barang. Dan *organizational system* seperti sistem keluarga dan kelas sosial yang membentuk perilaku secara efektif.

Budaya itu dipelajari. Untuk mengetahui bagaimana budaya dari suatu kelompok atau individu, seseorang dapat mengamatinya dari perilaku sehari-hari. Budaya adalah sebuah simbol. Gezon dan Kottak dalam bukunya menjelaskan *A symbol is something verbal or non-verbal, whitin a particular language or culture, that comes to stand for something else*.[48] Budaya itu menyangkut segala sesuatu yang sifatnya verbal dan non verbal, yang diwujudkan dalam sebuah bahasa sebagai sebuah budaya agar supaya dapat difahami. Budaya tersebut bersifat turun menurun. Budaya ini merupakan kelompok perwujudan yang diturunkan secara manusiawi. Nilai-nilai dan kebiasaan yang dianut oleh orang zaman dahulu secara terus-menerus dianut oleh generasi berikutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[48] Lisa Gezon and Conrad Kottak, *Culture* (New York: McGraw-Hill Education, n.d.__), 23.

Budaya mencangkup segalanya, bahkan fitur-fitur yang kadang-kadang dianggap sepele atau tidak layak untuk dipelajari secara serius seperti budaya kekinian (populer) juga termasuk bagian dari pada budaya. Budaya itu terintegrasi. Tidak hanya kegiatan ekonomi yang dominan dan pola-pola sosial yang terkait, tetapi budaya juga terdiri dari serangkaian nilai, ide, simbol, dan penilaian yang komplit. Budaya dapat beradaptasi dan menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi tertentu demi memenuhi kepuasan anggota organiasai tertentu. Budaya bersifat preskriptif yang artinya pembakuan. Dimana untuk mencapai suatu tujuan, sebuah organisasi harus melakukan pendekatan secara verbal melalui aturan tertentu yang sudah ada.[49]

Sementara Hodgetts juga menjelaskan bahwa karakter dari budaya itu dipelajari, tidak diwariskan atau berdasarkan biologis. Budaya itu diperoleh dengan belajar dan pengalaman yang kemudian dibagikan pada anggota organisasi tertentu untuk diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya juga berupa simbol untuk melambangkan satu hal mewakili yang lainnya. Budaya memiliki struktur dan terintegrasi. Perubahan di satu bagian akan membawa perubahan di bagian lainnya. Dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] Lisa Gezon and Conrad Kottak, *Culture*, 26.

terakhir budaya itu dapat disesuaikan pada kapasitas manusia, dan menyesuaikan diri sesuai dengan kondisi yang ada.[50]

e. Unsur-Unsur Budaya Organisasi

Menurut Koentjaraningrat unsur-unsur budaya terdiri dari tujuh unsur yang disebut dengan istilah *cultural universals* yang meliputi sebagai berikut:[51]

1) Bahasa merupakan hasil karya manusia yang digunakan sebagai alat untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Bahasa terdiri dari kata, huruf, ataupun verbal, yang dilakukan baik secara lisan maupun dengan tulisan.
2) Pengetahuan, Koentjaraningrat melihat unsur pengetahuan sebagai pengetahuan masyarakat tentang alam sekitar, entah itu kondisi geografis, flora dan fauna, waktu, sampai sifat dan tingkah laku manusia. Ini semua didapatkan dari proses belajar (sosialisasi) atau penyebaran informasi dari masyarakat luas.
3) Organisasi masyarakat atau sosial adalah kelompok-kelompok yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Contohnya organisasi yang dibentuk di sekolah atau kampus. Ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, salah satunya di bidang pendidikan.
4) Peralatan hidup dan teknologi berkaitan dengan cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[50] Richard M Hodgetts and Fred Luthans, *International Management*, Third (Singapore: McGraw-Hill Education, 1997), 96.
[51] Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan ekonomi di Indonesia*, 17.

hidup yang mendukung kehidupan manusia. Peralatan hidup atau teknologi bertujuan untuk memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada. Teknologi dapat berupa teknologi tradisional maupun teknologi modern, yang meliputi alat-alat produktif, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung, alat-alat transportasi san sebagainya.[52]

5) Mata pencaharian hidup. Berkaitan dengan kebutuhan kita sebagai manusia untuk mencari nafkah. Mata pencaharian hidup berkaitan dengan sistem ekonomi. Apa pun yang dilakukan manusia, baik berburu, bercocok tanam, menjad karyawan dan sebagainya tujuannya hanya untuk mendapatkan barang atau jasa yang bermanfaat di kehidupan sehari-hari.

6) Religi berkaitan dengan keagamaan yang meliputi keyakinan, kepercayaan, agama, serta ritual-ritual adat yang ada di masyarakat. Unsur religi juga ada kaitannya sama hal-hal sakral atau suci, misalnya tentang Tuhan, dewa, roh, makhluk halus, kosmogoni (penciptaan alam dan isinya), kosmologi (bentuk dan sifat alam), konsepsi tentang hidup dan mati, dunia akhirat, dan sejenisnya.

7) Kesenian bisa kita lihat di kehidupan sehari-hari sebagai karya. Kesenian ini mencakup berbagai hal yang diciptakan manusia dan dinilai memiliki estetika atau keindahan. Kesenian wujud

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[52] Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan ekonomi di Indonesia*, 17.

ekspresi manusia yang diciptakan dalam bentuk karya seni. Ditinjau dari bentuknya, kesenian dikelompokkan menjadi seni rupa yang dapat dinikmati oleh mata, seni suara yang dinikmati melalui telinga, dan seni gabungan dari keduanya seperti seni tari, drama, dan film.[53]

f. Tipologi Budaya Organisasi

Tipologi atau model budaya organisasi dapat dibagi dalam empat dimensi yang dijabarkan berikut ini:[54]

1) Budaya yang berorientasi kekuasaan

Budaya yang berorientasi pada kekuasaan adalah dimensi dari model budaya organisasi. Dalam organisasi mana pun ada kebutuhan untuk menggunakan kekuatan untuk melakukan kontrol dan mempengaruhi perilaku. Secara umum, organisasi budaya yang berorientasi kekuasaan sering memiliki pendekatan komunikasi *top down*, artinya komunikasi terjadi secara hierarkis dari atas ke bawah menurut struktur manajerial sebuah organisasi.

2) Budaya berorientasi pada peran

Budaya berorientasi peran didefinisikan menggantikan sistem struktur dan prosedur untuk kekuatan telanjang pemimpin. Jenis budaya ini berfokus terutama pada deskripsi pekerjaan dan spesialisasi. Dengan kata lain, pekerjaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[53] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, 74.
[54] Katelyn Y. A. McKenna Amie S. Green, and Marci E. J. Gleason. "Relationship Formation on the Internet: What's the Big Attraction?", Journal of Social Issues, Vol. 58, No 1, 2002, 9-30.

dikendalikan oleh prosedur dan aturan yang menguraikan deskripsi pekerjaan, yang lebih penting dari pada orang yang mengisi posisi.

3) Budaya berorientasi dukungan

Budaya yang berorientasi pada dukungan didefinisikan sebagai iklim organisasi yang didasarkan pada rasa saling percaya antara individu maupun organisasi. Komunikasi seringkali verbal atau informal dan biasanya mengalir ke segala arah. Selanjutnya, pengambilan keputusan terjadi melalui jaringan komunikasi informal.[55]

4) Budaya yang berorientasi prestasi

Budaya yang berorientasi prestasi sering disebut sebagai budaya tugas, ini mensyaratkan bahwa anggota organisasi fokus pada mewujudkan maksud dan tujuan organisasi. Budaya selaras yang membariskan orang di belakang visi atau tujuan bersama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

g. Pembentukan Budaya dalam Organisasi

Pembentukan sebuah budaya dalam suatu organisasi pada dasarnya membutuhkan proses dan waktu yang relatif lama. Penerapan sebuah budaya dalam organisasi dibutuhkan sebuah *alternative* yang berbeda dari waktu ke waktu. Robbins

[55] Katelyn Y. A. McKenna Amie S. Green, and Marci E. J. Gleason. "Relationship Formation on the Internet: What's the Big Attraction?", 31.

menjelaskan bahwa proses dalam membentuk budaya organisasi dapat dilakukan dengan melalui tiga tahap yaitu:[56]

1) Pendiri melakukan perekrutan dan mempertahankan individu yang dianggap memiliki cara berpikir dan merasakan yang sama.
2) Melakukan indoktrinisasi serta sosialisasi terhadap individu dalam organisasi terkait cara berpikir dan merasakan sesuatu.
3) Perilaku yang dimiliki oleh pendiri berlaku sebagai model yang dapat mendorong individu dalam organisasi untuk dapat mengidentifikasi, menanamkan keyakinan, nilai dan asumsi. Ketika berhasil, visi pendiri menjadi tampak dan determinan utama dari sebuah keberhasilan.

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan dalam membangun budaya yaitu komitmen, adanya sebuah kesepakatan dari seluruh anggota dengan organisasi dalam mempertahankan eksistesi organisasi. Kompetensi yaitu kemampuan seluruh anggota organisasi dalam menjalankan tugas masing-masing, dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dan konsistensi, kemantapan dan keyakinan untuk terus menerus berpegang teguh pada nilai-nilai yang diyakini serta bertanggungjawab atas kelangsungan organisasi.[57]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[56] Stephen P. Robbins and Timothy A Judge, *Organizational Behavior*, 531.
[57] Muhammad Arif Syihabuddin, ”Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan dalam Perspektif Islam” (At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam Vol. 11 No. 2, Desember 2019), 114.

h. Budaya Organisasi Perspektif Islam

Manusia pada dasanya diciptakan secara berkelompo-kelompok. Mereka cenderung hidup bersama dengan orang yang memiliki kesamaan antara adat, kepercayaan nilai, dan norma. Kesamaan tersebut membuat individu-individu yang berbeda untuk berkumpul menjalin kerjasama dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Baik tujuan secara individu, maupun tujuan kelompok atau organisasi.[58] Istilah organisasi sendiri di dalam al-Qur'an ada banyak, termasuk yang tersirat dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S Al-Hujurat: 13)[59]

Allah SWT telah menciptakan manusia secara berkelompok dan saling berpasang-pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan lainnya. Kebersamaan antar manusia biasanya diikat dalam suatu organisasi, yang memiliki persamaan nilai,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[58] Veizhal Rivai Zainal, Mulia Darmansah, dan Mansyur Ramli, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 170.
[59] Al-Qur'an, 49:13.

norma, adat atau kebiasaan, dan kepercayaan. Kesamaan tersebut dapat menyatukan setiap individu dalam mencapai tujuan, baik individu maupun kelompok atau organisasi.

Istilah organisasi juga terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 71 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ خُذُوا۟ حِذْرَكُمْ فَٱنفِرُوا۟ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُوا۟ جَمِيعًا ﴿٧١﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah dan majulah (ke medan pertempuran) secara berkelompok-kelompok atau majulah bersama-sama (serentak)". (Q.S. An-Nisa' : 71)[60]

Organisasi di dalam al-Qur'an juga disebut dengan istilah umat. Umat diartikan sebagai sekelompok orang yang berada di suatu wilayah tertentu, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Maidah ayat 66 yang berbunyi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ
وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ۚ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: "Seandainya mereka menegakkan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka.219) Di antara mereka ada umat yang menempuh jalan yang lurus. Sementara itu, banyak di antara mereka sangat buruk apa yang mereka kerjakan". (Q.S Al-Maidah: 66)[61]

Allah SWT juga berfirman pada surat al-Hajj ayat 34 yang berbunyi:

---

[60] Al-Qur'an, 4:71.
[61] Al-Qur'an, 5:66.

وَلِكُلِّ اُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللّٰهِ عَلٰى مَا رَزَقَهُمْ مِّنْۢ بَهِيْمَةِ الْاَنْعَامِ ۗ فَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ فَلَهٗٓ اَسْلِمُوْا ۗ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِيْنَ ۙ ﴿٣٤﴾

Artinya: "Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)". (Q.S Al-Hajj: 34)[62]

Lafadz umat juga disebutkan dalam surat al-Hajj ayat 67 yang berbunyi:

لِكُلِّ اُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوْهُ فَلَا يُنَازِعُنَّكَ فِى الْاَمْرِ وَادْعُ اِلٰى رَبِّكَ ۗ اِنَّكَ لَعَلٰى هُدًى مُّسْتَقِيْمٍ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan, Maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syari'at) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus". (Q.S Al-Hajj: 67)[63]

Dari kedua ayat di atas, dijelaskan bahwa setiap umat memiliki syari'at, kebiasaan atau ritual, serta cara-caranya sendiri yang dilakukan. Allah SWT telah memberikan umat manusia kebebasan Allah SWT telah memberikan umat manusia kebebasan untuk melakukan dan memilih jalannya masing-masing guna mencapai suatu tujuan yang sama. Oleh karena itu, tak heran jika banyak oranisasi atau kelompok akan melahirkan banyak budaya yang dapat dijadikan sarana untuk mencapai tujuan tertentu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[62] Al-Qur'an, 22:34.
[63] Al-Qur'an, 22:67.

2. Pesantren

a. Definisi Pesantren

Pesantren atau pondok merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Istilah pondok pesantren terbentuk atas dua kata yang memiliki makna yang sama. Secara etimologi, kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti tempat tinggal.[64] Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri, yang mendapat imbuhan pe dan an yang berarti tempat tinggal para santri.[65] Tempat dimana para santri belajar ilmu agama. Sejalan dengan pendapat ini Gus Dur memaknai pesantren sebagai *a place where santri or student live*,[66] yaitu sebuah tempat dimana para santri tinggal untuk mendapatkan ilmu agama.

Pada awalnya, pondok atau pesantren kegiatannya berawal dari pengajian Al-Qur'an dan kitab-kitab di musholla atau masjid. Namun, seiring berkembangnya zaman, jumlah santri yang belajar agama kini semakin banyak. Sehingga dibangunlah sebuah pemondokan-pemondokan sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Pondok pesantren ini adalah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia.[67] Keberadaannya di bumi Nusantara sejak abad

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[64] Manfrred Ziemek, dkk, *Dinamika Pesantren* (Jakarta : P3M, 1988), 55.
[65] Syamsul Ma'arif, *Pesantren Iklusif: Berbasis Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 20.
[66] Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren", *Purwekerto: Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 4/1, (Januari 2006), 1-2.
[67] Istilah pesantren dipakai untuk menyebut lembaga tertua di Indonesia, khususnya daerah jawa. Pesantren memiliki fungsi yang sama dengan Meunasah, Rangkang, dan Dayah. Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, Madrasah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), 8. Pesantren sudah ada di Indonesia sejak 300-400 tahun yang lalu. Mastuhu, *Dinamika*

ke 13-17 M. Pendidikan yang diberikan di dalamnya adalah bertujuan pada *tafaqquh fiddiin*.[68] Kehadiran pesantren memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemberdayaan umat. Tidak hanya identik dengan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mengandung keaslian (*indigenous*) Indonesia.[69]

Pondok pesantren memiliki ciri umum dan ciri khusus. Ciri-ciri umum diantaranya adalah adanya kiai sebagai sentral figur atau pemilik pesantren, asrama (kampus atau pondok) sebagai tinggal para santri dan masjid yang menjadi pusatnya, adanya pengajaran atau pendidikan agama melalui sistem pengajian (weton, sorogan, dan bandongan) yang sekarang sudah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah. Pada umumnya semua kegiatan tersebut berada dibawah kepemimpinan kiai. Sedangkan ciri khususnya ditandai dengan sifat karismatik dan suasana kehidupan keagamaan (iklim pesantren) yang mendalam.[70]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Tujuan Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren dijelaskan dalam PP nomor 55 tahun 2007 pasal 26, yang berbunyi berikut ini :

Sistem Pendidikan Pesantren, 6.

[68] Dalam bukunya, Mastuhu mengungkapkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 6.

[69] Ah. Choiron, *Budaya Organisasi Pesantren* ..., 176.

[70] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 18.

> "Tujuan pesantren adalah menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat".[71]

Sejak awal pertumbuhannya, tujuan pesantren yaitu menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan istilah *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas sebagai dakwah menyebarkan agama Islam, dan sebagai benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.[72]

Tujuan pesantren jika dirumuskan lagi setidaknya ada tiga tipe *output* yang layak dijadikan tujuan pendidikan pesantren pada masa kini, yaitu; Religius *skill full people*. Tenaga yang terampil yang memiliki kecakapan sesuai dengan zamannya sekaligus memiliki iman yang teguh sehingga religius dalam bersikap dan bertindak; Religius *community leader*. Santri mempunyai pesan sebagai penggerak masyarakat yang mempunyai jiwa *leadership*, dinamis dalam transformasi sosial kultural dan sekaligus menjadi sumber inspirasi masyarakat; Dan religius *intellectual*. Santri yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[71] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

[72] Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta, __ 2003), 9.

memiliki integritas kukuh serta cakap dalam melakukan analisa ilmiah dan konsen terhadap masalah sosial.[73]

c. Elemen-Elemen Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, paling tidak memiliki lima elemen dasar, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab kuning (klasik), dan kiai.[74]

1) Pondok

Pondok merupakan asrama atau tempat tinggal bagi santri yang disediakan pesantren bagi para santrinya untuk menimba ilmu di bawah bimbingan pengasuh atau kiai.[75] Terdapat tiga alasan kenapa pesantren harus menyediakan asrama untuk para santri. *Pertama*, karena kemasyhuran keilmuan yang dimiliki kiai, sehingga dapat menarik santri dari berbagai wilayah. *Kedua*, karena permasalahan akomodasi penampungan dalam jumlah besar, maka perlu adanya asrama khusus para santri. *Ketiga*, adanya perasaan timbal balik antara kiai dan santri. Dimana santri menganggap kiai sebagai bapaknya sendiri, dan sorang kiai merasa bertanggung jawab atas titipan Tuhan yang harus di jaga dan di lindungi.[76]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[73] Suryadharma Ali, *Paradigma Al-Qur'an; Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 102
[74] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79
[75] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren* ..., 44.
[76] Amin Haedari. Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas.., 32.

2) Masjid

Masjid merupakan tempat belajar sekaligus tempat tersakral dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan, seperti sholat berjamaah lima waktu, mengaji dan lain-lain. Dengan kata lain, masjid dijadikan sebagai pusat manivestasi agama yang kemudian disalurkan kepada para santri.

3) Santri

Santri adalah orang yang tinggal untuk belajar ilmu agama dalam jangka waktu yang lama. Sebuah pesantren tidak akan disebut pesantren tanpa adanya santri. Sebagai elemen inti dalam sebuah pesanten, seperti kiai tidak akan disebut kiai jika tidak memiliki pesantren dan santri yang ada di pesantren tersebut. Namun demikian, dalam tradisi pesantren, terdapat dua kategori santri, yaitu :[77]

a) Santri mukim yaitu santri yang menetap di pesantren ini biasanya terjadi pada santri yang datang dari jauh.
b) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap.
c) Santri kalong yaitu santri dari tetangga pesantren yang tidak menetap di pesantren.[78]

4) Pembelajaran Kitab Kuning (Klasik)

Sejarah mejelaskan bahwa yang dikaji di pesantren adalah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[77] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren* ..., 52.
[78] Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren* ..., 52.

kitab-kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning. Kitab kuning merupakan kitab tanpa harokat yang berasal dari madzhab Imam Syafi'i, seperti Tafsir, Fiqih, Hadist dan lain sebagainya. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman beberapa pesantren atau pondok modern, tidak lagi menggunakan kitab kuning dan tanpa harokat. Bisa jadi kitab tersebut kitab kuning dengan harakat dan terjemahannya yang muatannya tetep sama dan tujuan keilmuanya pun juga sama.

5) Kiai

Kiai atau pengasuh merupakan elemen inti dari sebuah pesantren. Jika tidak ada kiai maka tidak bisa di sebut pesantren. Sosok kiai merupakan sosok karismatik dan berwibawa, karena berkepribadian dan keilmuan yang dimilikinya sehingga masyarakat sekitar pun sangat menghormatinya. Selain itu, kiai juga merupakan sosok sekaligus pemangku kekuasaan tertinggi dalam mengembangkan sebuah pesantren itu sendiri.[79]

Sosok seorang kiai juga menjadi tempat pelarian masyarakat ntuk mengadukan segala persoalan kehidupannya. Hal ini dilakukan, agar mereka mendapatkan solusi terbaik sesuai dengan ajaran Agama. Tentu hal tersebut sesuai dengan kedalaman ilmu yang di miliki kiai tersebut. Semakin tinggi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[79] Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas*, (Jakarta: IRD Press, 2005), 28.

ilmu yang dimiliki, semakin tinggi pula derajat keilmuan kiai. Seorang kiai juga di tuntut untuk senantiasa rendah hati dan tidak membedakan seseorang dari status sosialnya, perilakunya harus senantiasa mencerminkan ketawadlu'an, kekhusu'an, ramah dan merupakan cerminan dari ajaran agama Islam.[80]

Dari beberapa elemen pesantren di atas, maka secara tidak langsung pesantren dikatakan sebuah organisasi, dan kemudian dipandang sebagai subkultur.[81] Hal ini dikarenakan pesantren mempunyai tradisi (budaya) dan pola hidup yang sangat kompleks, berbeda halnya dengan budaya masyarakat pada umumnya.[82] Disamping itu, faktor kepemimpinan kiai, pengajaran kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab, baik yang ditulis oleh para tokoh muslim Arab maupun para pemikir muslim Indonesia, turut menjadi karakteristik subkultur tersebut.[83]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

d. Tipologi Pesantren

Berdasarkan elemen-elemen pesantren yang ada, tipologi pesantren berdasarkan perubahan sosial dapat dikelompokkan

---

[80] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*..., 60.
[81] Subkultur adalah istilah yang sering disemaikan oleh Abdurrahman Wahid terhadap pesantren, yang secara sosiologi-antopologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Pesantren dikatakan sub-kultur karena pesantren telah memenuhi kriteria minimal jika dikembalikan kepada pokok dasarnya. Lebih jauh lihat Abdurrahman Wahid, *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan*, *Di dalam Buku yang berjudul*, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Ed. Marzuki Wahid, dkk., (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 13-24 dan juga lihat Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), v-vi.
[82] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2001), 4.
[83] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, 3.

menjadi tiga, yaitu:[84]

1) Pesantren tradisional (*salafiah*), yaitu pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya, dengan semata-mata mengajarkan ilmu agama berdasarkan kitab-kitab kuning sebagai sumber literatur utama. Sedangkan sitem pendidikannya menggunakan sistem klasikal (madrasi) sebagai upaya mempermudah pengajaran dengan menggunakan sistem wetonan, bandongan dan sorogan.
2) Pesantren modern (*khalafiah*), yaitu pesantren yang telah memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah, menggunakan sistem klasikal, dan orientasi pendidikannya cenderung mengadopsi sistem pendidikan model Barat.
3) Pesantren campuran (kombinasi), yaitu pesantren yang hadir dengan wajah baru dengan memadukan pola pesantren salafiah dengan khalafiah secara terintegrasi. Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan umum dengan mendirikan pendidikan secara berjenjang dengan vasilitas yang memadai tanpa meninggalkan pola pendidikan lama dengan pendekatan klasikal atau kajian kitab kuning.[85]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[84] Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Kelembagaan Agama Islam, 29.
[85] Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Kelembagaan Agama Islam, 29.

Tipologi pesantren jika dilihat dari segi kuikulum dan materi yang diajarkan, pesantren dapat dikelompokkan menjadi empat macam yaitu:

1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT. Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT umum).
2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan Kurikulum Nasional.
3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MADIN).
4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.[86]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sementara Royani membagi tipologi pesantren ada lima yaitu pertama, pesantren sederhana yang elemennya hanya terdiri masjid dan rumah kiai, dimana pengajarannya dilakukan di masjid atau rumah kiai. Selain masjid dan rumah kiai, tipe pesantren kedua memiliki elemen lain berupa pondok tempat menginap para santri yang berasal dari daerah-daerah jauh. Ketiga, selain masjid, rumah kiai dan pondok, tipe ini dilengkapi pembelajaran dengan sistem tradisional seperti bandongan dan sorogan. Pesantren tipe ketiga ini

[86] Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 8.

telah menyelenggarakan pendidikan formal yang terdiri dari madrasah dan atau sekolah.

Pesantren tipe keempat ini, selain memiiki elemen seperti pesantren tipe ketiga, juga memiliki wadah atau tempat untuk membantu mengaktualisasikan diri santri seperti pendidikan keterampilan, lahan pertanian, ladang dan sebagainya. Kelima, pesantren modern, yaitu pesantren yang telah memiliki elemen pesantren klasik yang dilengkapi dengan sekolah formal menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dimana elemen pesantren terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah dan sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya seperti perpustakaan, aula, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan dan sebagainya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

e. Sistem Pendidikan Pesantren

Pada dasarnya sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren digolongkan menjadi 3 macam yaitu sebagai berikut:[87]

1) Sistem sistem bandongan dan sorogan (non-klasikal). Dimana adalah seorang kiai mengajar para santrinya secara bergiliran dari santri satu ke santri lainnya. Saat gilirannya tiba, santri mengulangi serta mengartikan kata yang sama persis dengan yang diucapkan kiai atau guru itu kepadanya. Metode ini

[87] Matsuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 61.

dibuat supaya santri bisa dengan mudah mengerti dan memahami baik dari segi arti ataupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab. Kemudian para santrinya tinggal di pondok pesantren untuk belajar pada kiai tersebut.

2) Sistem wetonan, dimana santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu. Sebenarnya sistem weton ini sama dengan sistem yang pertama, akan tetapi bedanya adalah para santrinya tidak disediakan pondokan, melainkan tempat tinggalnya tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren.

3) Sistem pondok pesantren yang menggabungkan sistem bandongan, sorogan, dan juga wetonan.[88] Pada sistem ini, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk madrasah atau sekolah umum berbagai tingkatan dan kejuruan sesuai kebutuhan masyarakat. Didirikannya pondok pesantren pada awalnya hanya mengedepankan pada ilmu pengetahuan agama saja, tetapi selanjutnya seiring dengan kebutuhan masyarakat dan semakin berkembangnya pendidikan, maka pondok pesantren saat ini tidak hanya berorientasi pada *tafaqquhu fiddin* saja, melainkan menjadi lebih meluas pada peningkatan kualitas sumber daya santri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[88] Matsuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 61

supaya mampu menghadapi kehidupan sesuai dengan tantangan zaman.

Abdorrahman juga menjelaskan ada 8 pola umum pendidikan Islam di pesantren, diantaranya yaitu adanya hubungan yang dekat diantara kiai dan santri, pola hidup sederhana (zuhud), tradisi ketundukan atau kepatuhan seorang santri kepada kiai, sifat mandiri dari seorang santri, berkembangnya budaya tolong menolong dan suasana persaudaraan antar sesama santri, sifat disiplin yang tinggi, rela hidup menderita demi tercapainya tujuan, dan kehidupan keagamaan (religuitas) yang sangat tinggi.[89]

f. Budaya Pesantren

Menurut Edward Shils tradisi adalah segala sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang.[90]

Tradisi atau budaya yang ditransmisikan mencangkup empat hal, yaitu norma, nilai, keyakinan, dan simbol-simbol ekspresif. Tradisi ini ada pada masyarakat, dan memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, dengan budaya akan membuat kehidupan menjadi harmonis. Tetapi hal ini akan terwujud jika masyarakat saling menghargai, menghormati, dan menjalankannya dengan baik.

Begitu juga budaya yang ada di pesantren, terdiri dari seperangkat kepercayaan, perilaku, dan kebiasaan dari suatu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[89] Menurut Abdorrahman Dalam Jurnal Gatot Krisdiyanto Dkk, "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas", *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15/ 01 (2019)
[90] Edward Shils, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1981), 12.

masyarakat tertentu. Budaya pesantren terbentuk dari hasil dialektika antara keimanan yang diyakininya dan realitas kebudayaan yang berkembang di masyarakat.[91] Praktek kebiasaan pesantren biasanya mengakar kuat pada masyarakat pesantren tersebut, diakui kebenarannya, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini disebabkan karena budaya pesantren diyakini oleh masyarakat pesantren mengandung nilai-nilai moralitas tinggi dan bermanfaat bagi kehidupan, menjaga harmoni dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Budaya organisasi di pesantren terdiri dari nilai, keyakinan, adat istiadat, dan filosofi kehidupan yang dibangun dan dipertahankan oleh kiai sebagai figur sentral. Wujud budaya pesantren meliputi budaya kekeluargaan, kebersamaan dan suka menolong, kualitas, kejujuran, dan tanggung jawab. Budaya ini tetap lestari disebabkan adanya perekat budaya meliputi kepatuhan, keakraban, kejujuran, dan tanggung jawab santri terhadap kiai yang dimaknai sebagai sikap tawaddu', ibadah, dan ikhlas.[92]

Abdurrahman Mas'ud dalam disertasinya menjelaskan ada tiga karakteristik budaya pondok pesantren diantaranya adalah Pertama *modelling*. Dalam ajaran Islam dikenal dengan uswatun hasanah yang berarti contoh ideal, yang selayaknya atau seharusnya diikuti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[91] Syarifah
[92] M. Syadeli Hanafi, "Budaya Pesantren Salafi: Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Propinsi Banten." Al Qalam 35, no. 1 (Juni 2018), 382. Diakses dari http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35il

oleh komunitas pesantren. Tentunya tidak menyimpang dari ajaran islam, *modeling* dalam dunia pesantren lebih identik proses *tasyabuh*, proses identifikasi dari pada seorang tokoh yakni kiai.

Kedua *culture maintanance*. Ide ini mewarnai kehidupan intelektual dunia pesantren. Subyek yang diajarkan dilembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang kiai sebagai guru utama yaitu *irsyadu ustazin*, kitab klasik atau kuning diolah dan ditranmisikan dari satu generasi kegenarasi berikut, yang sekaligus menunjukan keampuan kepemimpinan kiai. Ketiga budaya iklim belajar yang tinggi. Pesantren identik dengan dunia ilmu. Hakikat dari pesantren itu sendiri selalu mengacu pada proses pembelajaran dengan komponen-komponen pendidikan yang mencakup guru, santri, murid serta fasilitas tempat belajar. Rujukan ideal keilmuan pesantren cukup komprehensif yang meliputi inti ajaran dasar Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.[93]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sebenarnya hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya, melainkan nilai-nilai diajarkan dan ditanamkan dalam jiwa para santri. Jiwa-jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidupnya.[94] K.H. Imam Zarkasyi merumuskan jiwa pesantren itu kepada lima hal yang disebut "panca jiwa" yang meliputi jiwa keikhlasan, jiwa

[93] Abdurahman Mas"ud, *Budaya Damai Pesantren* (Jakarta; LP3ES, 2007), 2.
[94] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (seri kajian Filsafat Pendidikan Islam), (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. I, Juli 2000), 200.

kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa bebas.[95]

Pertama jiwa keikhlasan artinya *sepi ing pamrih*, yaitu tidak karena didorong keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu, semata mata untuk ibadah. Dengan jiwa keiklasan ini diharapkan setiap santri memahami dan menyadari arti *Lillah*, arti beramal, arti taqwa dan arti ikhlas. Kedua Jiwa Kesederhanaan, jiwa kesederhanaan ini mengandung arti agung (bahasa jawa *narimo*), yang mengandung unsur kekuatan atau ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitan yang ada. Ketiga berdikari yaitu berdiri diatas kaki sendiri. Jiwa ini merupakan senjata ampuh dalam pendidikan didalam pondok modern. Berdikari bukan saja berarti santri selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri dengan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keempat, jiwa ukhuwah islamiyah yang demokratis antara santri. Kehidupan di pondok pesantren yang berjalan selama 24 jam harus diliputi suasana persaudaraan akrab, sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan persamaan agama. Jiwa ukhuwah ini tidak hanya berlaku ketika seorang santri tersebut masih menimba ilmu di pondok, akan tetapi jiwa ukhuwah ini

[95] Prasaran K.H. Imam Zarkasyi dalam Seminar Pondok Pesantren se-Indonesia di Yogyakarta, 4 s/d 7 Juli 1965, dalam diktat pekan perkenalan, (Gontor: tth) hal. 11-14.

ditujukan kepada persatuan ummat ketika sudah menjadi alumni dari pondok. Kelima jiwa bebas, arti bebas disini dititik beratkan pada perbuatan berpikir dan berbuat, bebas menentukan masa depannya. Dengan prinsip jiwa bebas ini para santri harus bebas dalam memilih dan menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan. Arti bebas disini, yaitu garis-garis disiplin yang positif dengan penuh tanggungjawab, baik di dalam kehidupan di pondok maupun di masyarakat kelak.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*kharakter"* yang berakar dari kata "*kharassein*" yang berarti memahat atau mengukir, dan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda.[96] Menurut Kamus Bahasa Indonesia, karakter adalah watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[97] Simon Philips yang dikutip oleh Mansur Muslich, menyatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.[98] Sedangkan Lickona dalam Dalmeri menyatakan "*a reliable inner disposition to*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[96]Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), 1.
[97] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, 639.
[98] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70.

respond to situations in a morally good way,"[99] yaitu seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam merespon sebuah situasi. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan sesuai dengan nilai-nilai serta norma yang berlaku.

Jadi yang dimaksud karakter adalah bawaan seseorang berupa sifat, kepribadian, dan watak seseorang yang melahirkan sebuah perilaku atau tindakan sehari-hari.

b. Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter merupakan tugas kita bersama. Pendidikan karakter yang selanjutnya disebut dengan pembentukan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan norma masyarakat dan agama. Salah satu cara untuk membentuk karakter melalui pendidikan dan agama. Hal tersebut tidak berarti hanya mentransfer pengetahuan agama saja kepada siswa, tetapi lebih dari pada itu yakni mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter membutuhkan proses yang lama dan berlanjut hingga dewasa. [100]

Pembentukan karakter menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak mulia dapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[99] Thomas Lickona, *Educating for Character…,* 271.
[100] Marzuki, Murdiono, M., & Samsuri, *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama*, Jurnal Kependidikan, Volume 41, No.1, Tahun 2011, 45-53.

diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri siswa, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan perbuatan, serta interaksinya dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan sekitarnya.[101]

Pembentukan karakter dalam Islam disebut dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Akhlak dalam Islam sangat urgen sebagai bukti bahwa seseorang itu pantas atau tidak pantas disebut sebagai manusia. Pendidikan akhlak juga salah satu hal yang menjadi keharusan sebagai fondasi dasar bagi sebuah karakter yang ada di dalam diri manusia. Berikut beberapa firman Allah yang berkaitan dengan pendidikan karakter atau akhlak yang seharusnya dimiliki manusia. Sebagaimana dalam surat Luqman ayat 17-18 yang berbunyi:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَ ۗ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ
مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۚ ﴿١٨﴾

Artinya: "Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Dan janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri". (QS. Al-Luqman: 17-18)[102]

---

[101] Jam'an, "Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Kajian Teori dan Praktik", *Jurnal Ihya' Arobiyah*, 1/1 (2018)
[102] Al-Qur'an, 31: 18.

Kedua ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk selalu berbuat yang makruf, yakni sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat IslamBersikap tawaduk dan rendah hati kepada siapa pun. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong, congkak lagi membanggakan diri. Oleh karenanya, pembentukan karakter atau akhlak anak sangatlah penting dan utama.

Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter pada anak dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).[103] Dimana untuk membentuk karakter yang baik, maka seseorang harus didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada seseorang, tetapi lebih dari itu. Pendidikan karakter memiliki dua tujuan besar, yaitu membantu siswa menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik.[104] Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[103] Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 29.
[104]Thomas Lickona, *Character Matter: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 16.

Bagan 2.1

Pembentukan karakter Thomas Lickona berdasarkan tingkatakannya

Proses pembentukan karakter tersebut di atas, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) ***Moral Knowing***

Tahapan ini adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. *Moral knowing is knowledge about morality. Moral knowing is an important think to be taught*.[105] Pengetahuan moral ini dianggap sangat penting untuk diajarkan. Pengetahuan moral ini dilakukan agar seorang anak mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai, mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela. Selain itu, anak diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia dan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia.[106]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[105] Thomas Lickona, *Educating for Character …*, 96.
[106] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 31.

Thomas Lickona menyebutkan bahwa pengetahuan moral meliputi enam aspek, yaitu; 1) kesadaran moral, 2) mengetahui nilai moral, 3) menentukan perspektif, 4) pemikiran moral, 5) pengambilan keputusan, dan 6) pengetahuan pribadi.[107] Kesemuanya merupakan komponen yang harus diajarkan kepada anak untuk membentuk pengetahuan moral dan memberikan kontribusi yang penting bagi kognitif anak.

2) Moral Feeling

Tahapan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran adalah dimensi emosional anak, hati, dan jiwanya. Anak akan sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Melalui tahap ini anak diharapkan mampu menilai dirinya sendiri atau instropeksi diri.[108]

Moral feeling or loving merupakan penguatan aspek emosi anak untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh anak, yaitu kesadaran akan jati diri, meliputi; 1) hati nurani, 2) harga diri, 3) empati, 4)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[107] Thomas Lickona, *Educating for Character …*, 89.
[108] Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter*, 112-113.

mencintai hal yang baik, 5) kendali diri, dan 6) kerendahan hati.[109]

3) Moral Action

Tahap ini ialah tahapan terakhir yang merupakan puncak dari penanaman nilai karakter. *Moral action is how to make moral knowledge can be realized in real combat.*[110] Anak sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Anak semakin menjadi rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan sebagainya. Pada tahap tindakan moral terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.[111]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ketiga tahapan tersebut di atas tidaklah sebentar, seorang siswa butuh waktu untuk menerimanya dengan baik. Butuh kebiasaan dan motivasi agar seseorang bisa menjadi baik dalam berucap, bertingkah laku, dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, pembentukan karakter bisa dilakukan secara sadar tanpa ada paksaan sedikitpun

Sementara Muhaimin menyampaikan proses pembentukan karakter dapat dilakukan melalui proses internalisasi dengan

---

[109] Thomas Lickona, *Educating for Character …*, 97.
[110] Thomas Lickona, *Educating for Character …*, 98.
[111] Thomas Lickona, *Educating for Character …*, 99.

tiga tahapan,[112] yaitu *Pertama*, tahap transformasi. Pada tahap ini guru hanya sekedar menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa. Pada tahap ini guru dan siswa hanya terjadi komunikasi verbal antara keduanya, itupun berlangsung satu arah melalui lisan ataupun tulisan. Jadi pada tahap ini sifatnya hanya sebatas memindahkan nilai-nilai atau pengetahuan dari pendidik kepada siswanya, yang ranahnya hanya pada aspek kognitif saja (*to know*). Sehingga jika ingatan siswa lemah, maka nilai-nilai yang diajarkan dimungkinkan akan hilang..[113] Tahap ini oleh Thomas Lickona dikenal dengan tahap nilai moral (*moral knowing*).[114]

Kedua, tahap transaksi. Pada tahap ini Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui saling komunikasi dua arah, antara guru dan siswa sehingga menimbulkan interaksi atau timbal balik antara keduanya. Guru tidak hanya menyampaikan informasi suatu nilai tertentu, tetapi juga terlibat langsung untuk memperagakan dan memberi contoh langsung pada siswa, begitu juga dengan siswa diminta memberikan respon yang sama yaitu melaksanakan dan mengamalkan nilai yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[112] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*,153-154.
[113] Abdul Hamid, "Metode internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelaaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14/2 (2016)
[114] Thomas Lickona, *Educating for Character…*, 85-89.

telah dipelajarinya dari guru. Tahapan ini dapat dilakukan dengan melalui latihan, pembiasaan, dan kedisiplinan.[115]

Ketiga, tahap transinternalisasi. Tahap ini bersifat lebih mendalam dari kedua tahap sebelumnya. Karena pada tahap ini sikap mental dan kepribadian yang berperan aktif, tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, sikap dan perilaku yan dicontohkan. Pada tahap ini juga melibatkan tahap transformasi dan transaksi nilai sebelumnya. Pengetahuan yang mendalam dan kesadaran yang kuat akan mendorong siswa melakukan apa yang diketahui dan dirasakannya benar. Sehingga tindakan yang dilakukan akan melekat dalam diri seseorang menjadi sebuah kebiasaan (*habit*).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ralp W Tyler sebagai pakar kurikulum juga menyebutkan, ada empat tahap dalam proses pembentukan karakter, yaitu tahap latihan-latihan, tahap pembiasaan, tahap pembentukan sikap, dan tahap pembentukan karakter (*personality)*.[116] Sementara Freud memberikan gambaran dalam proses internalisasi kepribadian terdiri ego, super ego, dan Id. memberikan gambaran dalam proses internalisasi kepribadian terdiri dari ego, super ego, dan Id. Ketiganya saling bekerjasama dalam menciptakan pola perilaku seseorang. Id

---

[115] Musthofa Zuhri, Zidni Ilma, *Pendidikan Karakter (Upaya mencetak Manusia yang Berkarakter)* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 98.
[116] Ralp W Tyler, *Basic Prinsiples of Curriculum and instruction* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1975)

memberi tuntutan kebutuhan alamiah, ego membatasinya dengan realita, dan super ego menambahkan nilai-nilai moral pada setiap tindakan yang diambil.[117]

Hassan al Banna menyampaikan dalam mengembangkan karakter seseorang perlu ada pengenalan (*ta'rif*), pembentukan (*takwin*), dan pelaksanaan (*tanfidz*).[118] Dan juga perlu pembiasaan (*ta'wid*), penuntunan (*talqin*), dan bimbingan (*ta'dib*).[119]

Berdasarkan uraian di atas, maka pengembangan atau pembentukan karakter tidaklah mudah dilakukan. Seorang guru harus paham pada karakteristik siswa, dan menekankan *etical core values* sebagai landasan pembentukan karakter pada setiap fase kegiatan yang ada di lembaga pendidikan.[120] Karena pembentukan karakter pada siswa, tidak cukup merehabilitasi pada aspek nilai (yang tampak) saja, melainkan pada aspek jiwa atau rohaniah yang justru menjadi prioritas utamanya. Sebagaimana dalam ilmu tasawuf dijelaskan bahwa pembentukan akhlak (karakter) perlu menekankan pada aspek *bathiniah* (jiwa) sebagai dasar motivasi dari pada aspek *lahiriah* (nilai, sikap, tingkah laku).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[117] K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utam, 2016)
[118] WAMY, *al-Mausunah al- Muyassarah fi al-adyan wa al-madaahib al muasshirah* (Riyadh: WAMY, 1998), 27.
[119] Abdullah Ulwan. *Tarbiyatul Aulad fil Islam Juz 2* (Beirut Dar As-Salam li Attaba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi'), 678.
[120] Muhlas Samani, *Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 168.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan terdapat 18 macam nilai atau karakter yang identifikasi bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.[121]

Sedangkan Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK), membagi karakter menjadi lima nilai utama karakter menjadi prioritas pengembangan PPK, yaitu nilai religius, integritas, nasionalisme, mandiri, dan gotong-royong.[122]

1) Nilai religius yang terdiri dari sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, dan sebagainya.
2) Nilai nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
3) Nilai integritas yang meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[121] Badan Penelitian dan Pengembangan Riset Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009)
[122] Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran

4) Nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain. Mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

5) Nilai gotong-royong ditunjukkan dengan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.[123]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kelima nilai utama karakter tersebut bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan nilai yang saling berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis membentuk karakter siswa secara utuh.

4. Budaya Pesantren dan Pengembangan Karakter Siswa

Salah satu aspek penentu keberhasilan suatu organisasi adalah budaya. Budaya organisasi yang kuat, akan meningkatkan perilaku konsistensi dari anggota organisasi tersebut.[124] Selain itu, budaya organisasi juga memiliki fungsi memberikan inspirasi dan juga

[123] Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter
[124]Ah. Choiron, *Budaya Organisasi Pesantren Dalam Membentuk Santri Putri Yang Peduli Konservasi Lingkungan* (Jurnal Palastren, Volume 10 Nomor 2 Desember 2017), 173

memfasilitasi interaksi antar anggota organisasi yang dibutuhkan untuk membangun kompetensi organisasi. Namun, hal ini harus dilakukan secara intens atau berkelanjutan.

Pondok pesantren memiliki budaya organisasi. Budaya organisasi yang dikembangkan pada pondok pesantren menggunakan nilai-nilai yang relevan dengan semangat untuk meuwujudkan visi dan misi pesantren tersebut. Budaya pesantren sendiri adalah nilai-nilai yang diciptakan dalam lingkungan pesantren sebagai sebuah entitas organisasi dan dibentuk secara konsisten dan dalam kurun waktu yang cukup lama sehingga kemudian membentuk sebuah tradisi yang substansinya adalah pembentukan karakter dan pengembangan akhlak santri yang optimal.

Pembentukan karakter di madrasah dilakukan melalui kehidupan totalitas yang diiringi dengan penerapan budaya seperti keteladanan, pembiasaan, penciptaan lingkungan yang agamis, dan lainnya. Sehingga dari sini, apapun yang dilakukan, diamati, dilihat, didengar, dan dirasakan oleh santri di madrasah maupun di pesantren adalah pendidikan.

Sementara proses penerapan budaya pesantren di lingkungan madrasah ini dapat dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran, integrasi melalui pembelajaran tematis, integrasi melalui pembiasaan, dan intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler. Sementara para ahli juga menyatakan bahwa bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni metode keteladanan, latihan dan pembiasaan, mengambil pelajaran atau ibrah, nasehat, kedisiplinan, pujian dan hukuman.[125]

Secara teoritis, beberapa pakar menyebutkan bahwa budaya pesantren memiliki peran yang penting terhadap pembentukan karakter santri. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil temuan dan penelitian berikut ini: Menurut Syaifuddien Zuhry, budaya dan komponen pesantren dapat membantu keberhasilan pendidikan karakter di pesantren. Faktor keberhasilan tersebut dibentuk berdasarkan keteladanan kiai (ustadz/guru), dan interaksi yang continue oleh para stakholders pesantren. Pendapat yang sama juga datang dari Abdurrahman Mas'ud, beliau menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan satu-satunya yang sangat efektif dalam pembetukan karakter anak. Hal ini dikarenakan pesantren memiliki budaya dan karakteristik yang sangat kental yang tidak ditemui di lembaga pendidikan lainnya, seperti *modelling* (uswah seorang kia), c*ulture maintanance*, dan budaya iklim belajar yang tinggi.[126]

Menurut K.H. Imam Zarkasyi menyampaikan bahwa pesantren adalah lembaga yang memiliki peran besar dalam melahirkan generasi ideal. Hal ini dikarenakan pesantren memiliki lima karakter yang harus dimiiki oleh seorang santri, yaitu diantaranya jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa *ukhuwah islamiyah*, dan jiwa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[125] Abd. Rahman an-Nahlawi, Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman (Bandung: CV. Dipenegoro, 1992), 390
[126] Abdurahman Mas‟ud, *Budaya Damai Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2007), xix

bebas.[127] Sedangkan menurut Matuhu mengungkapkan pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berhasil dalam pembentukan karakter anak. Hal ini dikarenakan pola pendidikan pesantren mampu komplit dan dinamis. Tidak hanya memenuhi kebutuhan anak perihal ilmu agama (moral), tetapi juga ilmu pengetahuan umum (akal). Sehingga dari sini lahirlah lulusan terbaik yang mampu mengamalkan dan mengembangkan ilmunya sesuai dengan ajaran Islam.

Dari uraian di atas, maka disimpulkan bahwa pesantren memiliki peran pada pembentukan karakter santri. Karakter positif yang ada di pesantren melahirkan tradisi dalam upaya pengembangan karakter serta peningkatan peran santri di tengah-tengah pergaulan sosialnya nanti. Sedangkan budaya pesantren sendiri memperkuat internalisasi karakter pada santri yang sudah terbentuk sebelumnya. Sehingga hubungan antara karakter santri dengan budaya yang tercipta, bagaikan dua hal yang saling menunjang dan memperkuat karakter itu sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[127] Ainur Rofik, *Pembaruan Pesantren (Respon terhadap Tuntutan Transformasi Global)* (Jember: STAIN Jember Press, 2012), 27-28.

C. Kerangka Konseptual

Bagan 3.1
Kerangka Konseptual
Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa
di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*).[128] Penelitian ini dipilih oleh peneliti dengan alasan peneliti ingin eksplorasi dan memahami secara detail tentang penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus.[129] Jenis ini dipilih untuk mengkaji secara detail proses penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember.

B. Lokasi Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penelitian ini dilakukan di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember. Lokasi penelitian ini sangat strategis, berada di tengah-tengah kota yang beralamat di Jl. Manggar No.98 Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Jawa Timur. Alasan peneliti melakukan penelitian di madrasah ini adalah karena madrasah ini sangat unik dengan menerapkan budaya pesantren ke dalam lingkungan madrasah. Adapun budaya pesantren yang diterapkan di madrasah

---

[128] John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (USA: Sage Publication, 1998), 54. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini dilakukan dengan melalui pengamatan sekurang-kurangnya selama satu bulan, kemudian melakukan dokumentasi dan analisis data penelitian.

[129] John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design…,* 73. Studi kasus ini fokus untuk memahami dan.mengkaji secara mendalam sebuah peristiwa atau kejadian, aktivitas perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah bahkan Negara. Bentuk studi kasus berupa deskriptif, eksplorasi, dan eksplanatori.

ini dikemas dalam lima kompetensi unggulan yang meliputi penggunaan Bahasa Asing selama 24 jam, mengkaji kitab kuning, mengkaji al-Qur'an, tahfidz Al-Qur'an dan lain sebagainya yang berorietasi pada *tafaqquh fiddiin*.[130] Sementara sistem yang dianut di madrasah ini ialah terintegrasi, memadukan pembelajaran umum dan agama secara terpadu dengan menerapkan sistem *boarding school* dan *full day school.* Ini semua dilakukan sebagai salah satu upaya pembentukan karakter dan keberlangsungan pendidikan pesantren agar tetap *survive* dan sesuai dengan tuntutan zaman.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Kehadiran peneliti adalah sebagai instrumen kunci (*key instrument*)[131] yang wajib hadir di lapangan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sementara tugas peneliti adalah sebagai perencana, peninjau, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitiannya.[132] Adapun kehadiran peneliti dalam penelitian ini diawali pada tanggal 16 Februari 2022 sampai dengan tanggal 19 April 2022. Tujuannya adalah untuk mengetahui lebih jauh dan mendalam tentang penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karkter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[130] *Observasi* MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember, 16 Februari 2022.
[131] John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design…,* 186. Creswell menjelaskan peneliti adalah sebagai intrumen utama. Dimana peran peneliti sangat penting dalam mengumpulkan data dengan memeriksa dokumen, mengamati perilaku, dan mewawancarai informan sendiri.
[132] Lexy J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 168

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang berkaitan dengan penelitian yang dapat memberikan informasi yang sangat penting dalam sebuah penelitian.[133] Penentuan subyek penelitian (informan) peneltian ini menggunakan teknik *purposive*.[134] Yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan kondisi dan sejauh mana informan tersebut tahu serta terlibat langsung dalam penelitian tentang penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember.

Beberapa subyek penelitian (informan) dalam penelitian ini adalah Ny. Hj. Ilmi Mufidah selaku kepala MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember, Eko Mulyadi selaku Sekretaris Pimpinan 1 Bidang Kurikulum, Nikmat Rofandi selaku Sekretaris Pimpinan 2 Bidang Kesiswaan, Fikri Khoirun Nisak selaku guru Amsilati dan Anisah selaku pengurus putri pondok pesantren Al-Qodiri 1 Jember, Royan Bz siswa kelas VIII dan Izza Taliya siswi kelas IX, dan terakhir Hilal selaku Satpam di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember.

Penetapan informan tersebut membuat data yang diperoleh benar-benar valid. Dan hasil penelitian ini dapat memiliki komparabilitas dan transabilitas dalam konteks lain yang memiliki kesamaan karakteristik.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Data yang akan dikumpulkan diolah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[133] Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 172.
[134] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 216.

dan disajikan oleh peneliti merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi.Sumber data primer adalah sumber data utama yang dapat memberikan informasi atau data kepada peneliti sebagai pengumpul data. Posisi peneliti dalam penelitian ini sangat penting, bukan sekedar memberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi, sebagai sumber informasi (key informan). Sedangkan data disini diartikan sebagai fakta atau informasi yang di peroleh dari yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari aktivitas dan tempat yang diteliti.[135]

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, siswa, sebagaimana yang disebutkan dalam subyek penelitian sebelumnya. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumentasi, gambar dan lainnya yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian tentang penerapan budaya pesantren di madrasah ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan fokus penelitian.

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang

[135] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*:.., 62.

dilakukan dengan cara merumuskan pertanyaan-pertanyaan dan disampaikan secara bebas sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.[136] Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi yang jelas dan mendalam tentang penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember dari informan yang sudah ditentukan. Adapun data yang telah diperoleh dari metode wawancara ini adalah :

a. Bentuk budaya pesantren yang diterapkan di lingkungan MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember meliputi budaya fisik seperti gedung madrasah, masjid, pesantren, kegiatan pembiasaan nilai-nilai kepesantrenan, kajian kitab kuning, belajar dan tadarus Al-Qur'an, penggunaan bahasa Asing 24 jam, dan lain sebagainya. budaya non fisik yang terdiri dari nilai-nilai dan asumsi dasar seperti panca jiwa santri, keyakinan kepada dawuh guru, dan ideologi Islam *ahlus sunnah wal jama'ah annahdlyah*.

b. Proses penerapan budaya pesantren dilakukan melalui proses internalisasi yang meliputi transformasi, transaksi dan transinternalisasi nilai

c. Terdapat dampak penerapan budaya pesantren pada kepribadian (perilaku, karakter) siswa, yaitu karakter religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong-royong.

2. Pengamatan (*Observation*)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[136] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 135.

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas subyek penelitian.[137] Jenis observasi dibagi menjadi dua, aitu observasi partisipan dan non partisipan. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan berdasarkan panduan observasi[138] Peneliti melakukan pengamatan langsung dan berinteraksi dengan kegiatan yang diselenggarakan oleh MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember, akan tetapi peneliti tidak berpartisipasi langsung di dalamnya. Observasi ini dilakukan selama 90 hari, dan hadir pada acara-acara tertentu untuk menambah data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.

Data yang diperoleh dari observasi non partisipan adalah proses kajian kitab kuning, proses tadarus dan belajar Al-Qur'an, penggunaan Bahasa asing dalam komunikasi setiap harinya, dan kegiatan madrasah lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian tentang penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis,[139] atau menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun eletktronik.[140] Studi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[137] John W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Aproaches*, 186.
[138] Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jembere Press, 2013), 186.
[139] Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 186.
[140] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Data dokumentasi dapat berupa catatan resmi seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapan dan lain sebagainya. Atau catatan tidak resmi berupa catatan harian, bibliografi dan lain sebagainya.[141] Adapun data yang diperoleh teknik studi dokumentasi adalah:

a. Tabel lima program kompetensi unngulan MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember.
b. Struktural organisasi dan lembaga MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember
c. Catatan lapangan selama riset atau penelitian berlangsung.
d. Dokumentasi foto proses kegiatan pekan Bahasa, kegiatan pagelaran siswa, kegiatan mengkaji Al-Qur'an, kegiatan pembelajaran kitab kuning, model pakaian siswa, dan sebagainya yang berkaitan dengan fokus penelitian.
e. Data-data lain yang menunjang untuk menjawab fokus penelitian.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan bahan-bahan yang lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[142] Analisis data yang digunakan dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2011), 221
[141] Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 186.
[142] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 2010), 217.

penelitian adalah analisis data model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi koleksi data (*data collection*), kondensasi data (*Condesation data*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion; drawing/verifying*).[143] Untuk lebih jelasnya analisis data ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Koleksi Data

Tahap awal dalam sebuah penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemelihan, penyederhanaan, mengabstrakkan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya.[144] Kondensasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilah data dan mengolah data tanpa mengurangi temuan di lapangan agar lebih padat dan bermakna.

3. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksud adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam bentuk teks naratif.[145] Artinya bahwa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

---

[143] Metthew B.Miles et.al., *Qualitative Data Analisys: A Methods Sourcebook*, Thirt edition (California: Sage Publication, 2014), 31-33.
[144] Metthew B.Miles et.al., *Qualitative Data Analisys: A Methods Sourcebook*, 16-19.
[145] Hamid Pitilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 101.

peneliti menyampaikan dan menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk uraian. Jika data yang disajikan telah teruji kebenarannya, maka bisa dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data temuan di lapangan atau hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember dalam bentuk uraian atau narasi.

4. Verfikasi Data

Verifikasi data merupakan langkah terakhir dalam menganalisis sebuah data. Verifikasi data dilakukan untuk mengetahui sejauh mana data sudah benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. untuk itu verifikas data sangat penting untuk dilakukan guna memberikan jawaban atas fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.[146] Adapun verifikasi data dalam penelitin ini dilakukan dengan menarik kesimpulan hasil penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penelitian ini diverifikasi dengan menyertakan bukti-bukti yang valid, agar kesimpulan data kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah.

H. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[146] M. Djamal, *Pradigma Penelitian Kualitatif ...*, 149.

triangulasi[147] sumber, triangulasi keknik, dan *member check*. Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (informan). Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek dana membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.[148] *Member chek* yaitu pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan selaku subyek penelitian untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh.[149]

Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data mengenai bentuk budaya pesantren yang diterapkan di madrasah kepada Hj. Ilmi Mufidah selaku kepala madrasah, Eko Mulyadi selaku waka kurikulum madrasah, Nikmat Rofandi selaku sekretaris 2 bidang kesiswaan, dan dilanjutkan kepada Izza Talya dan Royyan Bz selaku siswa yang besangkutan. Triangulasi sumber ini digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara informan satu dengan informan yang lainnya, sehingga data yang diperoleh dapat dikatakan sebagai data yang valid.

Triangulasi teknik digunakan peneliti untuk mengecek keabsahan data mengenai proses penerapan budaya pesantren beserta dampaknya dalam mengembangkan karakter siswa MTs.Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember yang diperoleh dari hasil wawancara,kemudian dicocokan dengan hasil observasi di lapangan serta studi dokumentasi. Terakhir member chek dalam penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[147] Alasan peneliti menggunakan triangulasi adalah karena tidak ada pengumpulan data tunggal yang cocok dan benar-benar sempurna, terlebih dalam menguji keabsahan data.
[148] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 274.
[149] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 425.

ini dilakukan dengan mengkonsultasikan transkip wawancara kepada para informan untuk memastikan kebenaran data agar tidak ada kesalah pahaman terhadap informasi yang sudah diperoleh.

I. Tahap-Tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian ini digunakan untuk mengetahui rencna pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir. Tahapan penelitian yang dilalui oleh peneliti dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra lapangan

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan, yang meliputi:

a. Menyusun rancangan penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian.

c. Mengurus perizinan.

d. Menentukan informan.

e. Menyiapkan mental diri dan perlengkapan penelitian.

f. Memahami etika penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan penelitian dengan cara berikut ini:

a. Memahami latar belakang penelitian.

b. Memasuki lapangan penelitian.

c. Mengumpulkan data.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

d. Menyempurnakan data yang kurang lengkap.

3. Tahap Pasca Penelitian

a. Menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh.

b. Mengurus perizinan selesai penelitian.

c. Menyajikan data dalam bentuk laporan.

d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV
PAPARAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab iv akan dipaparkan hasil penelitian dengan menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan mendeskripsikan data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yakni tentang penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember.

A. Paparan Data dan Analisis

Pada tanggal 16 Februari 2022, peneliti datang ke MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember untuk meminta izin bahwa akan melakukan penelitian di tempat tersebut. Saat itu peneliti menemui Ma'ruf dan diminta untuk menemui kepala Madrasah MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember, Ny. Hj. Ilmi Mufida pada tanggal 17 April 2022. Pada hari itu peneliti mendapatkan ijin untuk melakukan penelitian, dan mulai menentukan subyek penelitian untuk selanjutnya dilakukan wawancara.

Hari berikutnya peneliti mengawali penelitian dengan menemui kepala madrasah untuk melakukan wawancara tentang penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember. Hasil penelitian tersebut kemudikan dipaparkan sebagai berikut:

1. Bentuk Budaya Pesantren di MTs "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember

Budaya pesantren di lingkungan MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember tidak ada begitu saja. Budaya yang ada bangun atas inisiatif

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pengasuh. Dimana pengasuh memiliki *power* untuk membangun suatu pesantren, dan mempertahankan budaya yang ada agar tetap terjaga hingga sekarang meskipun dalam bentuk yang sederhana. Konstruksi budaya pesantren di madrasah ini berupa dawuh Pengasuh yang dibangun melalui hal yang bersifat fisik maupun non fisik, yang kemudian di artikulasikan melalui gedung-gedung dan aktifitas siswa sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama Ny. Hj. Ilmi Mufidah selaku kepala madrasah sekaligus dewan pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember menyampaikan:

> "Madrasah ini mba berada di bawah naungan pesantren, tentu saja kurikulum kami mengikuti visi misi pesantren. Makanya supaya kami berkembang dan tetap berjalan beriringan, maka kami mencoba melakukan pengembangan madrasah dengan mengadopsi tradisi pesantren ke dalam lingkungan madrasah. Sementara sistem yang dibangun di madrasah ini adalah sistem terintegrasi. yaitu dengan memadukan kurikulum madrasah (umum) dengan kurikulum pesantren secara terpadu. Sehingga dengan ini anak-anak tetap bisa belajar agama secara inten mba, dan juga bisa belajar pengetahuan umum sekaligus. Inilah yang diterapkan pada 10 tahun terakhir ini mba. Meskipun zaman semakin berkembang dan IT semakin maju, tapi anak-anak bisa mengimbanginya tanpa harus meninggalkan nilai-nilai (tradisi agama) yang sudah ada."[150]

Adapun bentuk budaya pesantren ini sangat banyak sekali. Hampis setiap kegiatan yang dijumpai di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri mengandung nilai-nilai kepesantrenan yang dikemas dalam beberapa program unggulan seperti kegiatan kajian kitab kuning, Al-Qur'an, tahfidz dan lain sebagainya. Kegiatan ini berlangsung di lingkungan madrasah, dan menjadi program wajib yang harus diikuti oleh setiap

[150] Ny. Hj. Ilmi Mufidah, S. Pd. I. selaku kepala MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember sekaligus dewan pengasuh pesantren Al-Qodiri Jember, *Wawancara*, 17 Februari 2022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

siswa yang ada.[151] Sebagaimana yang disampaikan kepala madrasah mengenai bentuk budaya pesantren yang diterapkan di madrasah adalah berikut ini:

> "Terkait budaya pesantren yang diterapkan di madrasah ini mencakup semua kegiatan yang ada mba. Baik itu kegiatan yang sifatnya tertulis maupun tidak tidak tertulis. Seperti contoh diwajibkannya mengikuti kajian kitab kuning, shalat jama'ah, berakhlakul karimah, bersikap santun dan hormat pada kiai atau guru, berkomunikasi dengan Bahasa Asing dan banyak lagi kegiatan lainnya yang diadopsi dari pesantren mba. Itu semua diterapkan di madrasah sebenarnya untuk mempermudah kami dalam pengembangan potensi dan pembentukan karakter anak (siswa)".[152]

Pada kesempatan yang berbeda Eko Mulyadi selaku sekretaris pimpinan I bidang kurikulum madrasah juga menyampaikan bahwa :

> "Terkait budaya pesantren yang ada disini kami bingkai menjadi program unggulan mba. Program unggulan ini sangat komplek mba, selain ada pembelajaran umum sebagaimana biasanya, juga ada lima program unggulan seperti fasih dalam membaca Al-Qur'an, membaca Kitab Kuning, menguasai Bahasa Arab dan Inggris, Tahfidz, dan yang paling adalah Akhlakul Karimah. Semua program ini ada legalitasnya mba, dan kami sesuaikan dengan kebutuhan anak sekarang. Tidak hanya pintar dalam ilmu agama, tapi juga berwawasan luas sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini. Sehingga nantinya siswa siswi yang keluar dari sini punya kualifikasi yang bagus.[153]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, maka berapa budaya yang dikemas dalam beberapa program unggulan dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[151] Observasi, 21 Februari 2021
[152] Ny. Hj. Ilmi Mufidah, *Wawancara*, 17 Februari 2022
[153]Eko Mulyadi selaku tenaga pendidik sekaligus Sekretaris Pimpinan I Bidang Kurikulum, *Wawancara*, 17 Februari 2022

Tabel 4.1

Program kompetensi MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember[154]

5 Program Kompetensi Unggulan MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember	**Tujuan**	**Objek**
1) Fasih Membaca Al-Qur'an	- Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup - Siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan fashih dan tepat. - Membentuk karakter siswa yang islami (karater religius)	- Seluruh Siswa, terutama siswa dari luar pondok - Program ini merupakan program wajib yang diikuti oleh siswa yang berasal dari luar pondok setelah kegiatan KBM Madrasah selesai.
2) Membaca Kitab Kuning (Amtsilati)	- Melestarikan budaya pesantren - Siswa mampu membiasakan diri belajar kitab kuning - Siswa mampu membaca dan memahami kitab kuning dengan lancar, fashih dan benar beserta penjelasannya	Seluruh siswa mulai dari kelas 7 hingga 9 dengan menggunakan metode amtsilati
3) Bilingual 24 Jam (Wajib Menggunakan Bahasa Arab dan Inggris)	- Menciptakan lulusan yang mampu bersaing di era globalisasi - Siswa menguasai *language* dengan baik	Seluruh siswa dimulai dari kelas 7 yang dilakukan dengan intruksi, komunikasi, dan proses pembelajaran yang konsisten yang dikontrol penuh oleh lapisan pengurus madrasah
4) Berakhlakul Karimah	- Point penting dan utama dalam pendidikan, membentuk karakter yang disebut akhlakul karimah - Siswa mampu membiasakan diri berperilaku baik, sopan dan santun dalam setiap langkahnya sehari-hari - Siswa mampu menjaga sikap dan sifatnya untuk selalu disiplin (tidak melanggar) peraturan yang ada	Seluruh siswa, dengan memberlakukan "Buku Saku Jujur" yang bertujuan untuk mengontrol setiap gerak gerik siswa agar terbiasa berakhlakul karimah. "Buku Saku Jujur" adalah buku saku yang berisi catatan kejujuran siswa selama ia melanggar, atau tidak melakukan akhlak terpuji.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[154] Dokumentasi MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember

1	2	3
5) Rumah Tahfidz	Program unggulan yang dicanangkan untuk siswa terpilih dan para siswa yang memiliki ghiroh untuk menjadi Hafidzul Al-Qur'an - Siswa mampu menjadi lulusan yang cinta dan gemar membaca Al-Qur'an (*Ahlul Al-Qur'an*) - Membentuk karakter religius siswa sesuai dengan Al-Qur'an	- Siswa yang memiliki kompetensi di bidang Al-Qur'an. - Rumah tahfidz ini berkerjasama dengan asuhan Ustadz Yusuf Mansur Jakarta dengan metode yang mudah dan disenangi anak

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa selain madrasah, pesantren juga memiliki peran yang besar dalam proses pengembangan karakter siswa (santri). Berlangsungnya proses pendidikan tidak hanya fokus pada pembelajaran di madrasah saja, melainkan juga di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih rinci apa saja bentuk budaya pesantren yang diterapkan di madrasah tersebut, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Artefak

a. Gedung-gedung

Pembangunan secara fisik di pondok pesantren Al-Qodiri 1 Jember sendiri telah berkembang sangat signifikan. Dari tahun ketahun, pondok pesantren ini terus merenovasi dan menambah jumlah gedung-gedung yang ada. Baik gedung masjid, gedung pondok, gedung asrama, gedung madrasah maupun perguruan tinggi dan lain sebagainya. Warna dasar gedung-gedung yang ada di pesantren ini yaitu hijau, kuning, biru dan putih. Adapun

aktifitas fisik yang ada di pondok pesantren Al-Qodiri I Jember di desain dengan nilai-nilai kepesantren. Termasuk MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember yang menjadi subyek dari penelitan ini.[155] Sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan Kepala madrasah sekaligus dewan pengasuh berikut ini:

> "kalau terkait bangunan pesantren maupun madrasah mba, memang didesign menyesuaikan dengan nilai-nilai kepesantrenan itu sendiri mba. Karena kami ingin mempertahankan tradisi yang ada di pesantren yang sudah ada. Meskipun itu di madrasah sekalipun. Makanya madrasah disini ada dalam lingkungan pesantren mba, yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai seperti kelas yang dilengkapi dengan taman baca, perpustakaan, ruangan unit kegiatan kesiswaan, dan masjid sebagai tempat ibadah dan belajar, dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai kepesantrenan dalam diri anak-anak (siswa). Terutama dalam menanmkan nilai-nilai agama dan akhlak yang menjadi identitas dari seorang santri itu sendiri".[156]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Masjid pondok pesantren berada tidak jauh dari madrasah. Masjid ini berada di sebelah timur madrasah tepatnya di depan kantor pengurus dan sebelah *ndalem* pengasuh. Masjid ini tergolong besar dan mampu menampung ribuan santri. Meski masjid tersebut memuat banyak santri, namun santri putra dan santri putri tidak titempatkan di masjid yang berbeda terlebih dalam melaksanakan shalat berjama'ah setiap waktunya.[157]

Masjid itu memiliki nilai-nilai tersendiri di dalamnya. Selain digunakan untuk peribadatan, masjid juga tempat

[155] Observasi, 21 Februari 2021
[156] Ny. Hj. Ilmi Mufidah, *Wawancara*, 17 Februari 2022
[157] Observasi, 21 Februari 2021

pendidikan dan sosial, tempat berdakwah, tempat bersama dan bersatunya para santri. Tidak hanya itu saja, masjid juga tempat ternyaman santri untuk menghabiskan waktunya dan istirahat.[158]

Masjid ini merupakan salah satu bentuk artefak yang dapat dilihat langsung di lingkungan madrasah sebagai fasilitas siswa yang disediakan pesantren untuk menunjang pembelajaran dan pembinaan potensi dan kakrakter siswa secara optimal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang ada.[159]Adapun karakter siswa yang terbentuk dengan adanya fasilitas ini adalah karakter religius melalui iklim lingkungan pesantren dan madrasah yang mendukung.

b. Penggunaan Laptop

Penggunaan laptop di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember tergolong semi modern. Madrasah ini telah menggunakan manajemen berbasis teknologi modern yang dilengkapi dengan teknologi informasi dan jaringan internet yang memadai. Tujuannya untuk memfasilitasi siswa agar terus berkembang sesuai dengan tuntunan zaman.[160] Penggunaan laptop ini disampaikan oleh Fikri sebagaimana berikut:

> "Penggunaan laptop ini berlaku untuk semua pelajaran mba. Tergantung gurunya, medianya memakai laptop atau tidak. Tapi kesringan pembelajaran di kelas memakai ini, lebih-lebih pada pembelajaran kebahasaan dan komputer. Semua santri memakai laptop tanpa terkecuali. Laptop ini milik

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[158] *Observasi*, 21 Februar 2022
[159] Observasi, 21 Februari 2021
[160] Observasi, 21 Februari 2021

siswa sendiri, yang dipakai ketika pembelajaran saja. Dan setelah pembelajaran selesai, semua laptop ini wajib dikmpulkan dan disimpan oleh madrasah".

Penggunaan laptop ini juga disampaikan Mukhlis selaku guru Prakarya dan TIK yang menyebutkan.:

"Semua siswa disini menggunakan laptop mba. Mereka mengakses jaringan internet melalui user ID nomer induk siswa. Penggunaan laptop ini digunakan pada semua pelajaran terlebih kebahasaan, baik Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan pelajaran TIK itu sendiri. Yang menarik disini adalah pola kontrol madrasah pada conten yang diakses oleh siswa bisa diketahui di Pusat Data dan Sistem Informasi (PDSI). Jadi gerak gerik siswa disini dapat dipantau, dan pembelajaran fokus pada pengembangan siswa".[161]

Hal ini menunjukan bahwa kekuatan penggunaan laptop di madrasah ini merupakan wujud sikap modernisasi dalam mengikuti perkembangan zaman. Sikap melek informasi dan keterbukaan itu wajib sebagai bentuk wujud moderatisme yang didasari dengan nilai-nilai kepesantrenan. Adapun karakter siswa yang terbentuk dari penggunaan laptop ini adalah karakter mandiri dengan merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-citanya dengan belajar melalui IT.

c. Tradisi (Kebiasaan)

1) Penggunaan Bahasa

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh para santri untuk berkomunikasi sesamanya, gurunya, maupun yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[161] Mukhlis selaku tenaga pendidik MTs "Unggulan Al-Qodiri I Jember, *Wawancara*, 21 Februari 2022

lainnya. Pada dasarnya bahasa yang digunakan siswa MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember yaitu bebas, menyesuaikan dengan bahasa daerahnya masing-masing. Akan tetapi, di lembaga ini mempunyai kebiasaan unik dengan membiasakan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa asing yang terdiri dari Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan berbahasa asing ini wajib diterapkan oleh seluruh siswa MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember pada setiap keadaan. Baik itu di madrasah maupun di pesantren.[162] Sebagaimana yang disampaikan oleh Fikri selaku pengurus putri menyampaikan:

> "Bahasa yang digunakan disini bebas mba, ada yang menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Madura, Bahasa Jawa, bahkan Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab, semuanya ada disini. Karena setiap siswa berasal dari daerah yang berbeda-beda otomatis bahasanya pun tidak sama. Jadi, dari pesantren atau madrasah tidak membatasi Bahasa apa yang harus dipakai oleh para siswa disini. Ini dilakukan sebagai wujud konsep *tasammuh* yang dilakukan oleh madrasah sekaligus pesantren untuk bisa menghargai perbedaan yang ada pada santri, baik perbedaan ahasa maupun yang lainnya".[163]

Pertama, Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Contohnya dalam memberi makna kitab, seorang ustadz-ustadzah menggunakan Bahasa Jawa, namun dalam memberi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[162] Observasi, 27 Februari 2021
[163] Fikri Khoirunnisak, *Wawancara*, 19 Februari 2022

penjelasan menggunakan Bahasa Indonesia. *Kedua*, Bahasa Madura, dikarenakan mayoritas siswa berasal dari lingkungan Madura. *Ketiga*, Bahasa Jawa digunakan siswa sehari-hari, karena sebagian santri juga berasal dari lingkungan jawa.[164]

Keempat, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab adalah Bahasa yang wajib dilaksanakan oleh siswa setiap harinya. Penggunaan Bahasa Inggris atau Bahasa Arab dilakukan selama 24 jam. Kewajiban berbahasa Arab dan Bahasa Inggris berlaku untuk semua siswa. Dan jika dari siswa tidak menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris, maka akan diberikan takzir berupa hafalan kosa kata (*mufrodats*) sampai dengan membersihkan kamar mandi. Sementara, tindak lanjut dari pengembangan Bahasa ini diadakan sebuah kegiatan bernama "Gebyar Pekan Berbahasa" pada setiap tahunnya.[165] Sebagaimana yang disampaikan Nikmat berikut ini:

> "Selain bahasa pribumi mba, disini juga ada tradisi berbahasa asing. Jadi setiap hari mereka diwajibkan berkomunikasi dengan Bahasa Arab atau Inggris, kalau tidak yaa pasti kena sanksi. Selain itu mba, setiap tahunnya disini juga ada "Gebyar Pekan Berbahasa", dimana kegiatan ini adalah kegiatan ajang pertunjukan kemahiran siswa dalam berbahasa asing. Jadi mba pada acaraini siswa harus benar-benar PD dalam mengaktualisasikan kemampuannya secara maksimal."[166]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[164] *Observasi*, 27 Februari 2022
[165] *Observasi*, 27 Februari 2022
[166] Nikmat Rofandi selaku tenaga pendidik sekaligus Sekretaris Pimpinan 2 Bidang Kesiswaan, *Wawancara*, 19 Februari 2022

Gambar 4.2
Kegiatan Pekan Bahasa 2022

Penggunaan bahasa yang digunakan di madrasah ini bebas., namun tetap memperhatikan etika yang ada. Bahasa yang sering digunakan santri di madrasah ini adalah bahasa Madura atau Jawa. Tetapi dalam kegiatan formal, penggunaan bahasa Indonesia tetap menjadi yang utama. Uniknya madrasah ini membiasakan siswanya berkomunikasi dengan bahasa asing setiap aktivitasnya. Tujuannya supaya siswa kaya akan Bahasa, karena dengan bahasa seseorang akan mengausai dunia.[167]

Adapun karakter siswa yang terbentuk dari penggunaan bahasa ini adalah karakter integritas yang ditampakkan melalui sikap tanggung jawab dalam menerapkan kewajiban berbahasa asing sehari-hari. Dan juga membentuk karakter nasionalis dengan menggunakan bahasa Indonesia secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[167] *Observasi*, 27 Februari 2022

mendoninasi pada setiap kegiatan belajar maupun mengajar (formal) sebagai bentuk cinta tanah air.

2) Tradisi Kesenian

Budaya yang diterapkan di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember ini adalah hasil kreasi sendiri. Kesenian yang diciptakan itu dilakukan secara berulang, bahkan menjadi kesepakatan bersama dan menjelma menjadi budaya yang *local specific* madrasah. Adapun bentuk budaya yang berupa kesenian ada banyak sekali, seperti muhadharah, muwadha'ah, haflah akhirus sanah, dan sebagainya yang semuanya melibatkan siswa dengan segala potensi yang dimilikinya.[168] Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama Kesiswaan berikut ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> "Di madrasah ini ada banyak kegiatan kesenian mba, yang mana kegiatan ini biasa kita lakukan dan merupakan hasil kreasi kita sendiri. Seperti contoh muhadharah, muwaddaah, haflah akhir as-sanah dan kegiatan panggung gembira. Tapi diantara kegiatan-kegiatan ini yang paling ditunggu anak-anak biasanya panggung gembira. Karena kegiatan ini adalah pagelaran akbar dan puncak kreatifitas santri yang dilaksanakan setiap tahunnya. Semua siswa terlibat langsung di dalamnya, baik menjadi panitia pelaksana, partisipan, dan yang lainnya agar siswa mampu mengaktualisasikan potensinya, berkreasi dan menuangkan imajinasinya secara maksimal".[169]

Pagelaran seni panggung gembira adalah kegiatan puncak acara seni kreativitas siswa. Kegiatan ini diadakan

[168] *Observasi*, 27 Februari 2022
[169] Nikmat Rofandi, *Wawancara*, 19 Februari 2022.

setiap tahun dalam rangka mengekspresikan *skill* dan seni yang dimiliki siswa secara totalitas. Pagelaran ini diisi dengan berbagai penampilan pentas seni, hiburan, dan pertunjukkan yang kental akan tradisi pesantren seperti Jami'atul Qurro' (JMQ), Jami'atul Khutoba' (JMK) yang meliputi pidato tiga Bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), Paradhe Nadhom, Demonstrasi Tajwid, Demonstrasi Kitab, Mix Hadroh dan Gamelan, dan lain sebagainya. Adapun karakter yang terbentuk dari kegiatan ini adalah karakter mandiri.[170]

Gambar 4. 2
Pagelaran Siswa MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3) Tradisi Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember diwujudkan dengan sikap formal, baik itu tulisan maupun dengan argumentasi yang

[170] *Observasi*, 27 Februari 2022 dilengkapi dengan dokumentasi MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember

kuat berdasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Kegiatan keagamaan siswa ini tidak hanya fokus di madrasah tapi juga di pesantren.

Pertama shalat berjama'ah. Kegiatan siswa MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember dimulai sejak pukul 03.00 WIB. Semua santri sudah berbondong-bondong untuk mengantri kamar mandi sejak sebelum subuh. Hal ini dikarenakan apabila tidak segera maka akan terlambat untuk mengikuti kegiatan pondok dan sholat subuh berjamaah. Sebelum shalat subuh berjama'ah para santri mengisi waktu dengan shalat tahajud, membaca Al-Qur'an, berdzikir, dan juga melaksanakan kegiatan lainya. Kemudian para santri wajib melaksanakan shalat subuh berjamaah di masjid yang dipimpin langsung oleh KH. Taufiq.[171]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Shalat berjama'ah sendiri merupakan aturan wajib para santri. kewajiban ini berlaku untuk shalat maktubah lima waktu. Hal ini diperkuat oleh data hasil wawancara peneliti dengan pengurus pesantren, Anisa menyampaikan peraturan shalat berjama'ah sebagai berikut:

> "Semua santri diwajibkan shalat berjama'ah 5 waktu mba Peraturan ini berlaku untuk semua santri, baik anak MTs maupun MA, laki-laki ataupun perempuan. Setelah adzan berkumandang semuanya wajib berada di masjid untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah. Dan

[171] *Observasi*, 27 Februari 2022

imamnya dipimpin langsung oleh Lora Taufiq sampai selesai".[172]

Pada kesempatan yang sama beliau juga menambahkan:

> "Shalat berjama'ah ini di laksanakan di awal waktu mba, semua santri harus siap lebih awal sebelum waktu shalat tiba. Setelah shalat selesai, semua santri harus tetap duduk dengan tenang untuk membaca wirid dan do'a".[173]

Wirid yang dibaca di pondok pesantren Al-Qodiri pada umumnya sama dengan yang dibaca oleh pesantren lainnya. Hanya saja di pesantren ini ada tambahan wirid lainnya yaitu Manaqiban. Manaqiban ini biasa dilakukan oleh siswa MTs. "Unggula" Al-Qodiri 1 Jember setiap selesai shalat fardhu secara bersamaan di masjid.[174]

Kebiasaan lainnya datang dari satpam pesantren. Pada setiap menjelang adzan, satpam pesantren akan bergegas menutup *rolling door*. Tujuannya adalah agar selama kegiatan shalat berjama'ah berlangsung khidmat, tidak ada pengendara sepeda atau mobil yang masuk ke dalam lingkungan pesantren, sampai akhirnya dibuka lagi setelah kegiatan berjama'ah dianggap selesai.[175]

Selain shalat fardhu lima waktu, para santri juga dibiasakan melakukan shalat sunnah. Hal ini disampaikan oleh Ustadzah Anisah sebagaimana berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[172] Anisah, *Wawancara*, 7 Maret 2022
[173] Anisah, *Wawancara*, 7 Maret 2022
[174] *Observasi*, 21 Februar 2022
[175] *Observasi*, 21 Februar 2022

> "Disela aktifitas-aktifitas siswa yang padat, mereka juga dilatih agar terbiasa melakukan shalat sunah, seperti shalat sunah rawatib, dhuha, tahajjud, hajat dan lainnya. Selain itu mba, anak-anak disini, juga kami latih untuk puasa sunah. Tujuannya supaya mereka itu terbiasa untuk melakukan ibadah-ibadah sunah sebagai wujud pengamalan dari nasehat yang telah diberikan oleh kiai, bunyai, dan lainnya. Di lain sisi juga supaya mereka mengamalkan isi kitab kuning yang mereka pelajari selama ini."[176]

Kedua Manaqiban adalah kegiatan dzikir bersama yang didalamnya terdapat kalimat *tayyibah*, dan khususon untuk para Nabi dan syekh Abdul Qodir Al-Jaelani beserta para ulama ulama terdahulu. Dengan membaca manaqib diharapkan siswa bisa mengetahui keshalihan dan kebaikan yang dilakukan para wali semasa hidupnya, sekaligus meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan dibiasakannya membaca manaqib untuk melatih dan mengajarkan siswa-siswi untuk selalu berbakti dengan mendo'akan kedua orang tua, guru, 'ulama dan sesama muslim serta mengajarkan mereka bagaimana cara mencintai memuliakan para ulama terdahulu (*salafussholeh).*[177]

Ketiga membaca Al-Qur'an. Salah satu program pembiasaan yang ada di madrasah ini yaitu membaca Al-Qur'an. Setiap pagi sebelum mata pelajaran dimulai, siswa dibiasakan untuk membaca surat Al-Waqi'ah terlebih dahulu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[176] Anisah, *Wawancara*, 7 Maret 2022
[177] Dokumentasi MTs. Unggulan Al-Qodiri I Jember

Baru kemudian kegiatan pembelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk melatih siswa agar istiqamah dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan karakter yang terbentuk dari kegiatan ini adalah karakter religius.

Program membaca Al-Qur'an ini tidak berhenti sampai disini. Program ini terus berlanjut dalam kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Metode yang dipakai adalah metode Tilawati yang dilengkapi dengan *Syahadah* sebagai legalitas dari program ini.[178] Sebagaimana pengurus pondok putri menyampaikan:

> "Di madrasah ini juga ada pembiasaan membaca Al-Qur'an mba. Dimana kegiatan ini biasanya dilakukan sebelum KBM di mulai. Program membaca Al-Qur'an merupakan program unggulan yang ada di madrasah ini mba. Jadi setiap siswa wajib mengikutinya. Dan metode yang dipakai yaitu Tilawati lengkap dengan *Syahadah*-nya. Tujuan diadakannya program ini supaya siswa nantinya terbiasa dan istiqamah dalam membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar".[179]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar 4.2
Kegiatan membaca Al-Qur'an metode Tilawati

[178] Observasi, 27 Februari 2022
[179] Anisah, *Wawancara*, 27 Februari 2022

Program membaca Al-Qur'an ini juga program tambahan yang dikhususkan bagi siswa kalong yang tidak menetap di pondok. Kegiatan ini dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar selesai.[180] Sekretaris pimpinan 2 bidang kesiswaan juga menyampaikan tentang program fasih membaca Al-Qur'an ini:[181]

> "Mengkaji Al-Qur'an disini adalah program wajib yang harus diikuti oleh siswa. Program Al-Qur'an ini juga merupakan kegiatan tambahan yang disediakan bagi siswa yang *nduduk,* biasanya dilaksanakan setiap hari setelah pulang sekolah. Tujuannya adalah supaya siswa mahir dan fasih dalam melantunkan ayat suci Al-Qur'an. Selain itu, kami juga menyediakan program Tahfidz bagi siswa yang mahir di bidang Al-Qur'an, dan siapapun boleh mengikutinya, semuanya kami fasilitasi dengan baik.

Gambar 4.3
Kegiatan membaca Al-Qur'an untuk siswa kalong

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keempat kajian kitab kuning (klasik). Kajian kitab kuning merupakan program unggulan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari

[180] Observasi, 27 Februari 2022
[181] Nikmat Rofandi *Wawancara*, 26 Maret 2022

setelah Qoidahan selesai. Istilah yang biasa digunakan adalah Diniyah. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di kelas atau halaman madrasah dengan membentuk halaqah-halaqah kecil sesuai tingkatan kelasnya masing-masing. Kajian kitabnya bervariasi, ada kitab *Fathul Qorib*, *Safinatun Najah*, *Ayyuhal Walad*, dan *Nurul Yaqin*. Semua kitab ini dipelajari oleh untuk membentuk karakter religius siswa dengan memperkuat dan membangun Sanad keilmuan siswa melalui pembacaan kitab yang dipelajari. Sementara metode yang digunakan dalam kajian kitab kuning ini adalah metode Amtsilati yang digagas oleh KH. Taufiqul Hakim.[182]

Metode Amtsilati biasanya dipelajari dan diterapkan pada kelas dasar yaitu kelas VII dan VIII, untuk memperkenalkan tatacara dan kaidah membaca kitab kuning dengan mudah. Sedangkan kelas IX pembelajarannya difokuskan pada kajian dan praktek membaca kitab secara langsung. Kitab yang digunakan adalah *Safinatun Najah* sekaligus kitab yang diujikan untuk memenuhi persyaratan mendapat *Syahadah* metode Amtsilati. Sedangkan karakter yang terbentuk dari kegiatan ini adalah karakter religius.[183]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[182] *Observasi*, 21 Februari 2022
[183] Observasi, 7 Maret 2022

Gambar 4.4
Kegiatan Pembelajaran Metode Amtsilati Kelas VII

Gambar 4.5
Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning Kelas IX

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kelima *ro'an. Ro'an* adalah salah satu tradisi yang *selalu* dilakukan di madrasah ini. Ro'an merupakan kegiatan membersihkan lingkungan madrasah atau pondok pesantren yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Biasanya ro'an atau kerja bakti siswa dilakukan dengan membersihkan kamar, asrama, halaman, aula pada hari-hari tertentu. Kegiatan ini dikoordinasi oleh ketua kamar dan pengurus pondok pesantren. Tradisi *ro'an* sendiri diharapkan dapat meningatkan rasa toleransi, kerja sama, peduli, tanggung

jawab terhadap kebersihan lingkungan pondok pesantren.[184] Sebagaimana yang disampaikan siswa kelas IX sebagai berikut:

> "Di pondok, kami terbiasa dengan *ro'an* mba. Setiap hari jum'at kami bersama-sama membersihkan pondok (wilayah). Dari menyapu kamar, menyapu halaman, dan bagian lainnya yang kotor bahkan menguras kamar mandi yang kotor, bau udah biasa mba".[185]

Kegiatan *ro'an* memiliki makna kerja sosial atau yang dilakukan gotong royong untuk menyelesaikan pekerjaan berat seolah-olah menjadi ringan. *Ro'an* bertujuan untuk mendidik santri agar cinta kebersihan, sebagaimana hadits Nabi SAW bahwa *"kebersihan adalah sebagian dari iman"*, menanamkan nilai sosial, kerjasama, gotong-royong, bekerja keras, tanggung jawab, kesehatan, kebersihan, keindahan, serta kerapian. Dari nilai-nilai inilah kemudian karakter gotong-royong terbentuk.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

d. Seremonial (Upacara)

1) Kegiatan Apel Pagi

Apel dilaksanakan setiap pagi sebelum siswa berangkat ke madrasah. Para siswa dikumpulkan di depan asrama untuk dilakukan apel sekaligus pengecekan terhadap kerapian siswa oleh pengurus asrama. Mulai dari kerapian baju, berseragam dan lengkap dengan atributnya, semua dicek satu persatu

[184] *Observasi*, 21 Februari 2022
[185] Izza Talya, *Wawancara*, 21 Februari 2022

untuk melatih siswa disiplin, mandiri dan hidup bersih serta rapi.[186] Sebagaimana hasil wawancara bersama Anisah yang menyampaikan bahwa:

> "Setiap siswa diwajibkan untuk berpakaian rapi, dan berseragam lengkap dengan atributnya. Biasanya setiap pagi, sebelum siswa berangakat sekolah ada kegiatan apel pagi, mereka dikumpulkan di depan asrama untuk kami cek kerapian dan kelengkapan atribut seragamnya. Jika mereka tidak rapi, maka kami suruh mereka rapikan. Begitu pula jika mereka tidak berseragam lengkap atributnya, maka kami beri peringatan, dan jika selanjutnya mengulanginya lagi maka masuk pada pelanggaran dan akan diproses langsung oleh BK."[187]

2) Upacara dan Acara

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Eko Mulyadi tentang salah satu kegiatan upacara yang dilakukan di madrasah adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> "Upacara yang biasa kami lakukan disini banyak mba. Selain upacara setiap Hari Senin. Kami juga biasa melakukan upacara momentum Nasional dari hari Kemerdekaan RI, Hari Santri, dan Hari Kesaktian Pancasila. Selain itu, kami juga biasa melaksanakan PHBI (peringatan hari-hari besar Islam) seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan 1 Muharram. Itu semua kamu lakukan dalam rangka menanamkan Nasionalisme dan nilai-nilai religiusitas dalam diri siswa. Ini semua perlu untuk kita perkenalkan sejak dini mba. Karena itu penting, supaya anak-anak kita cinta akan Tanah Air sembari dihiasi dengan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam".[188]

---

[186] *Observasi*, 27 Februari 2022
[187] Anisah, *Wawancara*, 26 Maret 2022
[188] Eko Mulyadi, *Wawancara*, 17 Februari 2022

e. Simbol- Simbol

Pertama, model pakaian. Pakaian putih dan logo pesantren di kerudung dan songkok hitam yang disertai pemakaian *name tag* adalah simbol dan model pakaian yang biasa digunakan oleh siswa-siswi madrasah ini. Setiap hari siswa terbiasa untuk berpakaian rapi lengkap dengan atributnya. Model pakaian siswa dan siswi madrasah ini adalah seragam putih dan almamater sekolah. Bercelana panjang dan berkopyah hitam bagi laki-laki, serta berhijab putih perempuan. [189]

Gambar 4.6
Model pakaian siswa-siswi
MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember

Kedua, kalender sebagai wujud penerapan nilai pesantren untuk santri alumni, pondok pesantren Al-Qodiri setiap tahunnya selalu membuat kalender untuk disebarkan ke semua santri, alumni dan masyarakat luas. Pada dokumentasi kalender tahun 2022 pondok pesantren Al-Qodiri, di setiap

[189] *Observasi*, 27 Februari 2022

halamannya selain menampilkan aktifitas kegiatan pesantren dan foto-foto para Masyayikh, juga menampilkan berbagai kegiatan yang ada di madrasah. Tujuannya adalah tidak lain agar kalender ini dikenang dan syi'ar untuk mempromosikan pondok pesantren sekaligus madrasah itu sendiri.[190]

Ketiga, gerak tubuh yang diajarkan oleh KH. Muzaqqi Syah adalah nilai *tawadlu'* (menunduk), sederhana, pelan dan santai dalam berjalan. Gerak tubuh seperti inilah yang selalu menjadi pemandangan indah santri setiap waktu. Sehingga secara tidak langsung hal ini telah mempengaruhi kepribadaian santri dalam membentuk karakternya. Sedangkan untuk santri sendiri sebagai wujud penerapan budaya pesantren yaitu berakhlakul karimah. Selalu menghiasi sikapnya dengan etika yang baik dan sopan.[191]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keempat, tokoh yang diidolakan dalam membentuk karakter siswa adalah kiai selaku pengasuh pondok pesantren Al-Qodiri. Karena kiai adalah sosok yang memiliki nilai (*value*), akhlak, moral, keteladanan, ketaqwaan, kesederhanaan, intelektualitas, cerdikiawan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan pengurus putri menjelaskan bahwa:

---

[190] Dokumentasi MTs. Unggulan Al-Qodiri 1 Jember
[191] *Observasi*, 27 Februari 2022

> "setiap santri (siswa) pasti mba sangat mengidolakan para pengasuhnya, terutama Romo KH. Muzaqqi Syah. Beliau merupakan sosok yang memiliki karakter religius nasionalis yang meiliki karakter kepemimpinan karismatik, sederhana, dan halus dalam berkata serta istiqomah".[192]

Eko Mulyadi selaku alumni juga menjelaskan dalam wawancara bahwa:

> "Pengasuh merupakan sosok yang akan selalu didamba dan diidolakan oleh seluruh santrinya mba, baik itu alumni dan bukan. Kiai adalah sosok yang bisa dijadikan sebagai teladan. Hidupnya sederhana, cara pitutur katanya santun (tawadhu'), dan berbahasa halus (kromo). Semuanya tentang belaiau menjadi tauladan dan pelajaran berharga bagi para santrinya".[193]

Beberapa simbol di atas merupakan salah satu aspek yang menunjukkan sebuuah budaya. Dari simbol-simbol ini secara tidak langsung madrasah telah menciptakan iklim yang mendukung perkembangan kepribadian dan karakter siswa. Adapun karakter yang terbentuk melalui budaya simbol ini adalah sikap integritas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Nilai-Nilai

Nilai-nilai yang dianut oleh siswa dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai akidah, ibadah, dan akhlak, sebagaimana dijabarkan berikut ini:[194]

a. Nilai akidah ditunjukkan siswa dengan meyakini akan adanya Tuhan yang Esa yakni Allah SWT sebagai pencipta semesta dan

[192] Anisah, *Wawancara*, 27 Februari 2022
[193] Eko Mulyadi, *Wawancara*, 17 Februari 2022
[194] Dokumentasi pondok pesantren Al-Qodiri 1 Jember

segala isinya. Yang senantiasa mengawasi serta memperhatikan setiap perbuatan yang dilakukan di dunia. Dengan meyakini nilai akidah ini, tentunya siswa sadar bahwa ia selalu diawasi sehingga siswa senantiasa selalu berperilaku positif dan takut berbuat kezaliman. Serta meyakini Nabi Muhammad SAW adalah Nabi terakhir utusan Allah.

b. Nilai-nilai ibadah ditunjukkan siswa dalam melaksanakan ibadah sehari-hari yang dilandasi dengan hati ikhlas dan semata-mata hanya karena Allah SWT. Ibadah sendiri meliputi ibadah mahdhah dan ghairu mahdlah. Ibadah *mahdhah* terdiri dari empat rukun, selain syahadat dari kelima rukun Islam, yaitu sholat, puasa, zakat dan haji. Sementara ibadah *ghairu mahdhah* adalah aktivitas ibadah sebagaimana yang pernah diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW.

c. Nilai akhlak, dapat dilihat dari sikap dan kepribadian siswa. Nilai ini merupakan nilai yang selalu menjadi dasar seseorang dalam bertidak ataupun berinteraksi. Baik berinteraksi dengan penciptaNya (hablun minallah), sesama temannya (hablun minannas), maupun alam semesta (hablun minal alam). Karena akhlak disini menjadi point penting untuk dimiliki oleh setiap insan (siswa). Sebagaimana tujuan Nabi diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak (karakter, kepribadian dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

perilaku) agar sesuai dengan moralitas dan nilai-nilai ajaran Islam.[195]

Ketiga nilai di atas secara tidak langsung telah mempengaruhi sikap, kepribadian dan karakter santri. Nilai-nilai yang ditananamkan oleh MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 ini membantu siswa agar memiliki karakter religius, yang terpatri dalam sikap sehari-hari di madrasah maupun di pesantren.

3. Asumsi dasar

Asumsi dasar yang mendasari karakter dan perilaku santri ialah keyakinan diri yang didasarkan pada dawuh kiai bahwa seorang pelajar yang ikhlas dan rela mengabdikan dirinya kepada guru dan pesantren serta bepegangan teguh padapanca kesadaran santri, maka kelak akan menjadi orang yang sukses di masyarakat. Keyakinan inilah menjadi dasar pola pikir santri dalam bertindak maupun bersikap. Sehingga santri mampu mengendalikan perilakunya agar selalu baik sesuai dengan ajaran yang ada. Sementara paham yang di anut oleh siswa MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Islam adalah paham ideologi *ahlus-sunah wal jama'ah al-nahdliyyah*, yang memiliki sanad keilmuan yang jelas dan sampai kepada baginda Rasulullah saw. Dari keyakinan inilah kemudian terbentuk sebuah sikap integritas yang kokoh dalam diri siswa. [196]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[195] Dokumentasi pondok pesantren Al-Qodiri 1 Jember
[196] Dokumentasi pondok pesantren Al-Qodiri 1 Jember

B. Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, bahwa penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa sekaligus santri bukanlah satu-satunya cara untuk mewujudkan santri berkarakter. Melainkan diperlukan usaha berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang memadai. Agar seorang santri memahami dirinya, maka perlu untuk menyiapkan situasi pembentuk karakter. Upaya ini juga sama dilakukan di madrasah ini. Dimana madrasah berusaha sekeras mungkin untuk menanamkan nilai-nilai. Dalam upaya mengembangkan karakter siswa, madrasah merangcang program kegiatan sedemikan rupa sehingga visi misi dan motto madrasah yang berada di bawah naungan pesantren ini tersampaikan dengan baik. Tidak hanya itu saja, tetapi juga dapat menjadi karakter pada diri seorang siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Salah satu upaya yang dilakukan MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember dalam mengembangkan karakter siswa dilakukan melalui proses internalisasi. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi yang terpusat pada semua kegiatan. Baik kegiatan yang ada di pesantren maupun di madrasah dengan memadukan unsur modernisasi. Sebagaimana hal ini disampaikan oleh Ny. Hj. Ilmi Mufidah selaku pengasuh:

> "Jadi mba, kegiatan kepesantrenan (budaya pesantren tadi) dilakukan melalui internalisasi. Proses internalisasi ini dilakukan pada semua kegiatan yang ada. Seluruh kegiatan ataupun kebiasaan yang ada di pondok saya terapkan juga di madrasah. Seperti contoh mengaji kitab kuning, mengaji al-Qur'an, *ro'an,* dan lain sebagainya saya coba juga diterapkan di sekolah. Biasanya kan mengaji kitab kuning hanya di dapat di pondok saja, tetapi tidak disini. Kegiatan yang ada di madrasah maupun di pesantren menjadi terpadu dengan system

terintegrasi. Jadi anak-anak bisa belajar dan mendapatkan ilmu dua macam sekaligus, yaitu ilmu umum dan agama. Di lain sisi, dengan menginternalisasikan budaya pesantren ke madrasah dapat mempermudah kami membentuk karakter siswa lebih baik".[197]

Tahapan proses internalisasi budaya pesantren di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Proses Transformasi

Pada tahap ini guru menginformasikan nilai-nilai kepesantrenan melalui komunikasi verbal. Tranformasi nilai ini hanya berupa pemindahan pengetahuan dari guru kepada siswa yang hanya menyentuh pada ranah kognitifnya saja. Adapun proses transformasi di madrasah ini tidak hanya dilakukan di kelas saja dalam proses pendidikan. Namun, transformasi ini juga dilakukan dalam pengembangan lembaga madrasah, dari MTs. Al-Qodiri menjadi MTs "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember. Dan transformasi pengembangan kurikulum dengan membentuk kurikulum terpadu dengan sistem terintegrasi. Memadukan kurikulum madrasah dengan pesantren menjadi satu-kesatuan yang diterapkan melalui pola pendidikan *full day school* dan *boarding school*.[198]

Proses transformasi di madrasah ini bukanlah hal yang terjadi begitu saja tanpa ada sebab yang melatar belakanginya. Transformasi Pendidikan didasarkan pada perubahan sosial yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat secara kolektif. Contohnya transformasi pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[197] Ny. Hj. Ilmi Mufidah, *Wawancara*, 17 Februari 2022
[198] *Observasi*, 13 Maret 2022

pengembangan madrasah menjadi madrasah unggulan yang dilatarbelakangi oleh adanya perasaan tidak puas pengasuh beserta pengelola terhadap situasi masa kini. Dewan pengasuh dan tim pengelola memandang bahwa pendidikan saat ini harus mau melakukan perubahan dan inovasi agar lembaga tetap stabil dan *survive* terhadap perkembangan zaman.[199]

Hasil wawancara peneliti bersama kepala madrasah menuturkan bahwa madrasah yang dibinanya melaksanakan transformasi untuk pengembangan nilai mutu pendidikan menjadi lebih berkualitas, sebagaimana berikut ini:

> "Iya, memang betul, madarasah yang saya bina ini telah melakukan perubahan atau transformasi. Dulu-dulunya madrasah ini hanya sebatas madrasah yang melakukan pembelajaran layaknya madrasah yang lain. Guru mengajar dan siswa sepenuhnya mendengarkan guru. Saya rasa kegiatan ini sangat menoton, dan tak akan berkembang karena kegiatannya itu-itu saja. Sehingga akhirnya saya memiliki inisiatif untuk melakukan inovasi dan terobosan baru dengan membentuk kelas unggulan. Dimana dalam kelas ini menerapkan program-program unggulan seperti membaca Al-Qur'an dan belajar kitab kuning sebagaimana di pesantren, belajar Bahasa Arab dan Inggris serta akhlakul karimah, supaya pembelajarannya bervariasi, jadinya anak-anak semakin semangat belajarnya".[200]

Pada kesempatan yang sama kepala madrasah juga mengatakan:

> "Pada awalnya, kegiatan ini saya coba pada beberapa kelas saja, alhamdulillah pada wisuda MTs. tahun 2012 kegiatan ini mampu membawa hasil, siswa siswi kelas unggulan yang bisa membaca kitab kuning dengan baik dalam waktu yang relatif singkat, sehingga dari buah manis ini MTs. mendapat penghargaan dari Pengasuh, KH. Achmad Muzakki Syah, dan beliau pun sangat bangga, dan pada akhirnya pula kegiatan ini saya wajibkan untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[199] *Observasi*, 13 Maret 2022
[200] Ny. Hj. Ilmi Mufidah, *Wawancara*, 17 Februari 2022

> diikuti seluruh siswa MTs. Sehingga dari sini pula kami membranding madrasah menjadi madrasah "Unggulan".[201]

Eko Mulyadi selaku sekretaris pimpinan 1 bidang kurikulum turut menyampaikan adanya transformasi madrasah tidak lepas dari faktor sosial yang melatarbelakanginya, sebagaimana berikut:

> "Madrasah ini dulu tidak ada yang memperhatikan dan di pandang sebelah mata oleh masyarakat maupun madrasah di sekitar. Tapi berkat kerjasama, tekad dan komitmen yang tinggi, maka madrasah ini menjadi madrasah unggulan yang unggul akan lima kompetensi, yaitu fasih dalam membaca Al-Qur'an, fasih dalam membaca kitab kuning, fasih dalam berbahasa, Tahfidz, dan berakhlalkul karimah. Yang secara kualitas nantinya dapat bersaing dengan madrasah lainnya, apalagi diperkuat dengan adanya *Syahadah* sebagai legalitas dari setiap program yang kami terapkan dan diikuti oleh para siswa. Sehingga dari sini kepercayaan masyarakat mulai kami dapatkan."[202]

Pada kesempatan yang sama Eko juga menyampaikan bahwa:

> "Proses transformasi di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember dilakukan : *Pertama*, atas dasar kekuasaan pengasuh *(people's power)*, yang dalam hal ini peran pengasuh atau kepala madrasah dengan segala kewewenangannya dapat melakukan perubahan sesuai dengan keinginnya. Selain kepala madrasah, dewan guru dan asatidz juga memiliki peran penting dalam proses internalisasi budaya pesantren di madrasah. *Kedua*, menggunakan strategi persuasif melalui keteladanan (*role model)*, pembiasaan dan pelatihan. *Ketiga*, pendidikan yang berulang *(normative reeducative)*".[203]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa *Pertama*, proses transformasi yang dilakukan di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember dipengarusi oleh keinginan pengasuh *(people's power)* sebagai pemegang otoritas tertinggi untuk memenuhi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[201] Ny. Hj. Ilmi Mufidah, *Wawancara*, 17 Februari 2022
[202] Eko Mulyadi, *Wawancara*, 7 Maret 2022
[203] Eko Mulyadi, *Wawancara*, 7 Maret 2022

kebutuhan masyarakat akan ilmu.[204] Sebagaimana yang disampaikan kepala madrasah berikut ini:

> "Perubahan lembaga dilakukan atas inisiatif pengasuh yang ingin mengembangkan lembaga Pendidikan semakin maju. Namun, tidak dapat dipungkiri perihal ilmu agama, pondok ini beserta lembaga di bawah naungannya ingin mempertahakan tradisi lama dengan berpegang teguh pada al-Qur'an, Hadits dan *Salafunaa ash-shalih*. Sedangkan dalam persoalan pengetahuan dan teknologi mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik supaya keduanya seimbang (*balance*)".[205]

Uraian di atas menunjukkan proses transformasi budaya pesantren dilakukan oleh pengasuh sebagai otoritas tertinggi kepada lembaga sekolah yaitu MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember untuk menginternalisasikan nilai-nilai atau budaya pesantren ke dalam madrasah. Sedangkan proses transformasi di madrasah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai atau budaya pesantren dalam kurikulum, metode, dan tujuan guru dalam kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Proses transformasi ini membuktikan MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember ini peka terhadap perkembangan zaman. Transformasi hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menciptakan karakter akademis yang siap pakai di era 5.0 mendatang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Proses Transaksi

Proses transaksi merupakan tahapan kedua dari proses internalisasi. pada tahap ini nilai kepesantrenan dikomunikasikan dua arah oleh guru ataupun asatidz dengan siswanya melalui penerapan

[204] *Observasi*, 13 Maret 2022
[205] Ny. Hj. Ilmi Mufidah, *Wawancara*, 17 Februari 2022

dalam kehidupan di lingkungan madrasah. Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan dari tahapan pertama yaitu transformasi. Jika transformasi lebih pada penyajian informasi tentang nilai-nilai budaya pesantren, maka tahap transaksi lebih dari pada itu. Pada tahap ini guru ataupun asatidz terlibat langsung dalam memberikan contoh (memperagakan) tentang apa saja nilai-nilai atau budaya kepesantrenan sesuai dengan apa yang diajarkannya dengan baik.[206]

Pemberian contoh dalam tahap transaksi ini berdasarkan hasil penelitian di lapangan dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, lembaga organisasi siswa, dan kegiatan rutinitas siswa sehari-hari.[207]

a. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran guna membantu siswa mengaktualisasikan potensinya dan mengasah bakat dan minatnya dalam bidang akademik maupun non akademik. Kegiatan ektrakurikuler di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember berada dibawah naungan guru dan asatidz yang dikonsep dalam beberapa program bidang kementrian,[208] sebagaimana yang dijelaskan Nikmat Rofandi selaku sekretaris pimpinan 2 bidang kesiswaan bahwa:

> "Kegiatan ekstrakurikuler ini dibimbing oleh guru atau asatidz yang professional sesuai dengan bidangnya. Jadi tidak usah khawatir, semua kegiatan yang ada disini sudah di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[206] *Observasi*, 13 Maret 2022
[207] *Observasi*, 13 Maret 2022
[208] *Observasi*, 13 Maret 2022

tangan ahlinya. Selain itu, kami juga telah membentuk organisasi pelajar pondok dan madrasah (OPPM) dalam beberapa bagian. Seperti Menteri keagamaan yang membawahi kegiatan keagamaan, Menteri pendidikan yang mengelola segala kegiatan yang memiliki nilai pendidikan dan tarbiyah dan sebagainya. Semuanya sudah dibagi sesuai dengan bidangnya, yang tujuannya agar kami bisa mengontrol dan mengawasi setiap kegiatan siswa supaya berjalan maksimal".[209]

Eko Mulyadi juga menambahkan terkait OPPM:

"Setiap kegiatan di luar jam sekolah ada penanggung jawabnya masing-masing. Termasuk kegiatan ekstrakurikuler, ataupun kegiatan di madrasah seperti kegiatan sore ataupun malam di asrama, semuanya berada dalam pengawasan OPPM beserta kementrian dibawahnya. Anggota OPPM ini dulunya siswa MTs. unggulan ini, kemudian kami rekrut menjadi pengurus asrama untuk mendampingi seluruh kegiatan di pondok selain program formal pagi. Jadi kami dalam melaksanakan seluruh kegiatan atau program unggulan tidak kewalahan, ada bagiannya masing-masing. Selain itu, kami juga saling berkoordinasi antara satu sama lainnya, supaya kegiatan ini berjalan lancar seiringan dengan visi dan misi dari madrasah ini".[210]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Terkait kegiatan ekstrakurikuler Anisah juga menyampaikan:

"Kegiatan ekstrakurikuler ini mba banyak sekali mba. Biasanya kegiatan ini dilakukan melalui majlis-majlis *ta'lim*. Kajian kitab kuning misalnya. pelaksanaannya biasanya dibentuk halaqah mini yang dibimbing oleh ustadz-ah. Pertama-tama guru akan memberikan pembelajaran dasar, memberikan pemahaman tentang apa yang harus mereka lakukan dan yang tidak boleh dilakukan, dan pantas atau tidaknya. Baru kemudian pembelajaran di mulai dengan menggunakan metode amtsilati, dan sedikit-demi sedikit ustadz akan menjelaskan materi kaidah ilmu nahwu dan Sharaf secara rinci dan detail, sedangkan siswa menyimaknya baru kemudian mereka hafalkan dan praktekkan".[211]

---

[209] Nikmat Rofandi, Wawancara, 7 Maret 2022
[210] Eko Mulyadi, *Wawancara*, 7 Maret 2022
[211] Anisah, *Wawancara*, 13 Maret 2022

b. Lembaga Organisasi Siswa

Kegiatan berorganisasi ini merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa sekaligus santri sehari-hari, sebab berorganisasi di madrasah ataupun pondok secara tidak langsung telah melatih dirinya untuk memimpin dirinya sendiri bahkan orang lain. Seluruh kehidupan santri selama berada di dalam madrasah diatur oleh siswa sendiri dengan dibimbing oleh guru ataupun ustadz-ah. Kegiatan-kegiatannya pun selalu didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan kegiatan yang ada di pesantren. Tentu hal ini berada dalam pengawasan, bimbingan dan pimpinan pengasuh (kiai).[212] Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kesiswaan berikut ini:

> "Salah satu cara menanamkan nilai-nilai mba, kami juga membentuk organisasi siswa seperti OSIM dan OPPM yang semuanya melibatkan siswa. Selain itu, kami juga menadakan pemilihan untuk kepala daerah dan kepala kamar yang tujuannya untuk membantu kami supaya kegiatan yang ada terlaksana dengan baik. Tujuannya mba, selain mempermudah kami dalam menanamkan nilai-nilai kepesantrenan pada siswa, juga untuk membentuk mental dan kepribadian siswa serta jiwa kepemimpianan yang bisa dipertanggung jawabkan. Biar tidak kaget lagi setelah terjuan ke masyarakat nanti".[213]

Pada kesempatan yang berbeda Eko juga menambahkan terkait OPPM:

> "Anggota OPPM ini kebanyakan dari anak MA dan mahasiswa ataupun mahasiswi yang masih menetap di pesantren. Mereka sekolah sekaligus mengabdi disini. Jadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[212] *Observasi*, 13 Maret 2022
[213] Nikmat Rofandi, Wawancara, 7 Maret 2022

> mereka kami rekrut untuk membantu mengajar, mengawasi, dan mendampingi siswa dalam belajarnya selama di pesantren. Jadi secara tidak langsung kami memberdayakan siswa sendiri, alumni sendiri yang kedepannya harapan kami bisa menelurkan generasi yang mapan yang mampu mengamalkan ilmu dan kreativitasnya dimanapun mereka berada".[214]

Siswa yang terbiasa berorganisasi di madrasah maupun di pesantren akan memiliki banyak pengalaman termasuk perihal memimpin. Mental dan kepribadian seorang siswa yang berorganisasi akan lebih kuat dibandingkan dengan yang lain. Untuk itu, salah satu upaya internalisasi budaya budaya pesantren ke dalam diri siswa ini melalui organisasi siswa yang memiliki tujuan membentuk kepribadian yang tangguh, yang siap bersaing dengan yang lainnya.

c. Kegiatan Rutinitas Siswa Sehari-hari

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kegiatan siswa di madrasah ini tergolong sangat padat. Hampir setiap hari diisi dengan pembelajaran, bahkan untuk waktu istirahatnya tergolong sedikit apabila dibandingkan dengan sekolah formal yang ada diluar pondok pesantren. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh santri semuanya sudah terjadwal dengan baik. Baik itu kegiatan formal maupun non formal, dan masing-masing kegiatan sudah diawasi dan dibina oleh para ustadz-ustadzah. Sebagaimana disusun dalam tabel berikut ini:[215]

---

[214] Eko Mulyadi, *Wawancara*, 7 Maret 2022
[215] Dokumentasi MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember

Tabel 4.2
Jadwal Kegiatan Santri Sehari-hari

Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
03.00-03.30	Persiapan Shalat Shubuh	Pengurus daerah
03.30-04.30	Shalat Shubuh Berjama'ah	Pengasuh
04.45-06.00	Program pembelajaran Bahasan Arab atau Inggris	Dewan asatidz
06.00-06.30	Sholat dhuha berjama'ah	Dewan asatidz
06.30-07.15	Persiapan Sekolah Formal	Dewan asatidz
07.15-11.15	Sekolah Formal	Dewan guru
11.15-12.00	Istirahat dan Persiapan Sholat Dzuhur	Pengurus daerah
12.00-12.30	Shalat Dzuhur	Pengasuh
12.30-13.40	Sekolah Formal	Dewan asatidz
13.40-15.00	Qoidahan dan Program Sore	Dewan asatidz
15.00-15.30	Istirahat dan Shalat Ashar Berjama'ah	Pengasuh
15.30-16.30	Program Sore	Dewan asatidz
16.30-17.45	Persiapan Shalat Maghrib	-
17.45-18.15	Shalat Maghrib berjama'ah	Pengasuh
18.15-18.45	Majlis *Ta'lim* Central	Pengasuh
18.45-19.15	Sholat Isya' berjama'ah	Pengasuh
19.45-20.45	Qoidahan dan Program Malam	Dewan asatidz
20.45-21.15	Penyetoran *Vocab* dan *Mufrodat*	Dewan asatidz
21.15-23.45	Istirahat ke pulau kapuk	Pengurus daerah
23.45-00.00	Shalat Malam dan Manaqiban	Pengasuh

Sebagaimana salah seorang santri menjelaskan terkait kegiatan santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Qodiri.

> "Pertama yaitu shalat subuh berjamaah di masjid dengan kiai, dan setelah shalat subuh itu santri pulang ke wilayah untuk melaksanakan pembacaan surat ar-rahman bersama-sama. Setelah itu santri mempersiapkan dirinya untuk pergi ke sekolah dan ketika jam 06.00 santri kumpul di deapan wilayah untuk apel pagi dan berangkat ke sekolah bersama-sama untuk melaksanakan program pagi. ketika jam menunjukkan pukul 07.00 pagi. Santri masuk kelas dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> membaca surat al-waqi'ah dan qoidah kholasoh baru kemudian kegiatan formal dimulai sampai jam 11.00 siang. Pada jam tersebut santri istirahat dan mempersiapkan dirinya untuk ke masjid melaksanakan shalat berjamaah, setelah melaksanakan shalat dzuhur santri kembali lagi untuk melaksanakan program sore."[216]

Kegiatan rutinitas yang ada di madrasah maupun di pesantren ini sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan.[217] Sebagaimana yang disampaikan oleh pengurus pesantren sebagaimana berikut:

> "jadi semua kegiatan yang ada disini mba, sudah berjalan sesuai dengan aturan dan program yang direncanakan. Setiap kegiatan yang ada sudah disusun dalam buku proker sesuai standarisasi pesantren". [218]

Eko Mulyadi juga menambahkan beberapa metode yang digunakan guru atau ustadz dalam menginternalisasikan nilai-nilai (proses transaksi) di setiap kegiatan pembelajaran,[219] sebagaimana berikut ini:

> "Ada beberapa metode pembelajaran yang dipakai guru atau ustadz-ustadzah dalam menginternalisasikan nilai-nilai mba, termasuk nilai kepesantrenan dalam membentuk karakter siswa di madrasah ini, yaitu diantaranya keteladanan guru, pengarahan dan bimbingan, pembiasaan dan pelatihan, penciptaan lingkungan, dan penugasan. Metode ini berlaku untuk semua kegiatan, baik di madrasah, di luar madrasah, maupun di pesantren sendiri".[220]

Beberapa metode tersebut *pertama*, keteladanan (*role model*). Keteladanan di madrasah ini biasanya ditunjukkan oleh kiai, guru,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[216] Izza Talya, *Wawancara*, 21 Februari 2022
[217] *Observasi*, 13 Maret 2022
[218] Anisah, *Wawancara*, 13 Maret 2022.
[219] *Observasi*, 13 Maret 2022
[220] Eko Mulyadi, *Wawancara*, 21 Maret 2022

ustadz-ah, sebagai contoh yang baik yang diikuti oleh para siswanya. Keteladanan ini sangat mempengaruhi kepribadian siswanya, karena guru disini langsung mempraktekkannya secara langsung nilai-nilai ynag baik, tidak hanya sebagas pengetahuan saja. Sehingga guru disini benar-benar menjaga perilakunya agar selalu menjadi *role model* bagi siswa-siswinya. *Kedua*, pengarahan dan bimbingan selalu dilakukan guru dan para asatidz-asatidzah untuk membantu siswa dalam mengaktualisasikan potensi dirinya ke arah yang positif.[221]

Ketiga, pembiasaan dan pelatihan selalu dilakukan guru untuk membangun dan melatih kepribadian siswa *(character building*) agar memiliki kesadaran moral dan disiplin yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan sehari-hari siswa dari bangun tidur hingga, sekolah, mengaji, dan sebagainya. *Keempat*, penciptaan lingkungan yang kondusif dilakukan madrasah dengan menanamkan nilai-nilai kepesantrenan di madrasah. Penanaman ini dilakukan melalui *learning by instruction* pada seluruh kegiatan. Tujuannya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sebagai sarana agar proses internalisasi budaya pesantren pada siswa berjalan efektif dan efisien. *Kelima*, penugasan, biasanya guru memberi tugas kepada ketua kelas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[221] *Observasi*, 13 Maret 2022

untuk memimpin do'a, untuk menjadi siswa ketua angkatan, ketua kamar, dan ketua lainnya.[222]

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa proses transaksi nilai-nilai kepesantrenan di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember banyak dilakukan melalui kegiatan-kegiatan formal, informal dan non formal yang disertai dengan metode-metode yang ada yang diterapkan oleh kepala madrasah, guru, dan ustadz-ustadzah. Semuanya dilakukan dalam upaya pembentukan dan pengembangan karakter supaya terbiasa melakukan hal yang baik.

3. Proses Transinternalisasi

Transinternalisasi merupakan tahap terakhir dari proses internalisasi. Pada tahap ini komunikasi guru dengan siswa tidak hanya bersifat verbal atau hanya sekedar praktek dan memberikan contoh saja, namun lebih dari pada itu. Proses transinternalisasi ini lebih kepada sikap mental dan kepribadian guru yang harus ditonjolkan. Dimana guru adalah sosok utama yang dapat mempengaruhi kepribadian siswa. Selamanya guru akan digugu dan ditiru. Setiap gerak-geriknya akan selalu menjadi teladan *(role model)* dan contoh yang nyata bagi siswa-siswinya.[223]

Keteladanan sendiri digambarkan sebagai mata rantai utama yang saling berkaitan satu sama lainnya. Siswa memperhatikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[222] *Observasi*, 13 Maret 2022
[223] *Observasi*, 13 Maret 2022

setiap gerak-gerik senior, pengurus, guru, ustadz-ah, serta kiai (pengasuh) sebagai *role model* (*uswah*) menjadi prioritas siswa dalam berpijak. Keteladanan guru point penting dalam keberlangsungan proses transinternalisasi budaya pesantren dalam pengembangan karakter siswa.[224]

Proses transinternalisasi sendiri sebenarnya fokus pada pelaksanaan penerapan budaya pesantren di madrasah secara *continue* dan istiqomah. Proses ini melibatkan seluruh stakeholder yang ada. Baik pengasuh, guru, dan ustadz-ustadzah, semuanya memiliki peran yang sama agar pembiasaan ini berjalan efektif dan efisien. Untuk itu, tugas utama pada tahap ini adalah menjaga konsistensi pembiasaan budaya pesantren pada diri siswa di madrasah. Sehingga jika menemukan kekurangan atau hambatan dalam berlangsungnya kegiatan, maka diadakan evaluasi begitu seterusnya.[225]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Dampak Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa

MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren Al-Qodiri Jember. Usianya sudah mencapai kurang lebih setengah abad. Pondok Pesantren Al-Qodiri sendiri memiliki sejarah yang panjang sebelum berdiri kokoh sebagaimana sekarang, bermula dari sebuah kampung yang amat

[224] *Observasi*, 13 Maret 2022
[225] *Observasi*, 13 Maret 2022

terpencil yang dihuni oleh orang-orang yang minim pengetahuan agama, kampung tersebut kerap terjadi pencurian, perampokan dan perjudian. Kini kampung tersebut berubah drastis menjadi kampung yang menjadi pusat pendidikan Islam yang sudah memiliki puluhan lembaga cabang dan santri yang tersebar di kancah nasional bahkan dari negara tetangga Malaysia.[226]

Seiring dengan berkembangnya zaman, santri Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember kini memiliki banyak prestasi. Baik prestasi di tingkat kabupaten sampai tingkat Nasional. Semuanya ini sudah tentu tidak lain adalah buah dari proses pendidikan dan pembinaan ajaran Islam yang dilalui oleh para santri itu sendiri.[227] Salah satunya prestasi tersebut datang dari siswa-siswi MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember. Sebagaimana hasil wawancara bersama Anisah berikut ini:

> "Iya mba, anak-anak sini banyak meraih prestasi. Baik itu prestasi di bidang agama maupun umum. Seperti prestasi dalam penjuaraan kitab kuning tingkat kabupaten hingga provinsi dan sebagainya. Ini semua mba berkat pembinaan di pesantren ini yang saling bersinergisitas dengan lembaga terkait seperti MTs. ini. Karena memang pola pendidikannya *boarding school* sehingga semua stakeholder ini memiliki peran yang sama atas berkembangnya anak."[228]

Pola pendidikan dan pembinaan yang dilakukan pesantren ini berdampak sangat positif terhadap pembentukan karakter siswa. Karakter atau akhlak yang terbentuk ini tidak jauh berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh pondok pesantren salaf lainnya.[229] Sebagaimana yang dijelaskan Fikri berikut ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

---

[226] Dokumentasi MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember
[227] *Observasi*, 13 Maret 2022
[228] Anisah, *Wawancara*, 2 April 2022
[229] *Observasi*, 13 Maret 2022

"Mengenai akhlak santri dari hasil pembinaan Al-Qodiri kurang lebih seperti pondok-pondok lainnya mba. Semisal ada kiai, lora, atau keluarga dhalem yang lewat maka santri akan minggir untuk memberi hormat kepada mereka dengan cara menundukkan kepala seperti itu. Kalau ada guru, ustadz-ah lewat, mereka akan mengucapkan salam lalu mencium tangannya, dan sebagainya. Mungkin kalau di dalam pondok ya sudah lumrah seperti itu mba, tapi kami juga membiasakannya pada siswa yang ada di madrasah sekalipun mereka dari luar, tidak bermuqim mereka harus berakhlak sebagaimana mereka di pesantren".[230]

Pendidikan karakter akhlak ini sangat penting dimiliki oleh setiap santri. Sebagaimana yang dirasakan oleh Royyan BZ selaku siswa kelas VIII menyampaikan:

"iya mba, akhlak itu sangat penting. Saya bisa bersikap seperti ini ke samean karena memang di pondok kita diajarin untuk membiasakan bersikap baik, sopan, santun kepada siapa aja, terlebih kepada yang tua. Kalau dawuhnya yai itu mba, kalau kita punya akhlak kita akan dihormati banyak orang, seperti beliau".[231]

Mengenai keadaan siswa di madrasah ini Eko Mulyadi menyampaikan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

"InsyaAllah siswa disini sudah bisa dianggap sebagai orang yang mampu mengamalkan ajaran agama Islam, karena hampir semua yang dilakukan mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi semua diajarkan dan dipraktekkan berdasarkan syariat Islam, baik dari kewajiban ataupun larangan. Alhamdulillah dari pembinaan dan penerapan kegiatan islami disini sudah menjadi budaya mba, dan hasilnya berimplikasi pada karakter siswa yang baik, *akhlakul karimah*."[232]

Pendapat lain datang dari Hilal selaku satpam menyampaikan:

"Yang saya lihat sejauh ini mba, setelah program yang ada di madrasah ini berjalan, perubahan sikap siswa itu sangat tampak sekali. Dibandingkan dengan lembaga lain, disini yang paling bagus mba. Selain programnya yang memang unggul, siswanya pun juga unggul dari segi akhlaknya. Semuanya disiplin dan mengikuti kegiatan dengan baik. Saya disini sampai siang mba jaga gerbang, jadi kalau

[230] Fikri Khoirunnisak, *Wawancara*, 2 April 2022
[231] Royyan BZ, *Wawancara*, 3 April 2022
[232] Eko Mulyadi, *Wawancara*, 21 Maret 2022

belum waktunya pulang, anak-anak tetap gak boleh keluar dari pagar sampai semuanya benar-benar selesai".[233]

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, maka dampak dari pembinaan dan penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember dapat dijabarkan sebagai berikut:[234]

1. Karakter Religius

Karakter religius atau keagamaan siswa di madrasah ini dibentuk dari tradisi madrasah dan pesantren yang menjadi kebiasaan sehari hari. Seperti shalat jama'ah lima waktu, dzikir dan Manaqiban, pembacaan Al-Qur'an sebelum mata pelajaran dimulai,serta tranmisi nilai-nilai ajaran Islam melalui kitab kuning dan lain sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengurus putri berikut ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> "Kegiatan disini sangat padat mba, termasuk kegiatan k keagamaan seperti shalat berjamaah, mengaji tadarus, ngaji kitab kuning dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan secara rutin mba. Tujuannya supaya anak-anak terbiasa dan istiqomah dalam hal ibadah .[235]

Siswa di MTs. diharapkan untuk selalu ikhlas dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan dari hasil wawancara peneliti bersama Eko Mulyadi sebagai berikut:

> "Kegiatan anak sangat padat mba. Tapi, mau tidak mau anak-anak harus mengikutinya. Awalnya mungkin terkesan memaksa, tapi kalua setiap hari dilakukan lama kelamaan anak-anak akan terbiasa. Dan mungkin awalnya anak-anak ini mengikuyi kegiatan karena takut pada peraturan, tapi tidak setelahnya mereka dengan sabar dan ikhlas mengikutinya. Karena ini semua demi kebaikan

[233] Hilal, *Wawancara*, 3 April 2022
[234] *Observasi*, 13 Maret 2022
[235] Fikri Khoirunnisak, *Wawancara*, 2 April 2022

> mereka sendiri, dan kelak yang memanenya pun ya mereka juga. Siapa yang mau menanam kebaikan, maka dia akan memanennya kelak, begitulah kira-kira".[236]

Sekretaris bidang kurikulum juga menambahkan:

> "Perilaku ikhlas sebenarnya dicontohkan dalam mendidik santri mba. Kiai, guru, dan para asatidz disini tidak mengenal lelah dan ikhlas dalam mengajar santrinya. Sama seperti jargonnya kemenag "ikhlas beramal". Jumlah jam mengajar tidak terkait dengan tingkat "kesejahteraan" yang diterima. Selain dari keikhlasan yang dicontohkan stakeholder tersebut, santri juga dididik ikhlas dalam setiap melakukan kewajibannya sebagai santri di pesantren. Ikhlas dalam melaksanakan setiap program yang ada".[237]

Selain ikhlas dalam melaksanakan kegiatan yang ada, seorang siswa juga memiliki sikap jujur atas dirinya sendiri. Siswa yang memiliki karakter jujur adalah siswa yang cenderung tulus apadanya, berkata jujur, suka menepati janjinya, dan tidak pernah berfikir untuk berkhianat terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Salah satu upaya yang dilakukan madrasah ini untuk membentuk sikap jujur santri adalah mengadakan buku saku jujur. Sebagaimana Nikmat Rofandi menyampaikan berikut:

> "Untuk membentuk siswa yang jujur kami membiasakan siswa dengan pemberdayaan tidak menyontek ketika ujian berlangsung, dan ini sudah ditekankan dari mulai santri baru, berani mengakui kesalahannya sendiri meskipun tidak mudah, dan melaksanakan program buku saku jujur mba. Dimana buku saku jujur ini isinya catatan pelanggaran, seperti melanggar aturan tidak berbicara Bahasa Arab, melakukan kesalahan kepada temannya, berkata buruk dll yang sifatnya negatif, maka akan dicatat mba. Tujuannya untuk melatih siswa jujur terhadap dirinya sendiri maupun orang lain".[238]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[236] Eko Mulyadi, *Wawancara*, 21 Maret 2022
[237] Eko Mulyadi, *Wawancara*, 21 Maret 2022
[238] Nikmat Rofandi, *Wawancara*, 26 Maret 2022

2. Karakter Nasionalis

Sikap nasionalis terpatri pada sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, dan kebanggaan, dan cinta tanah air Indonesia. Hal ini terbukti dengan diadakannya upacara-upacara tertentu untuk mengenang peruangan Indonesia. Sebagaimana hasil wawancara bersama Eko Mulyadi berikut ini:

> "Bentuk kecintaan kami terhadap Indonesia mba, bisa dilihat dengan diadakannya upacara pada setiap Hari Senin, Momentum 17 Agustusan, Peringatan Hari Santri (HSN) dan lain sebagainya. Selain itu mba, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa formal yang dipakai setiap waktu juga merupakan bentuk kesetiaan dan kepeduliaan siswa terhadap tanah air".[239]

Uniknya sebagai generasi milenia, untuk tetap bertahan agar tidak tergerus oleh berkembangnya zaman, madrasah ini juga mewajibkan siswa berkomunikasi dengan bahasa asing. Budaya berbahasa asing ini bukan merupakan gerakan untuk menghilangkan satu bahasa Tanah Air Indonesia, melainkan untuk modal menghadapi arus globalisasi yang sekarang ini dinomor satukan oleh semua orang. Mengenai hal ini Bapak Eko menampaikan:

> "Bahasa indonesia adalah bahasa pribumi kita amba, tentu gimana-gimana sudah tertanam dalam hati sebagai identitas dan w ujud kecintaan kita pada negeri. Meskipun disini diterapkan budaya bahasa Asing, itu hanya untuk memperkaya potensi bilingual (kebahasaan) siswa saja mba. Karena untuk menghadapi zaman ini, kita harus memiliki persiapan yang cukup agar siswa tidak mudah tergerus begitu saja, kalah cakap dengan yang lainnya".[240]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[239] Eko Mulyadi, *Wawancara*, 21 Maret 2022
[240] Eko Mulyadi, *Wawancara*, 21 Maret 2022

3. Karakter Mandiri

Karakter kemandirian siswa dapat dilihat dari kebiasaaanya sehari-hari, seperti mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar ataupun lingkungan pesantrennya sendiri, mengatur dan menyiapkan keperluan belajarnya sendiri, mulai dari kitab, buku, alat tulis, dan seragam sekolah beserta atributnya sendiri, makan sendiri, berusaha bertahan hidup sendiri tanpa bergantung kepada santri lain, dan sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan Anisah:

> "Seluruh siswa yang ada disini dituntut untuk mandiri mba. Jadi semua perkara dari yang menyangkut kebutuhannya sendiri harus dilakukan sendiri. Mulai dari mencuci bajunya, makan, menyiapkan kebutuhannya sekolah, buku atau kitab semuanya sendiri. Apalagi di pesantren kan jauh dari orang tuanya, jadi mau ndak mau mereka harus bisa menjaga dirinya sendiri tanpa harus meminta bantuan kepada temannya yang lain. Tuntutan pribadi tp sebenarnya mendidik anak itu mba".[241]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sikap mandiri mencakup sikap kesederhana siswa selama hidup di pesantren. Sikap ini bisa dilihat dari kehidupannya selama di pesantren dalam berpakaian, makan, tidur, berbicara, bersikap, dan bahkan berpikir. Pola hidup di pesantren ini tergolong egaliter. Tidak ada satupun yang lebih menonjol, semua siswa diperlakukan sama. Sehingga tidak terlihat perbedan antara santri yang kaya dan miskin. Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama Eko Mulyadi berikut ini:

[241] Anisah, *Wawancara*, 14 April 2022

> "Setiap siswa yang ada disini diperlakukan dengan sama mba, tidak ada yang dibeda-bedakan. Contoh kecilnya saja dalam hal berakaian, setiap siswa wajib berpakaian putih dan seragam yang sama, yang sudah ditentukan lengkap dengan atributnya, tidur dengan kasur seadanya, tidur secukupnya dan sebagainya. Hal itu dilakukan supaya siswa terbiasa hidup sederhana.".[242]

Di samping itu, pengurus pesantren putri juga menyampaikan terkait karakter sederhana berikut ini:

> "Kehidupan siswa disini dibatasi mba. Dari barang-barang, baju, buku, bahkan yang lainnya. Tidak ada yang mewah-mewahan. Persoalan makan saja kita sederhana mba, makan dengan seadanya, tidak bisa disamakan dengan kita saat di rumah. Ya mau tidak mau, kita harus hemat dan belajar tirakat mba, biar nanti jadi orang sukses. Kalau kita sudah pernah merasakan hidup apa adanya di pondok mba, paling tidak nanti ndak kaget mba dan bisa menghadapinya".[243]

Selanjutnya adalah karakter hormat menghormati. Hormat merupakan pancaran dari akhlak yang terpelihara, sementara syarat menjadi manusia terhormat harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Jika manusia ingin dihormati oleh manusia lainnya maka setiap dari mereka harus belajar menghormati terlebih dahulu. Berikut penjelasan Fikri mengenai karakter hormat:

> "Saling menghormati merupakan keharusan mba. Siswa dibiasakan agar saling menghormati pada sesamanya, kepada para guru dan ustadz-ahnya. Selain itu, siswa disini dibiasakan untuk bersalaman dengan guru atau ustadz di manapun mereka berada (bertemu), berhenti dan menundukkan kepala disaat ada kiai, guru ataupun ustadz-ahnya lewat, dan tawadlu'. Hormat ini tidak hanya dimiliki oleh siswa mba, tetapi para guru juga harus bersikap demikian. Karena itu termasuk budaya pesantren disini dan tercantum dalam ikrar santri".[244]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[242] Eko Mulyadi, *Wawancara*, 21 Maret 2022
[243] Fikri Khoirunnisak, *Wawancara*, 2 April 2022
[244] Fikri Khoirunnisak, *Wawancara*, 2 April 2022

4. Karakter Gotong Royong

Gotong royong merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama dengan penuh sukarela. Karakter ini biasa dilakukan oleh para siswa (santri) dalam kegiatan bersih-bersih atau yang dikenal dengan istilah *ro'an*. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Anisah berikut ini:

> "di pondok ini ada kegiatan *ro'an* mba. Biasanya dilaksanakan pada hari jum'at, ketika anak-anak libur sekolah. Ro'an ini secara gotong royong mulai dari menguras kamar mandi, bersih-bersih kamar dan asrama, menyapu, mengepel, dan membuang sampah, serta membersihkan sudut-sudut halaman pesantren yang dianggap kotor".[245]

Hal ini juga ditambahkan oleh Fikri ini:

> "Kegiatan *ro'an* atau bersih-bersih biasanya dilakukan dua kali dalam seminggu, yaitu hari rabu dan hari jum'at. *Ro'an* hari rabu biasanya dilakukan di madrasah mba, mulai dari bersih-bersih kelas sampai halaman madrasah. *Ro'an* ini dilakukan secara bergotong royong mba, oleh guru dan siswa dalam rangka menyambut tamu dalam kegiatan rutinitas Manaqiban yang biasa dilakukan setiap malam jum'at. Di lain sisi, *ro'an* juga dilakukan di pesantren pada hari jum'at yang mencangkup bersih-bersih asrama, kamar mandi, serta halaman sekitarnya".[246]

5. Karakter Integritas

Karakter integritas dapat dilihat dari sikap disiplin. Kedisiplinan yang diterapkan di lingkungan madrasah ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dilain sisi, sikap ini mempermudah para

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[245] Anisah, *Wawancara*, 2 April 2022
[246] Fikri, *Wawancara*, 2 April 2022

ustadz membina siswa dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan kedisiplinan pengurus pesantren menyampaikan:

> "Kalau bicara kedisiplinan ini mba, itu makanan sehari-hari siswa. mulai dari bangun pagi, kemudian shalat tepat waktu, shalat berjamaah, kemudian ngaji, sekolah formal, istirahat, kemudian sekolah sore, semuana harus masuk tepat waktu. Karena kalau tidak begitu, mereka akan ngentengin dan keteteran kegiatannya.".[247]

Salah satu siswi Izza Talya turut menjelaskan tentang kedisiplinan sebagaimana berikut:

> "di pondok itu mba, mau ndak mau harus belajar disiplin. Soalnya kalau kita tidak disiplin, nanti ketinggalan dan mendapat sanksi. Awalnya terpaksa iya mba, tapi lama-kelamaan kita sudah terbiasa".[248]

Kedisiplinan ini juga berlakupada tenaga pendidik di madrasah ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Eko Mulyadi bahwa:

> "Kedisiplinan juga berlaku untuk para guru mba, berhubung banyak teman-teman tenaga pendidik yang memiliki tempat tinggal jauh dari lokasi mengajar, sehingga jarak tempuh ke pesantren saja memakan waktu yang lumayan lama. Untuk mengatasi masalah ini, saya kira pesantren perlu menyediakan tempat untuk para guru di dalam lokasi pondok agar kedisiplinan dapat ditingkat lagi".[249]

Selain sikap disiplin, seorang santri juga memiliki sikap tannggung jawab. Tanggung jawab yang dipikulnya sangatlah besar. Tidak hanya atas dirinya sendiri, tetapi juga atas orang tuanya yang telah mengirimkannya untuk belajar di pesantren. Sebagaimana Anisah menyampaikan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[247] Fikri, *Wawancara*, 2 April 2022
[248] Izza Talya, *Wawancara*, 14 April 2022
[249] Eko Mulyadi, *Wawancara*, 21 Maret 2022

> "Tanggung jawab yang anak-anak selama di pesantren cukup berat mba. Kewajibannya adalah tanggung jawab atas dirinya sendiri. Siswa selama di pesantren harus memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan yang ada, sekoalah, mengaji, shalat, mentaati tata tertib dan peraturan, mengerjakan tugas, melaksanakan apa yang di nasehatkan guru dan kiai di manapun mereka berada dan sebagainya. Sikap tanggung jawab ini tidak melulu menyangkut dirinya sendiri, tapi juga menyangkut orang lain bahkan lingkungan sekitarnya. Misalnya mereka melanggar, maka mereka mendapat sanksi atau konskuensinya sebagai bentuk pertanggung jawab atas dirinya sendiri dsb".[250]

D. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember, maka dapat diuraikan beberapa temuan penelitian tentang penerapan budaya pesantren dalam membentuk karakter siswa sebagai berikut:

Tabel 4.2
Temuan Penelitian Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian		
1	Bentuk budaya pesantren yang diterapkan di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember	a. Artefak	1) Fisik meliputi bangunan fisik masjid, madrasah, dan penggunaan teknologi	• Karakter religius melalui iklim kepesantrenan • karakter mandiri dengan belajar melalui IT
			2) Tradisi atau kebiasaan meliputi bahasa, kesenian, kegiatan keagamaan (shalat berjama'ah, manaqiban, mengkaji Al-Qur'an, mengkaji kitab kuning, *ro'an*	• Karakter nasionalis • karakter integritas • karakter religius • karakter gotong-royong

[250] Bapak Eko Mulyadi, *Wawancara*, 21 Maret 2022

			3) seremonial meliputi upacara (Apel Pagi, Momentum Nasional Dari Hari Kemerdekaan RI, Hari Santri, Dan Hari Kesaktian Pancasila), dan acara (PHBI seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj Dan 1 Muharram)	• Karakter integritas • Karakter mandiri • Karakter nasionalis
			4) simbol-simbol meliputi model pakaian, gerak tubuh, dan tokoh yang di idolakan.	• Karakter integritas
		b. Nilai-Nilai	Akidah, ibadah, dan aklak.	• karakter religius • Karakter integritas
		c. Asumsi dasar	Keyakinan pada dawuh guru dan paham ideologi *ahlus sunah wal jama'ah annahdliyyah.*	• Karakter integritas
2	Penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember	Proses Internalisasi	Proses transformasi oleh pengasuh sebagai otoritas tertinggi dengan mengembangkan lembaga dan kurikulum madrasah.	
			Proses transaksi siswa dengan guru/asatidz melalui kegiatan institusional, ekstrakurikuler, lembaga organisasi kesiswaan, dan kegiatan rutinitas siswa sehari-hari.	
			Proses transinternalisasi kegiatan sesuai kurikulum dan program yang ada secara konsisten dan *continue*.	
3	Implikasi penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I	Karakter Religius	• Sikap keagamaan; rajin ibadah shalat jamaah, ngaji al-Qur'an, ngaji kitab sebagai sumber ajaran islam • Sikap ikhlas; sukarela melaksanakan kegiatan madrasah dan pesantren • Sikap jujur; tulus, jujur, dan berani mengakui kesalahannya sendiri,	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	Jember	Karakter Nasionalis	• Cinta tanah air; upacara setiap hari senin, peringatan 17 agustusan, dan Hari Santri Nasional (HSN), serta penggunaan Bahasa Indonesia sebagai identitas siswa.
		Karakter Mandiri	• Sikap mandiri; mencuci baju, makan, menyiapkan buku atau kitab serta kebutuhannya sendiri • Sikap sederhana; berpakaian seragam yang sama lengkap dengan atributnya, tidur dengan kasur seadanya • Sikap hormat; menghormati sesama, dan guru, ustadz, dan kiai, menundukkan kepala, dan salaman
		Karakter Gotong Royong	• Sikap kebersamaan; *ro'an* atau bersih-bersih
		Karakter Integritas	• Sikap disiplin; bangun tidur, shalat berjama'ah dan datang ke kelas tepat waktu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V
PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menemukan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi tentang proses penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember. Dengan demikian, selanjutnya pada bab ini peneliti akan memaparkan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian serta tujuan penelitian. Kemudian peneliti juga akan mengintegrasikan antara temuan yang ditemukan di lapangan dengan teori-teori yang ada.

A. Bentuk Budaya Pesantren di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember

Bentuk budaya pesantren yang diterapkan MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember sangat bervariasi. Hampis setiap kegiatan yang dijumpai di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri telah menjadi budaya atau kebiasaan madrasah sehari-hari yang Sebagian dikemas dalam beberapa program unggulan seperti kegiatan kajian kitab kuning, Al-Qur'an, tahfidz, penggunaan Bahasa arab dan Inggris dalam berkomunikasi dan lain sebagainya. Adapun pelaksanaannya tidak hanya fokus dilaksanakan di madrasah tetapi juga berlangsung di pesantren.

Adapun bentuk budaya pesantren yang ada di MTs. peneliti membaginya menjadi tiga bentuk yaitu artefak, nilai-nilai, dan asumsi dasar. *Pertama*, artefak berupa fisik yang dapat dilihat oleh kasat mata (*tangible*) seperti bangunan madrasah, masjid, dan pesantren (rusunawa) sebagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

fasilitas siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai kebaikan berdasarkan ajaran Islam untuk membentuk kepribadian (*caracter building*) siswa yang disebut dengan karakter. Penggunaan teknologi untuk memfasilitasi siswa mendapatkan informasi dan menggunakan teknologi secara positif agar berkembang sebagaimanan tuntunan zaman. Adapun Penggunaan teknologi sering kali digunakan pada mata pelajaran kebahasaan, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan pelajaran computer itu sendiri. Yang menarik disini adalah pola kontrol madrasah pada conten yang diakses oleh siswa bisa diketahui di Pusat Data dan Sistem Informasi (PDSI). Jadi gerak gerik siswa disini dapat dipantau, dan pembelajaran fokus pada pengembangan siswa.

Penggunaan laptop di madrasah ini menjadi penting, guna tercapainya tujuan pembelajaran yang mempermudah siswa untuk dapat mengakses dan menerima berbagai informasi. Ketersediaan TI dan pemanfaatannya sekalipun sederhana dan terbatas, akan meningkatkan pembelajaran dalam hal peningkatan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran itu sendiri. Siswa akan cepat mendapatkan ide dan pengalaman dari berbagai kalangan, akan mengembangkan sikap inisiatif dan kemampuan belajar mandiri, dapat memutuskan dan mempertimbangkan penggunaan teknologi informasi secara tepat dan optimal, termasuk implikasinya di masa mendatang.[251]

Ada banyak artefak yang dijumpai di madrasah ini. Seperti tradisi atau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[251]Muhammad Aji Nugroho, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah", Vol. 6, No. 1, Tahun 2014. Diakses pada tanggal 2 Januari 2023 dari http://p3m.sinus.ac.id

kebiasaan yang sering kali kita tahu yakni penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan di madrasah ini tergolong bebas. Ada yang menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Madura, Bahasa Jawa, bahkan Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Karena setiap siswa berasal dari daerah yang berbeda-beda otomatis bahasanya pun tidak sama. Jadi, dari pesantren atau madrasah tidak membatasi Bahasa apa yang harus dipakai sebagai wujud konsep *tasammuh* yang dilakukan oleh madrasah sekaligus pesantren untuk bisa menghargai perbedaan yang ada pada santri. Penggunaan bahasa dibebaskan sesuai dengan bahasa daerahnya masing-masing dengan etika yang ada. Dan disadar ataupun tidak, kegiatan berbahasa ini tidak pernah terlepas dari rutinitas manusia.[252]

Kebiasaan lainnya juga datang dari aspek kesenian. Kesenian ini merupakan hasil kreasi madrasah sendiri yang dilakukan secara berulang dan turun menurun ke generasi selanjutnya. Seperti pagelaran seni yang merupakan kegiatan puncak acara seni kreativitas siswa. Kegiatan ini adalah kegiatan yang paling ditunggu-tunggu setiap tahunnya, dalam rangka mengekspresikan *skill* dan seni yang dimiliki siswa secara totalitas. Pagelaran ini diisi dengan berbagai penampilan pentas seni, hiburan, dan pertunjukkan yang kental akan tradisi pesantren seperti Jami'atul Qurro' (JMQ), Jami'atul Khutoba' (JMK) yang meliputi pidato tiga Bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), Paradhe Nadzom, Demonstrasi Tajwid, Demonstrasi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[252]Astari Ainunnisa, "Bahasa dalam Pondok Pesantren (Kajian Sosiolinguistik Terhadap Variasi Bahasa di Pondok Pesantren Ar-Ridwa Bekasi)", *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* Volume 4 Nomor 1, Januari 2021. Diakses pada tanggal 2 Januari 2023 dari http://journal.stkipyasika.ac.id

Kitab, Mix Hadroh dan Gamelan, dan lain sebagainya.

Kegiatan pagelaran seni memang cukup menarik dilakukan. Selain untuk mewadahi kreasi seni siswa, juga untuk mengaktualisasikan potensi dan karakter siswa secara maksimal. Setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh madrasah dalam mempertahankan eksistensinya, yaitu pertumbuhan, perubahan, pembaharuan, pengembangan, berkelanjutan dan ketahanan.[253] Pendapat ini diperkuat oleh Talcott Parsons bahwa sistem organisasi sosial dapat terus bertahan apabila memiliki empat hal, pertama *adaptation* (adaptasi), yaitu sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan. Kedua *goal attainment* (mempunyai tujuan), yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Ketiga i*ntegration* (integrasi), yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Keempat *latency* (pemeliharaan pola)[254] dalam menyerap kebudayaan dari luar tanpa menghilangkan identitas yang sudah ada.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Bentuk artefak lainnya adalah tradisi keagamaan. Keagamaan biasanya berisi kegiatan peribadatan (ritual) seperti shalat berjama'ah, mengaji al-Qur'an, mengaji kitab kuning, dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mendirikan mendapatkan ridha dan keberkahan agar dapat menjadi manusia yang ahli ibadah (spiritual). Sementara ritual pembacaan kholasoh (kitab hafalan santri) juga diterapkan di madrasah ini secara

---

[253] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: (strategi Baru MAnajemen Pendidikan Islam)* (Jakarta: Erlangga, 2007), 47.
[254] Pendapat Talcon yang diambil dari buku George Ritzer dan Goodman J. Doglas, *Teori Sosiologis Modern*, terj. Alimadan (Jakarta: Prenada, 2004), 121.

bersama-sama. Kholashah adalah kitab yang berisi nadzom atau syi'ir yang didalamnya terdapat pelajaran akhlak ataupun rumusan untuk bisa membaca kitab kuning dan sebagainya.

Bentuk budaya artefak ini sebagaimana menurut para ahli menyebutnya tergolong sebagai budaya *tangible*. Yaitu budaya yang tampak dapat dilihat secara langsung oleh kasat mata. Budaya yang *tangible* ini bisa berbentuk artefak (*artifacts*), simbol (*symbol*), cerita (*story*), panutan (*hero*), dan slogan (*catchword*).[255] Sedangkan budaya yang *intangible* tampak pada nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat dalam hal ini santri.

Kedua, nilai-nilai. Dimana nilai-nilai ini dijadikan pegangan oleh para siswa dalam menjalani kehidupannya selama mencari ilmu di pesantren. Adapun nilai-nilai yang dianut oleh siswa yaitu p*ertama*, nilai akidah ditunjukkan siswa dengan meyakini akan adanya Tuhan yang Esa yakni Allah SWT sebagai pencipta semesta dan segala isinya. *Kedua*, nilai ibadah ditunjukkan siswa dalam melaksanakan ibadah sehari-hari yang dilandasi dengan hati ikhlas dan semata-mata hanya karena Allah SWT. dan *ketiga*, akhlak, dapat dilihat dari sikap dan tindakan (karakter) siswa dalam berinteraksi dengan penciptaNya (*hablun minallah*), sesama temannya (*hablun minannas*), maupun alam semesta (*hablun minal alam*). Nilai-nilai inilah yang kemudian dapat mempengaruhi kepribadian siswa secara utuh. Apalagi berlangsung secara terus menerus, maka akan mudah bagi pesantren tersebut membentuk perilaku para santrinya dengan baik. Selain

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[255] Schermerhorn, John R. and Daniel G. Bachrach, *Management*, 298.

itu, nilai-nilai yang tidak tampak yang paling berperan penting dalam bangunan budaya pesantren di madrasah ini adalah akhlak dan keteladanan (*uswatun hasanah)* yang di contohkan oleh kiai, ustadz-ah, ataupun guru setiap harinya dalam kehidupan pesantren.

Ketiga, asumsi dasar adalah sebuah keyakinan mendasar yang dianut oleh suatu oraganisasi dalam bertindak. Seperti halnya keyakinan yang dipegang teguh santri atas dawuh kiai. Apa yang disampaikan kiai atau gurunya pasti akan mempercayainya, dan dijadikan batu pijakan atas setiap langkah hidupnya. Sebagaimana Schein menggambarkan bahwa asumsi dasar ini adalah inti budaya organisasi yang tidak dapat diperdebatkan oleh siapapun.[256]Sehingga kepercayaan santri atas dawuh kiai tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Sedangkan ideologi yang dipercayai oleh para siswa disini adalah *ahlus sunnah waljama'ah* sesuai dengan ideologi yang dianut oleh pesantren itu sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ketiga bentuk budaya yang dijabarkan di atas, hal ini sesuai dengan dengan pendapat Schein yang menjelaskan budaya itu dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu pertama *artifact* (artefak) ialah sesuatu yang tampak, yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh suatu organisasi, Seperti bangunan fisik, tradisi atau kebiasaan, upacara dan acara. Kedua, *values* (nilai-nilai) yang dianut untuk mencapai suatu tujuan (goals). Ketiga, asumsi dasar yang merupakan inti dari suatu budaya, yang dapat mengubah budaya serta mempengaruhi anggota organisasi itu sendiri (dalam bertindak atau

[256] Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 24

berperilaku).[257]

dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang ada di lingkungan MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember tergolong budaya. sesuai dengan tipologi dan unsur-unsur budaya pada umumnya sebagaimana yang disampaikan oleh Koentjaningrat yaitu Bahasa, ada sistem pengetahuan berupa pembelajaran yang terus menerus, berbentuk sistem sosisl dan organisasi, menggunakan teknologi, kesenian dan yang paling pokok di madrasah ini adalah religiusitas (keagamaan) yang sangat kental akan nilai-nilai kepesantrenan.[258]

Namun, faktanya tidak semua budaya pesantren di terapkan di madrasah, karena budaya ini tetap menyatu dengan pesantren. Di lain sisi, budaya yang ada, tidak semuanya memiliki pengaruh yang besar atas kepribadian santri. Melainkan juga ada budaya yang tidak tampak oleh mata seperti keteladanan guru, kesederhanaa, kewara'an, kealiman, serta kebijaksanaan guru atau Kiai turut memiliki peran yang besar dalam mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang santri. Tidak hanya itu saja, keistiqomahan santri dan masa (waktu) santri belajar di pesantren juga turut membantu terbentuknya akhlak santri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Penerapan Budaya Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember

Penerapan budaya pesantren di lingkungan MTs. dilakukan dengan proses internalisasi. Internalisasi merupakan proses penanaman sikap

[257] Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 24.
[258] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, 74.

seseorang kedalam diri sendiri melalui sebuah pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Tujuan dari internaliasi adalah menghayati, dan menguasi secara mendalam nilai-nilai yang telah disampaikan sebelumnya, sehingga tercermin dalam sikap dan tindakan dengan standar yang ada. Muhaimin menjelaskan bahwa tahapan internalisasi dalam sebuah lembaga pendidikan melalui beberapa tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.[259]

Transformasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru yang dalam hal ini adalah kiai atau pengasuh, ustadz-ah, dan guru dalam menyampaikan nilai-nilai. Transformasi nilai ini sifatnya hanya penyaluran pengetahuan dari guru pada siswa saja, dan pengetahuan yang diberikan masih berada pada ranah kognitif *(to know)*, sehingga pemahaman siswa masih memungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Adapun bentuk-bentuk transformasi dilakukan di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I yaitu 1) transformasi pengembangan lembaga madrasah, dari MTs. Al-Qodiri bermetamorfose menjadi MTs. "Unggulan" Al-Qodiri. Proses transformasi dilatarbelakangi oleh keinginan pengasuh *(people's power)* dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Tujuannya selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu, juga untuk mempertahankan budaya terlebih budaya pesantren untuk menebarkan kebaikan, etika, dan moralitas keagamaan. Proses transformasi ini didasari dengan pola budaya pesantren yang kuat dan dilakukan atas intruksi pengasuh kepada lembaga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[259] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153

pendidikan untuk menerapkan budaya pesantren di lingkungan madrasah. Sehingga proses transformasi ini, melibatkan seluruh stakeholders yang ada, pengasuh, pengurus, asatidz, guru madrasah, serta siswa, yang masing-masing memiliki peran demi kelancaran proses pendidikan di madrasah itu sendiri. 2) transformasi pengembangan kurikulum membentuk kurikulum terpadu dengan sistem terintegrasi. Dengan memadukan kurikulum madrasah dengan pesantren menjadi satu-kesatuan yang diterapkan melalui pola pendidikan *full day school* dan *boarding school*. Proses transformasi ini berpusat pada semua kegiatan madrasah maupun di pesantren yang diintegrasikan pada kurikulum, materi, ataupun tujuan pembelajaran itu sendiri. Sebagaimana yang dilakukan oleh kiai atau ustadz-ah pada proses pembelajaran kitab kuning. Disana ada proses transformasi pengetahuan kepada siswa dan sifatnya hanya sebatas pengetahuan saja. Karena pada tahap ini siswa hanya mendengarkan guru saja, tanpa ada timbal balik yang nyata.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kedua, proses transaksi merupakan tahapan kedua dari proses internalisasi. pada tahap ini nilai kepesantrenan dikomunikasikan dua arah oleh guru ataupun asatidz dengan siswanya melalui penerapan dalam kehidupan di lingkungan madrasah. Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan dari tahapan pertama yaitu transformasi. Jika transformasi lebih pada penyajian informasi tentang nilai-nilai budaya pesantren, maka tahap transaksi lebih dari pada itu. Pada tahap ini guru ataupun asatidz terlibat langsung dalam memberikan contoh (memperagakan) tentang apa saja nilai-

nilai atau budaya kepesantrenan sesuai dengan apa yang diajarkannya dengan baik.

Pemberian contoh dalam tahap transaksi ini di lapangan dilakukan melalui a) kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran, tujuannya untuk membantu siswa mengaktualisasikan potensinya dan mengasah bakat dan minatnya dalam bidang akademik maupun non akademik. Kegiatan-kegiatan ekstarakurikuler dikelola oleh ustadz-ah dalam organisasi pelajar pondok dan madrasah (OPPM) yang dibagi menjadi beberapa bidang kementrian diantaranya Kemenag, Kemendik, Kemenkes, Kemenkue dll, yang tujuannya agar kegiatan berjalan maksimal. b) lembaga organisasi kesiswaan seperti OSIM, Pengurus Pendar, dan Pengurus kamar. c) kegiatan rutinitas sehari-hari yang dilakukan siswa di madrasah maupun di pesantren. Ralp W. Tyler juga menjelaskan bahwa kegiatan internalisasi paling tidak ada empat tahapan, yakni tahap latihan-latihan, tahap pembiasaan, tahap pembentukan sikap dan tahap pembentukan karakter atau *personality*.[260]

Tahap transaksi nilai dilakukan dengan cara komunikasi dua arah sehingga terjadi sebuah interaksi. Baik interaksi yang dilakukan antara kiai atau pengasuh dengan tim pengelola yang sifatnya instruksi, dan guru atau ustadz-ah dengan siswa sifatnya interaktif. Pada tahap ini, guru sebagai fasilitator sekaligus mediator bagi siswanya. Karena dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya sekedar menyampaikan sebuah pengetahuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[260] Ralp W Tyler, *Basic Prinsiples of Curriculum and instruction*, 211

saja, tetapi juga ada timbal balik berupa respon siswa yang kemudian menghasilkan tindakan dan sikap. Sehingga peran guru disini faktor terpenting dalam pembentukan karakter siswa. Guru adalah *role model* bagi siwa-siswinya dengan memberikan contoh atau sikap yang baik kepada siswa-siswinya. Guru digugu dan ditiru, jadi gerak geriknya akan selalu dipantau dan ditiru. Sebagaimana yang disampaikan Marmawi Rais sebagai berikut:

> "Proses transasksi lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model. Siswa mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan gurunya. Proses ini dalam psikologi maupun sosiologi disebut sebagai identifikasi (*identification*). Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimiliasi yang subsadar (*subconscious*) dan nir-sadar (*unconscious*).[261]

Kaitannya dengan proses internalisasi melalui pengembangan kurikulum di MTs. "Unggulan Al-Qodiri 1 Jember proses pembelajaran dilakukan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. *Hearing* atau menyimak, yakni pendidik memberi stimulus kepada siswa dan mereka menangkap stimulus yang diberikan. Kampus berkarakter kepesantrenan dalam proses pembelajaran lebih menekankan kedalaman akhlak dari pada kekuatan intelektualitas.
2. *Responding*, siswa mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu, sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional dan selanjutnya peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.

[261] Marmawi Rais,"Internalisasi Nilai Integrasi untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik", (Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Penguatan nilai-nilai kepesantrenan di MTs. “Unggulan Al-Qodiri 1 Jember dalam proses belajar ditanamkan oleh guru dan para ustadz-ah dengan mengedepan sikap *tawassut* dalam berfikir dan bertindak. Hal ini tidak terlepas dari kekuatan NU di madrasah ini.

3. *Organization*, siswa mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada. Sikap istiqomah dalam menjalankan nilai-nilai kepesantrenan untuk bisa membentuk karakternya seperti kebiasaan sholat berjama’ah, tawassul, musyawarah dan sikap saling menghargai, akan menjadi tindakan yang terorganisir dengan sendirinya.
4. *Characterization*, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu dan dilaksanakan berturut-turut, maka akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata dan perbuatan. Proses internalisasi ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah aqidah, ibadah, dan akhlakul karimah.

Ketiga, tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini siswa telah mampu membiasakan sikap (karakter) yang sudah didapatkan dari proses transformasi dan transaksi sebelumnya. Karakter yang terbentuk dari proses penerapan budaya pesantren di madrasah ini membuat karakter siswa semakin berkembang. Karena nilai-nilai yang dipelajari melalui kegiatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

institusional maupun ekstrkurikuler telah tertanam dan menyatu dalam diri siswa. Sehingga adanya proses internalisasi ini sangat membantu dalam proses pengembangan karater anak. Terlebih juga dalam mencapai tujuan pembelajaran agar sesuai dengan yang diinginkan.

Proses transinternalisasi ini fokus pada penerapan budaya kepesantrenan secara continue dan istiqomah. Dimana seluruh *stakeholders* memiliki peran yang sama atas kelancara dan kesuksesan program kegiatan yang sudah ada di madrasah. Seperti kegiatan madrasah tersebut yang dikemas dalam program kegiatan unggulan lengkap dengan syahadah sebagai legalitasnya.

Ketiga tahapan proses internalisasi di atas dalam mengembangkan karakter siswa berjalan efektif dan efeisien. Hanya saja dalam prosesnya tidaklah mudah dilakukan. Butuh proses dan waktu yang lama untuk membentuk karakter siswa yang utuh. Selain itu, ketelatenan, kesabaran, dan kesungguhan guru dan civitas akademika madrasah dalam mempertahankan program yang sudah ada, agar tercapai tujuan sesuai yang diharapkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Dampak Penerapan Budaya Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember

Penerapan budaya pesantren di lingkungan madrasah memiliki dampak yang luar biasa terhadap kepribadian atau akhlak (karakter) seorang santri. Karena sejatinya, ilmu yang dimiliki tidaklah berguna jika tidak dibarengi dengan akhlak yang baik. Sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda yang

artinya:

> “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al Hasan bin Hirasy Al Baghdadi, telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal, telah menceritakan kepada kami Mubarak bin Fadlalah, telah menceritakan kepadaku Abdu Rabbih bin Sa'id dari Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan yang tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang akhlaknya paling bagus. Dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat ialah orang yang paling banyak bicara (kata-kata tidak bermanfaat dan memperolok manusia)." Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling banyak bicara itu?" Nabi menjawab: "Yaitu orang-orang yang sombong." Berkata Abu Isa: Hadits semakna juga diriwayatkan dari Abu Hurairah dan ini merupakan hadits Hasan Gharib melalui jalur ini. Sebagian mereka meriwayatkan hadits ini dari Mubarak bin Fadlalah dari Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir dari Nabi shallallaahu 'alaihi wasallam namun tidak disebutkan didalamnya dari Abdu Rabbih bin Sa'id dan riwayat ini lebih shahih”. (Hadits Riwayat At-Tirmidzi, dalam kitab Jami‟ At-Tirmidzi, No. 1941)[262]

Hadits tersebut sudah sangat jelas bahwa bagaimana pentingnya akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak atau karakter seringkali menjadi tolok ukur seseorang. Bahkan sekalipun orang tersebut ilmunya tidak terlalu tinggi, namun memiliki akhlak yang baik akan lebih dihormati dan disukai oleh banyak orang. Berbeda dengan orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi namun perangainya buruk, maka orang tersebut tidak akan dipandang bahkan dibenci oleh siapapun.

Thomas Lickona menyampaikan bahwa dalam proses pembentukan akhalak atau karakter anak terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).[263] Pembentukan karakter pada anak harus didukung oleh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[262] Aplikasi hadits online, https://www.hadits.id/hadits/tirmidzi/1941, diakses pada 20 Januari 2023.
[263] Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 29.

pengetahuan tentang hal yanag baik, ada keinginan untuk berbuat baik, dan mau bertindak serta berbuat baik. Pada pendidikan karakter, anak tidak sekedar diajarkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan buruk, dan mana yang harus dilakukan dan dijauhi yang sifatnya hanya kognitif saja, tetapi lebih dari itu. Sehingga pembentukan karakter ini merupakan tugas utama bagi seluruhnya, supaya karakter siswa terbentuk dengan baik.

Kaitannya dengan pendidikan karakter, Presiden telah mengeluarkan peratruaran Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan membagi karakter menjadi lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan PPK, yaitu diantaranya nilai religius, integritas, Nasionalis, mandiri, dan gotong royong.[264] Kelima nilai utama karakter tersebut bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan nilai yang saling berinteraksi satu sama lain secara dinamis membentuk karakter siswa secara utuh. Kelima karakter turut mewakili ke 18 karakter sebagaimana yang disampaikan oleh Kemendikbud sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan budaya pesantren yang telah dilakukan di lingkungan madrasah ini, memberi dampak penerapan budaya pesantren berpengaruh pada pembentukan karakter siswa. Adapun karakter yang terbentuk dalam diri siswa adalah sebagai berikut:

1. Karakter religius yang tampak pada sikap keagamaan seperti rajin

[264] Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

ibadah shalat jamaah, ngaji al-Qur'an, ngaji kitab sebagai sumber ajaran Islam. Sikap ikhlas sukarela dalam melaksanakan kegiatan madrasah dan pesantren. Dan sikap jujur, tulus, jujur, dan berani mengakui kesalahannya sendiri.

2. Karakter nasionalis yang dapat dibuktikan dengan sikap cinta tanah air yang dilaksanakan siswa pada kegiatan upacara setiap hari senin, peringatan 17 agustusan, dan Hari Santri Nasional (HSN), serta penggunaan Bahasa Indonesia sebagai identitas siswa, dan lain sebagainya.
3. Karakter mandiri yang meliputi sikap mandiri seperti mencuci baju, makan, menyiapkan buku atau kitab serta kebutuhannya sendiri. Sikap sederhana dalam berpakaian, berseragam yang sama lengkap dengan atributnya, tidur dengan kasur seadanya. Dan sikap hormat dalam menghormati sesama, dan guru, ustadz, dan kiai, menundukkan kepala, dan salaman saat bertemu denga guru dimanapun berada.
4. Karakter gotong royong yang terpatri dalam kebersamaan para siswa di pesantren. Sikap kebersamaan ini juga biasa dilakukan oleh siswa pada kegiatan *ro'an* atau bersih-bersih, dan sebagainya.
5. Karakter integritas yang dapat kita lihat dari sikap disiplin dalam melaksanakan kegiatan yang ada. Dari bangun tidur, shalat berjama'ah dan datang ke kelas tepat waktu, mengaji, dan kegiatan lainnya sesuai dengan jadwal yang ada.

Penerapan budaya pesantren di madrasah membawa dampak pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

karakter siswa. Dampak yang tampak dapat dilihat pada sikap, perilaku, kepribadian atau karakter, dan tindakan sehari-hari siswa. Seperti karakkter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Karakter-karakter ini sesuai dengan yang dicita-citakan bangsa yang tercantum dalam Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK). Dimana undang-undang ini membagi karakter menjadi lima nilai utama karakter menjadi prioritas pengembangan PPK, yaitu nilai religius, integritas, nasionalis, mandiri, dan gotong royong.[265]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[265] Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

BAB VI
PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari penelitian yang dilakukan di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I yang berjudul "Penerapan Budaya Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember". Dalam bab ini terdiri dari dua pokok pembahasan yaitu kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian, serta pembahasan mengenai Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk budaya pesantren yang ada di lingkungan madrasah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu artefak, nilai-nilai dan asumsi dasar. Adapun artefak meliputi: budaya fisik yang dapat dilihat oleh kasat mata, tradisi atau kebiasaan yang melekat dalam diri siswa sehari-hari, kegiatan seremonial yang terdiri dari upacara dan acara kegiatan PHBI, serta simbol-simbol menjadi budaya khas dari pada MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember. Sedangkan nilai-nilai yang dianut oleh siswa ini meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Serta asumsi dasar yang diyakini santri berdasarkan atas dawuh kiai dan berlandaskan pada ideologi Islam *ahlus sunah wal jama'ah an-nahdliyyah.*
2. Proses penerapan budaya pesantren dilakukan melalui proses internalisasi yang dilakukan dengan tiga tahap; *Pertama*, proses transformasi ini dilakukan pada pengembangan lembaga madrasah dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pengembangan kurikulum madrasah. *Kedua*, proses transaksi ini dilakukan melalui kegiatan institusional, kegiatan ekstrakurikuler, mmaupun kegiatan rutinitas sehari-hari. *Ketiga*, proses transinternalisasi dilakukan secara *continue*. Jadi, dalam proses ini siswa sudah terbiasa menjalankan kurikulum dan program yang sudah terorganisir secara istiqomah disertai adanya pengawasan dan evaluasi dari berbagai stakeholder secara konsisten.

3. Terdapat dampak penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa. Karakter-karakter tersebut dapat meliputi karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

B. Saran

1. Bagi Kepala MTs.”Unggulan” Al-Qodiri 1 Jember diharapkan sebagai berikut:
   a. Dapat mempertahankan dan terus melakukan inovasi kegiatan program unggulan agar semakin maju dan berkembang.
   b. Diharapkan senantiasa terus memberikan motivasi dan semangat yang positif dalam mengarahkan dan membimbing seluruh siswa-siswi dalam mengaktualisasikan potensinya secara optimal.
2. Bagi ustadz dan ustadzah diharapkan sebagai berikut:
   a. Senantiasa terus bersabar dalam memberikan arahan, bimbingan dan motivasi yang tinggi kepada semua siswa dalam melaksanakan kegiatan madrasah maupun pesantren.
   b. Diharapkan senantiasa menjadi suri tauladan (*role model*) yang baik bagi sisw-siswi MTs.”Unggulan” Al-Qodiri 1 Jember.
3. Bagi siswa-siswi di MTs.”Unggulan” Al-Qodiri 1 Jember sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Diharapkan lebih semangat dalam *tholabul ilm* untuk meningkatkan kualitas diri di hadapan Allah SWT.
b. Diharapkan siswa-siswi lebih disiplin dan istiqomah dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan di madrasah maupun di pesantren demi keberlangsungan hidup di kemudian hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abrori, Ach.Faiz. 2020. *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius (Studi Kasus di MI Bustanul Ulum Kota Batu*. (Tesis, Universitas Maulana Malik Ibrahimi Malang)

Ainunnisa, Astari. 2021. *Bahasa dalam Pondok Pesantren (Kajian Sosiolinguistik Terhadap Variasi Bahasa di Pondok Pesantren Ar-Ridwa Bekasi)*. Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 4 No. 1.

Ainur, Rofiq. 2005. Pemberdayaan Pesantren. Yogyakarta: LkiS

Ali, Suryadharma. 2013. *Paradigma Al-Qur'an; Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam*. Malang: Uin Maliki Press

Al-Mujib, Ihwan Huda. 2018. *Komunikasi Keluarga Pesantren dalam Pembelajaran Politik dan Proses Penentuan Afiliasi Politik (Studi Etnografi terhadap Keluarga Pembina Pondok Pesantren As-Syakirriy di Jember Jawa Timur)*. (Tesis, Universitas Brawijaya Malang)

An-Nahlawi, Abd. Rahman. 1992. Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. diterjemahkan Dahlan & Sulaiman. Bandung: CV. Dipenegoro

Antoncic L.S.A. 2003. *New Era In Humane Education: How Troubling Youth Trends And A Call For Character Education Are Breathing New Life Into Efforts To Educate Our Youth About The Value Of All Life*. Animal Law. Volume 9

Arifin, Zainal. 2019. *Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri*. JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2/2

Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Badan Penelitian dan Pengembangan Riset Kurikulum. 2009. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

Bertens, K. 1998. Psikoanalisis Sigmund Freud. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Cet. Kedua. Jakarta: Prenada Media Group

Choiron, Ah. 2017. *Budaya Organisasi Pesantren dalam Membentuk Santri Putri Yang Peduli Konservasi Lingkungan*. Jurnal Palastren. Vol.10 No.2.

Chumaidi, Vivi. 2019. *Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah dan Pondodk Pesantren Sunan Drajat Lamongan)*. (Tesis, Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang)

Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Aproaches*, 4 ed. United States: Sage Publications, Inc

Daft, Richard L. *Management*. 2014. Twelfth edition. United States of America: Cengage Learning

Daulay, Haidar Putra. 2001. *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, Madrasah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana

Departemen Agama RI. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*

Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LkiS

Dofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES

Fatmawati, dkk. 2020. *Peran Pesantren Modern Terhadap Pembentukan Karakter Kepemimpinan Santri*. Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No.1.

Gezon, Lisa and Conrad Kottak._____. *Culture*. (New York: McGraw-Hill Education

Gunawan dkk. 2016. *Islam Nusantara dan Kepesantrenan*. Yogyakarta: Interpena

Haedari, Amin. 2005. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas*. Jakarta: IRD Press

Hamid, Abdul. 2016. *Metode internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Pembelaaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 14 No. 2.

Hanafi, M. Syadeli. 2018. *Budaya Pesantren Salafi: Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Propinsi Banten*. Al-Qalam, Vol. 35 No. 1. Diakses dari http://dx.doi.org/10.32678/alqalam.v35il.382

Hodgetts, Richard M and Fred Luthans. 1997. *International Management*. Third Singapore: McGraw-Hill Education

Jam'an. 2018. *Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Kajian Teori dan Praktik*. Jurnal Ihya' Arobiyah, Vol.1 No.1.

Kahar, Syadidul dkk. 2019. *Peran Pesantren dalam membentuk Karakter Santri*, Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, Vol.4 No. 2.

Katelyn. McKenna Amie S. Green, and Marci E. J. Gleason. 2002. *Relationship Formation on the Internet: What's the Big Attraction*?. Journal of Social Issues. Vol. 58 No. 1.

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan pusat kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Krakter Bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Koentjaraningrat. 1969. *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan ekonomi di Indonesia*, Cet. 2. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni

Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia

Kreitner, Kinicki. 2001. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill Higher Education

Krisdiyanto, Gatot dkk. 2019. *Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas*. Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 15 No. 1.

Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana

Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara

Lickona, Thomas. 2015. *Character Matter: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ma'arif, Syamsul. 2015. *Pesantren Iklusif: Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara

Mahfudz, Faiqoh. *Model Pembentukan Karakter Religius Santri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mathali'ul Huda Pusat Kajen Pati*. EDUKASI: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama dan Keagamaan. Vol. 3 No. 13

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. Pendidikan Karakter Perspektif *Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Majid, Nurkholis. 1997. *Bilik- Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina

Marwiyah, Syarifatul. 2020. *Pengembangan Budaya Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Ali Ba'alawi Kencong Jember*. Disertasi. Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember

Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah

Mas'ud, Abdurahman. 2007. *Budaya Damai Pesantren*. Jakarta: LP3ES

Miles, Metthew B. 2014. *Qualitative Data Analisys: A Methods Sourcebook*. Thirt edition. California: Sage Publication

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mubin, Ahmad Mikal, Fatkhul. 2020. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Muchtar Berkasi Utara*. Jurnal Andragogi, 2/3

Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media

Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press

Murdiono, Marzuki M. & Samsuri. 2011. *Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. Jurnal Kependidikan*, Vol. 41 No.1.

Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara

Muslim, Abu Husain Bin Hajjaj Bin Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi. 1923. *Sohih Muslim*. Mesir: Al-Matbaah Al-Misriyah Wa Maktabatuha

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia

Nawawi. 2006. *Sejarah dan Perkembangan Pesantren*. Purwekerto: Jurnal Studi Islam dan Budaya,Vol. 4 No.1.

Nugroho, Muhammad Aji. 2015. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah*, Vol. 6 No. 1. Diakses dari http://p3m.sinus.ac.id

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Bab 1 Pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pitilima, Hamid. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam: (strategi Baru MAnajemen Pendidikan Islam)*. Jakarta: Erlangga

Rais, Marmawi. 2012. *Internalisasi Nilai Integrasi untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik*. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia

Ritzer, George dan Goodman J. Doglas. 2004. *Teori Sosiologis Modern*. terj. Alimadan. Jakarta: Prenada

Rivai dkk. 2009. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja grafindo Persada

Robbins, S.P. & A.Judge Timothy. 2013. *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education

Robbins, Stephen P. and Mary Coulter.___. *Management*, Eleventh edition. United States Of America: Pearson Education

Rofik, Ainur. 2012. *Pembaruan Pesantren (Respon terhadap Tuntutan Transformasi Global)*. Jember: STAIN Jember Press

Royani, Ahmad 2020. *Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat: Studi Mutistus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Jombang)*. (Disertasi, Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Rozi, Achmad Fachrur. 2019. *Penanaman Religious Culture Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Annur Ii Al-Murtadlo Bululawang Malang dan Pondok Pesantren Al-Amin Suko Mojokerto)*. (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

Rusydiyah, Evi Fatimatur. 2007. (Konstruksi Sosial Pendiidkan Pesantren: Analisis Pemikiran Azyurmasi Azra). Journal of Islamic Education Studies. Vol. 5 No. 1.

Samani, Muchlas Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Schein. 2016. Organizatinal Culture and Leadeship. New Jersey, Jhon Wiley & Sons

Schermerhorn, John R. and Daniel G. Bachrach. 2020. Management. Fourteenth Edition. Hoboken: Wiley

Sekretariat RI. 2014. *UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No.20 Tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika

Shils, Edward. 1981. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press

Soebahar, Abd. Halim. 2011. *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan: Pemetaan Wacana dan Reorientasi*. Jember: Pena Salsabila

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi, Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama

Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Syihabuddin, Muhammad Arif. 2019. Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan dalam Perspektif Islam. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Islam, Vol. 11 No. 2.

Tafsir, Ahmad. 2001. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya

Tyler, Ralp W. 1975. *Basic Prinsiples of Curriculum and instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press

Ulwan, Abdullah.__. *Tarbiyatul Aulad fil Islam Juz 2*. Beirut: Dar As-Salam li Attaba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi'

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019

Wahid, Abdurrahman. 1999. *Prolog: Pondok Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Ed. Marzuki Wahid. Bandung: Pustaka Hidayah

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: Lkis

WAMY. 1998. al-Mausunah al- Muyassarah fi al-adyan wa al-madaahib al muasshirah Riyadh: WAMY

Yusuf, Ervin Candra, Amin. 2021. *Tradisi Pondok Pesantren dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral pada Santri*, Jurnal Universitas Negeri Semarang, Vol. 6 No. 1

Ziemek, Manfrred dkk. 1988. *Dinamika Pesantren*. Jakarta : P3M

Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media

Zuhri, Musthofa & Zidni Ilma. 2016. *Pendidikan Karakter (Upaya mencetak Manusia yang Berkarakter)*. Yogyakarta: Absolute Media

Zuhry, M. Syaifuddien. 2011. *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*. Jurnal Walisongo, 19/2. Diakses dari https://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/159

Zwell, M. 2000. Creating a Culture of Competenc. New York: John Wiley & Sons

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Zulfa Kamilatun Nafilah
NIM	: 0849319001
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Tesis	: Penerapan Budaya Pesantren dalam Mengembangkan Karakter Siswa di MTs Al-Qodiri "Unggulan" 1 Jember

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan plagiasi dan karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikuti/dirujuk sesuai kode etik penulisan karya tulis ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 16 Februari 2023

Hormat saya,

Zulfa Kamilatun Nafilah

PEDOMAN OBSERVASI

Fokus Penelitian	Kegiatan Observasi
Bagaimana bentuk budaya pesantren yang diterapkan dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. Unggulan Al-Qodiri 1 Jember?	1. Observasi lokasi penelitian 2. Observasi kegiatan siswa yang berkaitan dengan budaya kepesantrenan 3. Observasi bentuk-bentuk budaya kepesantrenan di madrasah. 4. Observasi bentuk-bentuk budaya kepesantrenan di pesantren.
Bagaimana penerapan budaya pesantren yang diterapkan dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. Unggulan Al-Qodiri 1 Jember?	1. Observasi kegiatan penerapan budaya pesantren di madrasah. 2. Observasi kegiatan penerapan budaya pesantren di pesantren. 3. Observasi kegiatan penerapan budaya pesantren dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
Bagaimana dampak penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. Unggulan Al-Qodiri 1 Jember?	1. Observasi sikap dan perilaku siswa sehari-hari 2. Observasi dampak penerapan budaya pesantren pada karakter atau kepribadian siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

Fokus Penelitian	Kegiatan Wawancara
Bagaimana bentuk budaya pesantren yang diterapkan dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. Unggulan Al-Qodiri 1 Jember?	1. Bagaimana proses pendidikan karakter di MTs. ini ? 2. Apa yang menjadi keunggulan dari MTs. ini ? 3. Apakah benar madrasah ini menerapkan budaya pesantren? 4. Budaya pesantren apa saja yang diterapkan di madrasah? 5. Siapa saja yang menjadi objek dalam penerapan budaya pesantren? hanya siswa sajakah atau semua civitas madrasah? 6. Sejak kapan budaya pesantren diterapkan di madrasah? 7. Mengapa budaya pesantren diterapkan di madrasah?
Bagaimana penerapan budaya pesantren yang diterapkan dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. Unggulan Al-Qodiri 1 Jember?	1. Bagaimana proses penerapan budaya pesantren di madrasah? 2. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan budaya pesantren tersebut? 3. Jika ada kendala atau masalah bagaimana solusinya? 4. Bagaimana caranya agar peserta didik dengan mudah menerimanya dan menjadikannya kebiasaan? 5. Metode apa yang digunakan dalam menerapkan nilai-nilai budaya pesantren pada siswa? 6. Berapa lama alokasi waktu yang dibutuhkan dalam menerapkan budaya pesantren? 7. Adakah evaluasi dalam proses penerapan budaya tersebut?
Bagaimana dampak penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa di MTs. Unggulan Al-Qodiri 1 Jember?	1. Bagaimana dampak penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa? 2. Apa saja nilai atau karakter yang terbentuk dalam menerapkan budaya pesantren? 3. Berhasil tidak budaya pesantren ini di terapkan di madrasah? 4. Cara mengukur keberhasilan dalam penerapan budaya pesantren tersebut bagaimana? 5. Seperti apa kriterianya?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TRANSKIP WAWANCARA

Lokasi penelitian : MTs. "Unggulan Al-Qodiri 1 Jember.

Informan 1 : Ny. Hj. Ilmi Mufidah, S.Pd.I

Hari/Tanggal : Kamis, 17 Februari 2022

1. Bagaimana proses pendidikan karakter di MTs. ini? Dan bagaimana sistem kurikulumnya?

   Jawab: Madrasah ini mba berada di bawah naungan pesantren, tentu saja kurikulum kami mengikuti visi misi pesantren. Makanya supaya kami berkembang dan tetap berjalan beriringan, maka kami mencoba melakukan pengembangan madrasah dengan mengadopsi tradisi pesantren ke dalam lingkungan madrasah. Sementara sistem yang dibangun di madrasah ini adalah sistem terintegrasi. yaitu dengan memadukan kurikulum madrasah (umum) dengan kurikulum pesantren secara terpadu. Sehingga dengan ini anak-anak tetap bisa belajar agama secara inten mba, dan juga bisa belajar pengetahuan umum sekaligus. Inilah yang diterapkan pada 10 tahun terakhir ini mba. Meskipun zaman semakin berkembang dan IT semakin maju, tapi anak-anak bisa mengimbanginya tanpa harus meninggalkan nilai-nilai (tradisi agama) yang sudah ada.

2. Apakah benar madrasah ini menerapkan budaya pesantren? Budaya pesantren apa saja yang diterapkan di madrasah?

   Jawab: Iya benar, terkait budaya pesantren yang diterapkan di madrasah ini mencakup semua kegiatan yang ada mba. Baik itu kegiatan yang sifatnya tertulis maupun tidak tidak tertulis. Seperti contoh diwajibkannya mengikuti kajian kitab kuning, shalat jama'ah, berakhlakul karimah, bersikap santun dan hormat pada kiai atau guru, berkomunikasi dengan Bahasa Asing dan banyak lagi kegiatan lainnya yang diadopsi dari pesantren mba. Itu semua diterapkan di madrasah sebenarnya untuk mempermudah kami dalam pengembangan potensi dan pembentukan karakter anak (siswa).

3. Bagaimana proses penerapan budaya pesantren di madrasah?

   Jawab: Jadi mba, kegiatan kepesantrenan (budaya pesantren tadi) dilakukan melalui internalisasi. Proses internalisasi ini dilakukan pada semua kegiatan yang ada. Seluruh kegiatan ataupun kebiasaan yang ada di pondok saya terapkan juga di madrasah. Seperti contoh mengaji kitab kuning, mengaji al-Qur'an, *ro'an,* dan lain sebagainya saya coba juga diterapkan di sekolah. Biasanya kan mengaji kitab kuning hanya di dapat di pondok saja, tetapi tidak disini. Kegiatan yang ada di madrasah maupun di pesantren menjadi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

terpadu dengan system terintegrasi. Jadi anak-anak bisa belajar dan mendapatkan ilmu dua macam sekaligus, yaitu ilmu umum dan agama. Di lain sisi, dengan menginternalisasikan budaya pesantren ke madrasah dapat mempermudah kami membentuk karakter siswa lebih baik.

4. Prosesnya seperti apa? Apa betul madrasah ini telah bertransformasi (metamorfose) tidak sama dengan sebelumnya?

   Jawab: Iya, memang betul, madarasah yang saya bina ini telah melakukan perubahan atau transformasi. Dulu-dulunya madrasah ini hanya sebatas madrasah yang melakukan pembelajaran layaknya madrasah yang lain. Guru mengajar dan siswa sepenuhnya mendengarkan guru. Saya rasa kegiatan ini sangat menoton, dan tak akan berkembang karena kegiatannya itu-itu saja. Sehingga akhirnya saya memiliki inisiatif untuk melakukan inovasi dan terobosan baru dengan membentuk kelas unggulan. Dimana dalam kelas ini menerapkan program-program unggulan seperti membaca Al-Qur'an dan belajar kitab kuning sebagaimana di pesantren, belajar Bahasa Arab dan Inggris serta akhlakul karimah, supaya pembelajarannya bervariasi, jadinya anak-anak semakin semangat belajarnya.

   Pada awalnya, kegiatan ini saya coba pada beberapa kelas saja, alhamdulillah pada wisuda MTs. tahun 2012 kegiatan ini mampu membawa hasil, siswa siswi kelas unggulan yang bisa membaca kitab kuning dengan baik dalam waktu yang relatif singkat, sehingga dari buah manis ini MTs. mendapat penghargaan dari Pengasuh, KH. Achmad Muzakki Syah, dan beliau pun sangat bangga, dan pada akhirnya pula kegiatan ini saya wajibkan untuk diikuti seluruh siswa MTs. Sehingga dari sini pula kami membranding madrasah menjadi madrasah "Unggulan".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lokasi penelitian : MTs. “Unggulan Al-Qodiri 1 Jember.

Informan 2 : Eko Mulyadi selaku Sekretaris Pimpinan 1 Bidang Kurikulum

Hari/Tanggal : Kamis, 17 Februari 2022

1. Apakah benar madrasah ini menerapkan budaya pesantren? Budaya pesantren apa saja yang diterapkan di madrasah?

   Jawab: Iya, budaya pesantren yang ada disini kami bingkai menjadi program unggulan mba. Program unggulan ini sangat komplek mba, selain ada pembelajaran umum sebagaimana biasanya, juga ada lima program unggulan seperti fasih dalam membaca Al-Qur’an, membaca Kitab Kuning, menguasai Bahasa Arab dan Inggris, Tahfidz, dan yang paling adalah Akhlakul Karimah. Semua program ini ada legalitasnya mba, dan kami sesuaikan dengan kebutuhan anak sekarang. Tidak hanya pintar dalam ilmu agama, tapi juga berwawasan luas sesuai dengan kebutuhan zaman saat ini. Sehingga nantinya siswa siswi yang keluar dari sini punya kualifikasi yang bagus.

2. Bagaimana prosesnya? Apa betul madrasah ini telah bertransformasi (metamorfose) tidak sama dengan sebelumnya?

   Jawab: Madrasah ini dulunya tidak ada yang memperhatikan mba, dan di pandang sebelah mata oleh masyarakat maupun madrasah di sekitar. Tapi berkat kerjasama, tekad dan komitmen yang tinggi, maka madrasah ini menjadi madrasah unggulan yang unggul akan lima kompetensi, yaitu fasih dalam membaca Al-Qur’an, fasih dalam membaca kitab kuning, fasih dalam berbahasa, Tahfidz, dan berakhlalkul karimah. Yang secara kualitas nantinya dapat bersaing dengan madrasah lainnya, apalagi diperkuat dengan adanya *Syahadah* sebagai legalitas dari setiap program yang kami terapkan dan diikuti oleh para siswa. Sehingga dari sini kepercayaan masyarakat mulai kami dapatkan.

   Proses transformasi di MTs. “Unggulan” Al-Qodiri 1 Jember dilakukan : *Pertama*, atas dasar kekuasaan pengasuh *(people’s power)*, yang dalam hal ini peran pengasuh atau kepala madrasah dengan segala kewewenangannya dapat melakukan perubahan sesuai dengan keinginnya. Selain kepala madrasah, dewan guru dan asatidz juga memiliki peran penting dalam proses internalisasi budaya pesantren di madrasah. *Kedua*, menggunakan strategi persuasif melalui keteladanan (*role model)*, pembiasaan dan pelatihan. *Ketiga*, pendidikan yang berulang *(normative reeducative)*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DRAF STRUKTUR ORGANISASI DAN LEMBAGA
MTs. "UNGGULAN" AL-QODIRI I JEMBER TAHUN PELAJARAN 2021/2022

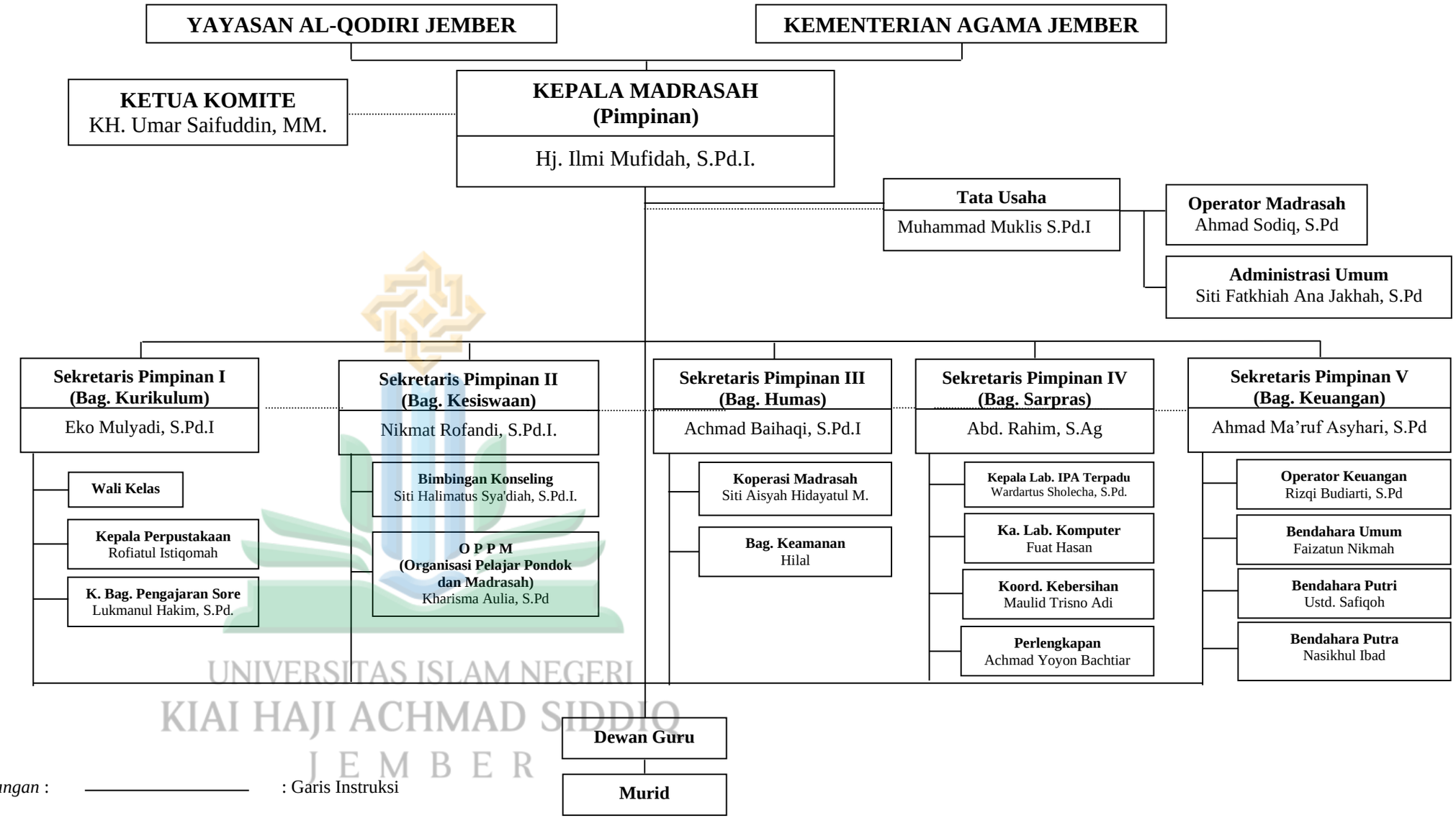

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Keterangan : ———————— : Garis Instruksi

..... : Garis Koordinasi

PROGRAM KERJA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)
PROGRAM PEMBELAJARAN KOMPETENSI UNGGULAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN
OPPM MTS. AL-QODIRI 1 JEMBER

A. Definisi

Pembelajaran kompetensi unggulan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang didalamnya meliputi Tartilul Qur'an, Baca Kitab Kuning, Intensif Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

B. Tujuan

1. Sebagai wujud penyelenggaraan Pendidikan *Full Day School* yang terintegritas.
2. Dapat mencapai perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Siswa mendapatkan jaminan kompetensi yang ditawarkan oleh Madrasah

C. Fungsi

1. Membantu kegiatan belajar mengajar agar terlaksana
2. Mempermudah proses pembelajaran dengan hasil terbaik.

D. Manfaat

1. Menyalurkan pengetahuan.
2. Mendapatkan ilmu sebagai modal hidup dimasyarakat.

E. Nilai Pendidikan

Program ini mengandung nilai pendidikan sebagaimana berikut :

1. Keikhlasan
2. Kemandirian
3. Kesederhanaan
4. Kedisiplinan
5. Ukhuwah Islamiyah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F. Mekanisme Pelaksanaan

1. Tahap persiapan

a. Guru menyiapkan materi yang akan disampaikan sesuai dengan silabus (Np 2)
b. Guru menyiapkan ATK yang akan dibawa (Spidol, penghapus, kitab, jurnal, dll) (Np 2)
c. Guru memasuki kelas tepat waktu (Np 4)
d. Guru menggunakan pakaian yang sopan santun (Np 3)
e. Kemendik menghendle kitab siswa-siswi (Np 2)
f. Ketua kamar memastikan anggota memiliki kitab (Np 2)

2. Tahap pelaksanaan

a. Guru mengucapkan salam (Np 1)
b. Berdoa sebelum Pembelajaran (Np 1)
c. Dimulai dengan presensi siswa (Np 4)
d. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran (Np 2 dan Np 3)
e. Guru mengisi jurnal (Np 2)
f. Guru menjelaskan materi pembelajaran (Np 1)
g. Kemendik mengabsen guru perkelas (Np 4)
h. Guru melaporkan anak yang tidak hadir ke kemendik (Np 4)
i. Guru memberikan tugas pembelajaran (Np 2)
j. Ditutup dengan berdo'a setelah belajar (Np 1)

3. Tahap Pengawasan dan Evaluasi

a. Rapat General setiap bulan guna untuk membahas beberapa hal : (Np 5)

1) Absen Guru dan Siswa
2) Buku rekapitulasi Absen siswa
3) Jurnal
4) Laporan MGMP
   a) Laporan pembelajaran selama 1 bulan terakhir
   b) Anak-anak yang jarang masuk
   c) Anak-anak yang dibawah standart

G. Waktu & Tempat

1. Program Pembelajaran kompetensi unggulan (Pagi) di laksanakan pada :
   Hari /Tanggal : Selasa, Kamis dan Sabtu
   Waktu : 06.30-07.30
   Tempat : MTs. Unggulan Al-Qodiri 1 Jember
2. Program Pembelajaran kompetensi unggulan (Siang & Sore) dilaksanakan pada :
   Hari /Tanggal : Setiap hari selain Jum'at dan Ahad
   Waktu : 14.00-15.00 dan 15.30-16.30
   Tempat : MTs. Unggulan Al-Qodiri 1 Jember
3. Program Pembelajaran kompetensi unggulan (Malam) di laksanakan pada :
   Hari /Tanggal : Setiap hari selain Kamis dan Sabtu
   Waktu : Kondisional (60 Menit)
   Tempat : Wilayah Rusunawa dan As-Syaha

H. Penanggung Jawab, Pelaksana, dan Sasaran

Penanggung Jawab : Kementrian Pendidikan
Pelaksana : Dewan Asatidz dan Ustadzah
Sasaran : Siswa-siswi Madrasah Unggulan Al-Qodiri 1 Jember.

I. Alat, Bahan, dan Media

Alat : Perangkat pembelajaran (Pegangan Guru)
Bahan : Spidol, Penghapus dan Papan Tulis
Media : Kitab / Buku, Proyektor

J. Lain lain

1. Dewan guru, pimpinan, atau pun siswa yang tidak bisa mengikuti kegiatan, harus melapor maksimal 1 hari sebelumnya kepada Menteri Pendidikan.
2. SOP ini berlaku sejak ditetapkan. Dan hal hal yang belum tercantum akan ditentukan di kemudian hari.
3. Guru mengajar sesuai dengan silabus jadwal yang sudah ditentukan.
4. Presentase kehadiran guru dibawah 80% akan dilaporkan ke Sekpim 1.

Ditetapkan di : Jember

Fikri Khoirunnisak
Menteri Pendidikan MTs
"Unggulan" Al-Qodiri 1
Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JADWAL KEGIATAN PEMBELAJARAN KOMPETENSI UNGGULAN
TRIWULAN IV TAHUN PELAJARAN 2021/2022
MTs "UNGGULAN" AL-QODIRI 1 JEMBER

NO.	HARI	JAM	KE	KELAS 7	KELAS 8	KELAS 9
1	AHAD	06.00-07.00	I	*PENGAJIAN KITAB KELUARGA DHALEM*		
		14.00-15.00	II	**PPM & PKM**		
		15.30-16.30	III			
		19.45-20.45	IV	**B. INGGRIS**	**B. ARAB**	**AMSTILATY 3**
				26,28,29,32,38,48,52,57	15,18,21,37,44,45,49,55	8,14,22,23,30,39,40,47
2	SENIN	06.00-07.00	I	*PENGAJIAN KITAB KELUARGA DHALEM*		
		14.00-15.00	II	**AMTSILATY 1**	**AMTSILATY 2**	**AMSTILATY 3**
				11,24,25,27,33,53,54,56	9,17,19,20,31,41,42,46	8,14,22,23,30,39,40,47
		15.30-16.30	III	**AMTSILATY 1**	**AMTSILATY 2**	**AMSTILATY 3**
				11,24,25,27,33,53,54,56	9,17,19,20,31,41,42,46	8,14,22,23,30,39,40,47
		19.45-20.45	IV	**B. ARAB**	**AL-QUR'AN**	**B. INGGRIS**
				15,18,21,37,44,45,49,55	10,13,16,34,35,43,50,51	26,28,29,32,38,48,52,57
3	SELASA	06.00-07.00	I	**AMTSILATY 1**	**AMTSILATY 2**	**AL-QUR'AN**
				11,24,25,27,33,53,54,56	9,17,19,20,31,41,42,46	10,13,16,34,35,43,50,51
		14.00-15.00	II	**AMTSILATY 1**	**AMTSILATY 2**	**AMSTILATY 3**
				11,24,25,27,33,53,54,56	9,17,19,20,31,41,42,46	8,14,22,23,30,39,40,47
		15.30-16.30	III	**AMTSILATY 1**	**AMTSILATY 2**	**AMSTILATY 3**
				11,24,25,27,33,53,54,56	9,17,19,20,31,41,42,46	8,14,22,23,30,39,40,47
		19.45-20.45	IV	**AL-QUR'AN**	**B. INGGRIS**	**B. ARAB**
				10,13,16,34,35,43,50,51	26,28,29,32,38,48,52,57	15,18,21,37,44,45,49,55
4	RABU	06.00-07.00	I	*PENGAJIAN KITAB KELUARGA DHALEM*		
		14.00-15.00	II	**AMTSILATY 1**	**AMTSILATY 2**	**AMSTILATY 3**
				11,24,25,27,33,53,54,56	9,17,19,20,31,41,42,46	8,14,22,23,30,39,40,47
		15.30-16.30	III	**AMTSILATY 1**	**AMTSILATY 2**	**AMSTILATY 3**
				11,24,25,27,33,53,54,56	9,17,19,20,31,41,42,46	8,14,22,23,30,39,40,47
		19.45-20.45	IV	**B. INGGRIS**	**B. ARAB**	**AMTSILATY 3**
				26,28,29,32,38,48,52,57	15,18,21,37,44,45,49,55	8,14,22,23,30,39,40,47
5	KAMIS	06.00-07.00	I	**AMTSILATY 1**	**AMTSILATY 2**	**AL-QUR'AN**
				11,24,25,27,33,53,54,56	9,17,19,20,31,41,42,46	10,13,16,34,35,43,50,51
		14.00-15.00	II	**B. ARAB**	**AL-QUR'AN**	**B. INGGRIS**
				15,18,21,37,44,45,49,55	10,13,16,34,35,43,50,51	26,28,29,32,38,48,52,57
		15.30-16.30	III	**B. ARAB**	**AL-QUR'AN**	**B. INGGRIS**
				15,18,21,37,44,45,49,55	10,13,16,34,35,43,50,51	26,28,29,32,38,48,52,57
		19.45-20.45	IV	*TAHLILAN*		
6	JUM'AT	19.45-20.45	IV	**B. INGGRIS**	**B. ARAB**	**AMTSILATY 3**
				26,28,29,32,38,48,52,57	15,18,21,37,44,45,49,55	8,14,22,23,30,39,40,47
7	SABTU	06.00-07.00	I	**AMTSILATY 1**	**AMTSILATY 2**	**AL-QUR'AN**
				11,24,25,27,33,53,54,56	9,17,19,20,31,41,42,46	10,13,16,34,35,43,50,51
		14.00-15.00	II	**AL-QUR'AN**	**B. INGGRIS**	**B. ARAB**
				10,13,16,34,35,43,50,51	26,28,29,32,38,48,52,57	15,18,21,37,44,45,49,55
		15.30-16.30	III	**AL-QUR'AN**	**B. INGGRIS**	**B. ARAB**
				10,13,16,34,35,43,50,51	26,28,29,32,38,48,52,57	15,18,21,37,44,45,49,55
		19.45-20.45	IV	*MANAQIBAN*		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JADWAL KEGIATAN PEMBELAJARAN KOMPETENSI UNGGULAN
TRIWULAN IV TAHUN PELAJARAN 2021/2022
MTs "UNGGULAN" AL-QODIRI 1 JEMBER

NO.	HARI	JAM	KE	TNT	MUALLIMIN	TAHASSUS
1	AHAD	06.00-07.00	I	*PENGAJIAN KITAB KELUARGA DHALEM*		
		14.00-15.00	II	**TAQRIB**	**FATHUL QORIB**	**MICRO AMTSILATY**
				3	2	4
		15.30-16.30	III	**TAQRIB**	**FATHUL QORIB**	**MICRO AMTSILATY**
				3	2	4
		19.45-20.45	IV	**ALFIYAH**		
				12,36		
2	SENIN	06.00-07.00	I	*PENGAJIAN KITAB KELUARGA DHALEM*		
		14.00-15.00	II	**TAQRIB**	**FATHUL QORIB**	**MICRO BILLINGUAL**
				3	2	12,36
		15.30-16.30	III	**TAQRIB**	**FATHUL QORIB**	**MICRO BILLINGUAL**
				3	2	12,36
		19.45-20.45	IV	**ALFIYAH**		
				12,36		
3	SELASA	06.00-07.00	I	**AL-QUR'AN**		
		14.00-15.00	II	**TAQRIB**	**FATHUL QORIB**	**MICRO BILLINGUAL**
				3	2	12,36
		15.30-16.30	III	**TAQRIB**	**FATHUL QORIB**	**MICRO BILLINGUAL**
				3	2	12,36
		19.45-20.45	IV	**ALFIYAH**		
				12,36		
4	RABU	06.00-07.00	I	*PENGAJIAN KITAB KELUARGA DHALEM*		
		14.00-15.00	II	**B. INGGRIS**	**FATHUL QORIB**	**AYYUHAL WALAD**
				6	2	1
		15.30-16.30	III	**B. INGGRIS**	**FATHUL QORIB**	**AYYUHAL WALAD**
				6	2	1
		19.45-20.45	IV	**ALFIYAH**		
				12,36		
5	KAMIS	06.00-07.00	I	**AL-QUR'AN**		
		14.00-15.00	II	**B. INGGRIS**	**B. INGGRIS**	**NURUL YAQIN**
				5	6	1
		15.30-16.30	III	**B. INGGRIS**	**B. INGGRIS**	**NURUL YAQIN**
				5	6	1
		19.45-20.45	IV	*TAHLILAN*		
6	JUM'AT	19.45-20.45	IV	**ALFIYAH**		
				12,36		
7	SABTU	06.00-07.00	I	**AL-QUR'AN**		
		14.00-15.00	II	**TAQRIB**	**FATHUL QORIB**	**MICRO AMTSILATY**
				3	2	4
		15.30-16.30	III	**TAQRIB**	**FATHUL QORIB**	**MICRO AMTSILATY**
				3	2	4
		19.45-20.45	IV	*MANAQIBAN*		

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA
Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550
Fax (0331) 427005 e-mail : info@uinkhas.ac.id Website : http//www.uinkhas.ac.id

No : D.PPS.459/In.20/PP.00.9/2/2022 16 Februari 2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.
Kepala MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember
di-
tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini:

Nama	:	Zulfa Kamilatun Nafilah
NIM	:	0849319001
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Jenjang	:	S2
Judul	:	Internalisasi Budaya Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa Studi Kasus di MTs Unggulan Al-Qodiri 1 Jember
Pembimbing 1	:	Prof. Dr. Hj. Titiek Rohana Hidayati, M.Pd.
Pembimbing 2	:	Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.Si.
Waktu Penelitian	:	± 3 bulan (terhitung mulai tanggal di terbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
NIP. 197803172009121007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Gmail

Zulfa Nafilah <zulfakamilatunnafilah@gmail.com>

[IJIT] Submission Acknowledgement

Dr. H. Mundir, M.Ag. <mundir@gmail.com> 2 Maret 2023 pukul 13.56
Kepada: Zulfa Kamilatun Nafilah <zulfakamilatunnafilah@gmail.com>

Zulfa Kamilatun Nafilah:

Thank you for submitting the manuscript, "PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA DI MTs. “UNGGULAN” AL-QODIRI I JEMBER" to IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching. With the online journal management system that we are using, you will be able to track its progress through the editorial process by logging in to the journal web site:

Submission URL: http://jurnalpasca.iain-jember.ac.id/ejournal/index.php/IJIT/authorDashboard/submission/1793
Username: zulfa

If you have any questions, please contact me. Thank you for considering this journal as a venue for your work.

Dr. H. Mundir, M.Ag.

IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Curiculum Vitae

Nama	: Zulfa Kamilatun Nafilah
Tempat, Tgl. lahir	: Bondowoso, 20 Agustus 1995
Jenis kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat	: Jl. Dharmawangsa No.142 Krajan Kaliwining Rambipuji Jember
No. handphone	: 081334739625
Email	: zulfakamilatunnafilah@gmail.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Riwayat Pendidikan :

2000-2006	MI Miftahul Ulum Suco-Lor Maesan
2006-2010	SMP Plus Bustanul Ulum Mlokorejo
2010-2013	SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo
2013-2017	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Strata 1 (S-1)

Riwayat Organisasi :

2014/2016	HMPS PAI IAIN Jember
2015/2016	Pengurus Pemberdayaan Perempuan Rayon FTIK PMII IAIN Jember
2016/2017	Kemenkeu BEM IAIN Jember
2016-2017	Pengurus KOPRI PMII Komisariat IAIN Jember